

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2019**

**Konstruksi Sosial Historis Ritual *Rebbe*
Dalam Menginterpretasikan Makna Shadaqah Jariyah
Pada Masyarakat Lemah Kembar Sumberasih Probolinggo**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2019
Tanggal	:	5 Desember 2018
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	C Penelitian Dasar Interdisipliner

Oleh:

Dr. Danial Hilmi, S.Hum., M.Pd	(198203302007101003)
Halimatus Sa'diyah, M.Pd	(19831120201608012091)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul

**Konstruksi Sosial Historis Ritual *Rebbe*
Dalam Menginterpretasikan Makna Shadaqah Jariyah
Pada Masyarakat Lemah Kembar Sumberasih Probolinggo**

Oleh:

Dr. Danial Hilmi, S.Hum., M.Pd	(19820330 200710 1 003)
Halimatus Sa'diyah, M.Pd	(19831120 20160801 2 091)

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komiten penilai pada Tanggal
29 Oktober 2019

Malang, 29 Oktober 2019

Reviewer 1,

Reviewer 2,

Dr. Fakhruddin, M.Hi
M.Ag

Prof. Dr. Mohamad Nur Yasin, S.H,

Komite Penilai

Dr. Galuh Nur Rohmah, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 29 Oktober 2019

Peneliti

Ketua : Nama : Dr. Danial Hilmi, S.Hum., M.Pd
NIP : 198203302007101003
Tanda Tangan:

Anggota I : Nama : Halimatus Sa`diah, M.Pd
NIDT : 19831120201608012091
Tanda Tangan

Ketua LP2M
UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP: 195904231986032003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Danial Hilmi, S.Hum., M.Pd
NIP	: 198203302007101003
Pangkat /Gol.Ruang	: Penata Tk. I/III-d/Lektor
Fakultas/Jurusan	: FITK/ PBA
Jabatan dalam Penelitian	: Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 29 Oktober 2019

Ketua Peneliti

Materai Rp. 6000,-

(Dr. Danial Hilmi, S.Hum., M.Pd)
(198203302007101003)

Abstrak

Masyarakat desa Lemah Kembar secara khusus memiliki suatu bentuk kearifan lokal yang terus dilangsungkan dalam membina hubungan tidak hanya orang yang hidup, tetapi juga orang yang telah meninggal untuk diberikan *shadaqah jariyah*. Salah satu bentuk kearifan budaya tersebut diantaranya ritual *Rebbe* yang mana merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Probolinggo yang dipandang sebagai sedekah dari keluarga yang masih hidup kepada sanak kerabat yang sudah meninggal. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti memandang bahwa tema ini penting untuk diangkat sebagai bagian dari mengungkap fenomena yang ada tentang ritual budaya masyarakat setempat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menggali interpretasi masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo terhadap makna *shadaqah jariyah*, 2) mengungkap konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian field research yang bermaksud menggali data lapangan secara fenomenologis mengenai prosesi dan makna ritual *Rebbe* pada masyarakat Probolinggo dalam kaitannya dengan *Shadaqah Jariyah*. Adapun pendekatan yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini lebih memfokuskan pada penggalian data secara langsung kepada informan kunci.

Adapun hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: 1) bahwa masyarakat desa Lemah Kembar dikelompokkan menjadi tiga terkait interpretasi *shadaqah jariyah* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, pembagian tersebut diantaranya kaum awam yang meyakini akan sampainya hadiah pahala kepada orang yang meninggal, kaum santri yang juga menjalankan tradisi namun memaknai berbeda dalam maknanya dan kaum santri yang menolak sama sekali sampainya hadiah pahala kepada orang yang meninggal lantaran ritual yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. 2) bahwa konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* secara

khusus memang berangkat dari pemahaman masyarakat yang telah berdiri lebih dari satu abad tentang sampainya hadiah pahala yang disertai pemberian makanan kepada kerabat dekat dengan disertai kemenyan sebagai penghubung dua alam. Namun hal ini tidak dilakukan oleh kaum santri dalam menjalani ritualnya Rebbe.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial Historis, Ritual Rebbe, Shadaqah Jariyah

Kata Pengantar

Segala puji dihaturkan ke hadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan segala nikmat dan hidayah-Nya kepada Hamba-Nya, shalawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw yang memberikan jalan keselamatan bagi umatnya. Tiada yang dapat diharapkan kecuali mendapat ridho dari-Nya dengan menjaga kecintaan kepada Rasulullah Saw.

Puji syukur penelitian ini telah selesai dilaksanakan sebagai bentuk tugas akademik program penelitian tahun 2019 yang berjalan selama satu tahun. Dengan demikian kami haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini yang tidak akan terselesaikan kecuali atas dorongan semua pihak. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LP2M) yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Fakhruddin, MH. dan Prof. Dr. H. Nur Yasin, M.Ag, selaku reviewer yang memberikan masukan dan kontribusi positif sehingga terselesaikannya laporan penelitian ini.
4. Bapak H. Juli dan Bapak Suip, selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memberikan sumbangsih pengetahuan tentang budaya lokal.
5. Segenap masyarakat desa Lemah Kembar kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo yang dengan senang hati menyambut dengan baik.
6. Para dosen UIN Maulana Malik Ibrahim yang turut serta dalam memberikan sumbangan pemikiran dan dorongannya dalam membentuk konsep yang benar.

Demikian laporan yang dapat kami sampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan serta terima kasih atas segala perhatian dengan tetap memelihara suasana akademik untuk membentuk lembaga pendidikan yang berkualitas dan kontributif terhadap segala permasalahan di masyarakat.

Malang, 4 Nopember 2019
Ketua Peneliti

Dr. Danial Hilmi, S.Hum., M.Pd
NIP. 19670315 200003 1 002

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan

Halaman Pengesahan

Pernyataan Orisinalitas Penelitian

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan

D. Signifikansi

E. Penelitian Terdahulu

F. Pembahasan dan Roadmap Penelitian

BAB II Landasan Teori

A. Konsep Konstruksi Sosial Historis

B. Ritual Keagamaan

C. Konsep Shadaqah Jariyah

BAB III Metode Penelitian

BAB IV Paparan Data dan Analisis

BAB V Penutup

A. Kesimpulan

Daftar Refrensi

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Islam Indonesia sarat dengan karakteristik serta identitas yang khas dengan berbagai ritual dan amaliyah yang memadukan antara ajaran terdahulu dengan kedatangan ajaran Islam. Perpaduan tersebut sangat kental dengan penyebutan khas nusantara yang membedakannya dengan apa yang terdapat di luar negeri terlebih di Timur Tengah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa Islam pernah mengalami kejayaan di Indonesia.

Sejak Islam masuk pada abad ke 7 Masehi, mayoritas penduduk Indonesia menganut agama ini. Sejarah mencatat Islam masuk di pulau Jawa melalui pesisir pulau Jawa ditandai dengan temuan makam Fatimah bint Maimun (w. 1082 H) di Gresik. Seiring perkembangan dan penyebaran dakwah Islam yang dilakukan *wali songo* di pulau Jawa, sebagian besar masyarakat Jawa memeluk agama Islam dan menggeser kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang dipengaruhi unsur Hindu Budha.

Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber pokok ajaran agama Islam dan petunjuk hidup bagi tiap muslim. Sebagai agama *rahmatan lil 'Alamin*, al-Qur'an dan hadis banyak menjelaskan mengenai keutamaan berbuat baik kepada sesama, seperti zakat, infaq dan anjuran bersedekah yang disebutkan dalam al-Quran Surat ke 57 ayat 18. Dalam al-Quran Surat Al-zalzalah ayat 7-8 disebutkan, bahwa setiap perbuatan baik dan buruk mempunyai balasan masing-masing. Bersedekah tidak hanya terbatas pada pemberian berupa materi namun berbuat baik ke sesama juga dianggap sedekah dalam arti sederhana.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa adalah tradisi *ater-ater* atau hantaran yaitu pemberian makanan kepada kerabat, sahabat atau tetangga sekitar. Tradisi ini masih sangat kental dilestarikan terutama saat peringatan hari besar keagamaan seperti *maulid*, *isra' mi'raj*, hari raya qurban, hari raya idul fitri dan lain sebagainya. Tradisi *ater-ater* ini dimaknai masyarakat sebagai bentuk sederhana dari sedekah .

Terkait keutamaan sedekah, masyarakat muslim di Jawa seringkali mengkaitkan dengan istilah *shodaqoh jariyah* atau *amal jariyah*. Dengan kata lain, terdapat bentuk sedekah yang bernilai pahala yang tak terputus (*jariyah*). Dengan demikian, pahala amal kebaikan berupa sedekah bisa dihadiahkan kepada keluarga yang sudah meninggal dunia.¹ Perdebatan mengenai sampai atau tidaknya pahala orang yang bersedekah untuk kerabat yang sudah meninggal sudah terjadi berabad abad silam.

Menurut pendapat masyhur dari mazhab Hanafi, Hanbali, generasi terakhir mazhab Syafi'i dan Maliki bahwa amal sholeh yang diperuntukkan pahalanya kepada seorang muslim yang telah meninggal dunia adalah boleh dan pahalanya akan sampai.²

Di Indonesia, akulturasi budaya lokal, kepercayaan akan dunia supranatural dan agama yang dianut berbaur menjadi satu. Maka tidak mengherankan di berbagai daerah muncul ritual yang diselenggarakan untuk menghubungkan kehidupan saat ini dengan alam ghaib. Atau dengan kata lain semacam jembatan komunikasi antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal.

Seperti ritual *Ngelungah* di Bali, upacara ini diselenggarakan untuk arwah bayi yang mengalami keguguran, bayi meninggal sebelum berusia 42 hari atau telah melewati 42 hari, namun belum tanggal giginya. Menurut tokoh adat setempat jika tidak dilakukan upacara *ngelungah*, *atma* bayi yang meninggal ini akan menjadi *atma cuil* (jiwa yang tak sempurna) dan dapat mengganggu keharmonisan dari orang tuanya. Dan dengan harapan roh tersebut dapat bereinkarnasi kembali dalam kehidupan ini.³

Selain itu, di Lamongan terdapat tradisi *Sajen Among Among* dalam memperingati kematian. Simbol-simbol yang digunakan yakni berupa makanan, kopi, rokok, pakaian dan kelapa muda. Ritual ini ditujukan untuk

¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, (Damascus: Dar al-Fikr, 1418 H/1997M), cet. IV, juz. 2, hal. 550-552

² *Ibid*

³ Kanal Bali. *Ngelungah Massal Ritual Untuk Arwah Bayi Yang Meninggal*. Diakses tanggal 14 Mei 2019 pada <https://kumparan.com>

menghormati dan sekaligus membuat arwah sanak keluarga merasa senang karena dirinya masih diingat oleh keluarganya.⁴

Sementara suku Dayak Ngaju di Kalimantan terdapat ritual *Tiwah* sebuah kepercayaan tentang kematian. Yakni bahwa ketika manusia meninggal, rohnya tak akan mati melainkan beralih tempat ke dunia roh, sampai kematian kedua tiba. Untuk itu, mereka yang telah meninggal perlu diantar ke dunia akhirat melalui tradisi *Tiwah*, agar bisa bersama dengan Sang Pencipta. Menurut agama kepercayaan Kaharingan yang dianut Dayak Ngaju pada masa lampau, rangkaian upacara ini akan mengantarkan arwah (*liaw*) menuju dunia akhirat (*Lewu Tatau*).⁵

Tradisi-tradisi yang turun temurun di kalangan masyarakat Indonesia ikut mewarnai keberagaman cara bersikap dan menyikapi setiap peristiwa dan pengalaman hidup yang menjadi bagian dari budaya lokal. Namun kedatangannya tidaklah berdiri sendiri, karena dorongan kuat internal, sosial maupun agama kerap menjadi penentu keputusan bersepakat bersama untuk melakukan ritual tertentu. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Probolinggo dalam menyikapi pentingnya shadaqah jariyah sebagai upaya menjalankan pesan agama terutama untuk keluarga yang telah wafat.

Probolinggo merupakan salah satu daerah tapal kuda yang terletak di bagian timur provinsi Jawa Timur. Mayoritas masyarakat Probolinggo beragama Islam kecuali sebagian kecil masyarakat yang tinggal di pegunungan Bromo. Ritual *Rebbe* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Probolinggo yang merupakan bentuk sedekah dari keluarga yang masih hidup kepada sanak kerabat yang sudah meninggal yang biasa dilakukan di rumah atau makam si mayit. Sedekah ini berupa makanan pokok seperti nasi, lauk, pauk, buah dan aneka jajanan yang diberikan kepada sanak keluarga, tetangga terdekat atau keluarga yang tidak mampu. *Rebbe* dilakukan pada waktu tertentu seperti malam jum'at, malam senin, hari lahir mayit, hari wafat mayit dan hari besar keagamaan.

⁴ Akhmad Faizal, *Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan)*. UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014.

⁵ Kumparan Travel. *Tiwah Tradisi Suku Dayak Membakar Tulang Untuk Menghormati Leluhur*. Diakses tanggal 14 Mei 2019 pada <https://kumparan.com>

Ritual ini lazim dilakukan oleh masyarakat Probolinggo, bahkan di daerah tertentu masih mempertahankan tradisi leluhur yaitu ritual berkomunikasi dengan arwah kerabat yang sudah meninggal. Puncak ritual *rebbe* terjadi pada malam sepuluh Suro (Muharram). Pada ritual *rebbe* ini, pahala sedekah tidak hanya disampaikan untuk satu orang yang sudah meninggal akan tetapi, juga dikhususkan untuk semua keluarga yang sudah meninggal sambil menyebut nama mayit dilengkapi silsilah nasab.⁶

Menurut H. Juli, salah satu tokoh masyarakat setempat, ritual *rebbe* merupakan akulturasi antara budaya Jawa, Madura, dan Islam, karena banyaknya penduduk Madura yang tinggal di wilayah ini. Istilah *rebbe* berasal dari bahasa Madura yang berarti hantaran makanan. Ikatan kekerabatan pada masyarakat Madura sangat kuat sehingga sebuah keluarga umumnya mengetahui dengan baik silsilah nasab hingga sampai pada garis nenek moyang. Sehingga pada ritual *rebbe* ini, sedekah tidak hanya disampaikan untuk satu orang yang sudah meninggal dunia, akan tetapi pahala sedekah juga dikhususkan untuk semua keluarga yang sudah meninggal dunia sambil menyebut nama mayit satu persatu lengkap dengan silsilah nasab.⁷

Nilai keIslaman yang nampak dalam ritual ini adalah keyakinan sampainya pahala sedekah yang dilakukan orang yang masih hidup kepada mayit. Sehingga ritual ini dianggap sebagai momen ‘sambang’ atau ‘ngirim’ pahala ke mayit. Sebagai realitas sosial yang nyata dan berlangsung lama, ritual *rebbe* bermakna sakral bagi masyarakat Probolinggo.

Sebagai realitas sosial yang nyata dan telah berlangsung berabad-abad, ritual *rebbe* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Probolinggo. Pertanyaan yang muncul sekarang, apa latar belakang pengetahuan masyarakat Probolinggo yang membangun ritual *rebbe* ini? Bagaimana interpretasi masyarakat probolinggo mengenai makna *shodaqoh jariyah*? Dan

⁶ Sumber: hasil observasi terhadap ritual *rebbe* di rumah Juhri, salah satu masyarakat di Dusun Tanah Merah Desa Lemah Kembar pada 5 Nopember 2018

⁷ Sumber: hasil wawancara dengan H. Juli, salah satu masyarakat di Dusun Bibis Desa Lemah kembar pada 7 Nopember 2018

bagaimana konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* sebagai upaya masyarakat Probolinggo menginterpretasikan makna *shodaqoh jariyah*.

Ritual *rebbe* menarik untuk diteliti mengingat, (1) ritual *rebbe* adalah tradisi yang mengangkat nilai Islam berupa konsep sedekah kepada sesama dan termasuk dalam perbuatan baik yang dianjurkan. (2) menjaga kearifan budaya Jawa untuk saling berbagi kepada sesama sehingga terjalin hubungan kekeluargaan yang erat. (3) melestarikan budaya Madura dalam memperkenalkan sistem kekerabatan hingga garis nenek moyang kepada generasi muda.

Realitas sosial yang nyata ini telah berlangsung berabad-abad, ritual *rebbe* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Probolinggo. Sebagai salah satu bentuk kearifan budaya lokal, tentu ritual *rebbe* menarik untuk diteliti berdasarkan dikarenakan tradisi ini mengangkat nilai-nilai Islam berupa konsep sedekah kepada sesama dan termasuk dalam perbuatan baik yang dianjurkan dan upaya menjaga kearifan budaya Jawa untuk saling berbagi kepada sanak keluarga serta melestarikan budaya Madura dalam memperkenalkan sistem kekerabatan kepada generasi muda.

Sebuah ritual tidak akan lepas dari filosofi yang mendasari kegiatan tersebut berdiri dan menjamur di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, bentuk konstruksi sosial eksistensi hal tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan. Dalam pada itu, ritual *Rebbe* juga menjadikan pelakunya ikut merasakan dan menghadirkan nuansa keagamaan yang kental dengan *shadaqah jariyah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukmann. Teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Berger dan Luckman menambahkan bahwa kehidupan sehari-hari merupakan realita yang teratur. Dalam hal ini, segala fenomena sudah tersusun dalam berbagai pola yang tidak tergantung pada pemahaman seseorang. Menurut Berger pula, ritual agama merupakan simbol yang berisi objektivitas dalam mengamalkan ajaran agama.

Selain pendekatan konstruksi sosial, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosial historis. Menurut Kuntowijoyo dalam sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat akan menjadi sebuah bagian dari kehidupan di masyarakat itu sendiri. Konsep sosial historis merupakan penulisan sejarah yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian. Dalam hal ini, diperlukan usaha yang mampu membuat kerangka utuh tentang masyarakat secara menyeluruh⁸.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menyorot model interpretasi masyarakat probolinggo mengenai makna *shodaqoh jariyah*, serta dasar pengetahuan yang melatarbelakangi lahirnya ritual *Rebbe* dan konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* sebagai upaya masyarakat Probolinggo menginterpretasikan makna *shodaqoh jariyah*. Berdasarkan uraian dan dasar pemikiran di atas, penulis meyakini dan memandang penting dilakukan kajian dan penelitian tentang **Konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada Masyarakat Lemah Kembar Sumberasih Probolinggo.**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana interpretasi masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo terhadap makna *shadaqah jariyah*?
- 2) Bagaimana konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo?

⁸ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003). Hlm: 42

C. Tujuan Penelitian

Melalui pemaparan rumusan masalah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Menggali interpretasi masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo terhadap makna *shadaqah jariyah*.
- 2) Mengungkap konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan paparan problematika penelitian sebagaimana di atas, maka signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami interpretasi masyarakat probolinggo mengenai makna *shodaqoh jariyah* yang dituangkan dalam bentuk ritual budaya lokal yang khas.
- 2) Menggali kebermanaan ritual *rebbe* pada masyarakat Probolinggo sebagai salah satu kearifan lokal.
- 3) Mendalami ritual *Rebbe* guna mengetahui golongan mana yang berperan dan nilai-nilai yang terkandung untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan dan interpretasi makna *shadaqah jariyah*.
- 4) Menelaah peran manusia dalam membangun pengetahuan masyarakat dan peran masyarakat dalam mengobjektivasi kenyataan dalam diri manusia dalam ritual *rebbe* melalui pendekatan konstruksi sosial historis pada masyarakat Probolinggo.
- 5) Mengkaji dialektik fundamental berupa eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi ritual *Rebbe* sebagai upaya interpretasi masyarakat Probolinggo akan makna *shodaqoh jariyah*

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan penelitian ini, maka perlu dipaparkan penelitian terdahulu yang berfungsi mengetahui posisi penelitian dibandingkan dengan studi terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti

lain sebelumnya. Oleh karena itu, berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan yang akan diteliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Holis (2017) dengan judul ***Konstruksi Masyarakat Pencari Sumbangan di Jalan Raya (Studi Kasus Pencarian Amal Masjid Di Jalan Raya Kabupaten Pamekasan)***.

Dalam penelitian ini, Holis menjelaskan bahwa Indonesia adalah Negara yang memiliki heterogenitas tertinggi baik adat istiadat, agama, budaya dan sebagainya. Sehingga, dalam melaksanakan agama orang Indonesia tetap memperhatikan kondisi social budaya yang selalu tumbuh dan berkembang serta memiliki kemajemukan. Peranan agama akan menjadi penting, ketika agama dihubungkan dengan kelompok sosial yang terkait dengan pemenuhan kehidupan manusia yang beragam. Dari sini, agama terkait dengan sosial dan kebudayaan. Masyarakat Indonesia memiliki kelompok-kelompok yang berorientasi pada agamanya. Hal itu tidak akan menjadi masalah ketika tidak saling bersinggungan atau mengganggu antara satu dengan yang lainnya. Agama Islam juga memandang aktifitas keagamaan adalah hal yang realitas alami. Agama mengandung sistem nilai yang ada di masyarakat dan tampak dalam simbol yang suci.

Sehingga, setiap gerakan dan aktifitas masyarakat beragama akan mengandung simbol suci. Fenomena para pencari amal jariyah (sumbangan) untuk pembangunan masjid di jalan merupakan pandangan bahwa aktifitas dalam beragama adalah kemutlakan etos kerja yang harus dilakukan, sehingga menjadi kesepakatan sekelompok masyarakat dan menjadi simbol sosial yang tidak dapat dirubah lagi. Para peminta amal jariyah di jalan tersebut tanpa memikirkan bagaimana Agama Islam mengatur hal tersebut, mereka cenderung taqlid buta. Jika dilihat dalam latar belakang pendidikan, para peminta amal jariyah juga lulusan pondok pesantren. Jadi, dapat dipastikan ada problematika dalam kejadian penarikan amal jariyah di jalan tersebut.

Adapun hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pencarian amal jariyah di jalan raya dilakukan atas dasar kesepakatan bersama dengan takmir atau

pengurus masjid dan merupakan bentuk protes terhadap pemerintah atau orang kaya yang ada di sekitar masjid. Hasil yang kedua adalah masyarakat pencari amal jariyah cenderung dicarikan dalil-dalil yang dapat menguatkan aktifitas tersebut, meskipun seharusnya penggunaan dalil itu kurang tepat. Meskipun demikian, masyarakat tetap melakukan pencarian amal jariyah di jalan dengan alasan, hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut lumayan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Danel (2015) dengan judul **Makna Ritual Mukad Ulid Masyarakat Suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kabupaten Tana Tidung.**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk menyampaikan deskripsi tentang fase-fase serta proses pelaksanaan ritual *Mukad Ulid* yang ada di Suku Dayak, pemaknaan beragam simbol yang ada dalam ritual *Mukad Ulid*, mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan ritual *Mukad Ulid* yang dilakukan oleh keluarga inti dan masyarakat, serta mendapatkan pemahaman yang lebih jauh tentang fungsi ritual *Mukad Ulid* di suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kapuak Kabupaten Tana Tidung sebagai pembangunan kohesi sosial di masyarakat.

Penelitian ini menghasilkan tiga hal. Hasil kajian yang pertama, yaitu konsep ritual *Mukad Ulid* suku Dayak Bulusu di desa Rian adalah untuk orang yang telah meninggal, sebagai bentuk penghormatan bagi nenek moyang. Ritual tersebut mengisyaratkan adanya ikatan yang kuat terhadap para leluhur. Hal ini juga tercermin di kehidupan sehari-hari pada pemahaman serta ketaatan suku tersebut terhadap *Yadu Lawang* (Tuhan) secara kuat.

Hasil kajian yang kedua, bahwa ritual *Mukad Ulid* bagi masyarakat suku Dayak Bulusu merupakan upacara yang penting dan memiliki nilai yang utama dalam kehidupan manusia. Makna dari upacara ritual *Mukad Ulid* ada dua, yaitu *pertama* pemutusan hubungan batin antara pihak keluarga yang ditinggal mati dengan orang yang meninggal dunia, menjauhkan keluarga yang ditinggalkan dari hal-hal yang negative serta

sebagai upacara pengantar roh ke alam yang abadi atau disebut dengan *londoyon*. Kepercayaan inilah yang mengantarkan masyarakat untuk melakukan ritual *Mukad Ulid*. Makna ritual *Mukad Ulid* yang kedua adalah pemaknaan terhadap segi sosial, yaitu upacara ritual bertujuan untuk menghubungkan antara sistem budaya dan sistem konsepsi.

Hasil kajian yang ketiga: dengan adanya ritual *Mukad Ulid* ini, maka terciptalah hubungan yang harmonis dan terciptanya komunikasi yang interaktif antara keluarga inti, kerabat dan masyarakat, bahkan antar etnik yang berbeda. Sehingga, ritual *Mukad Ulid* ini menjadi arena sosial.

3. Kajian yang dilakukan oleh Fawaizul Umam (2016) **dengan judul Memaknai Keragaman: *The Others* dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram.**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi sosial para elit kelompok-kelompok keagamaan yang berada di Kota Mataram tentang *the others* dan menentukan pola-pola para elit tersebut berdasarkan tiga model keberagaman (eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme). Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger sebagai acuan dalam memahami konstruksi sosial para elit tentang *the others* yang ada di Kota Mataram.

Keragaman yang dialami oleh masyarakat Kota Mataram mencerminkan golongan yang secara tanpa disadari menimbulkan identitas dan pengasingan dalam komunitas yang ada di masyarakat. Dalam pada itu, perilaku dan sikap yang dilakukan tidak dapat menyatu dalam satu wadah kecuali hanya materi yang dapat mempertemukan keduanya.

Kajian ini menunjukkan bahwa sikap dan pemaknaan para elit kelompok terhadap *the others* dipengaruhi oleh konstruksi sosial pada tiga momen dialektik yang membentuk realitas subjektif dan objektif. Tipologi terhadap makna *the others* tersebut menunjukkan adanya sikap yang eksklusif, dalam waktu tertentu inklusif dan sikap absen ditampilkan pada tendensi pluralistic.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, maka dapat diperoleh keterangan bahwa ketiganya lebih berorientasi pada orang atau pelaku sebagai penarik *amal jariyah*, yang kedua lebih berorientasi pada ritual *Mukad Ulid* yang mana melestarikan warisan budaya yang memulyakan leluhur yang telah tiada dengan mengabadikan pesan yang dibawa serta yang ketiga berorientasi pada bentuk konstruksi sosial masyarakat Kota Mataram terhadap para elit. Adapun penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana ritual *Rebbe* itu dilakukan dalam kaitannya dengan konsep *Shadaqah Jariyah* yang diajarkan dalam Islam namun bernuansa kepercayaan yang diyakini secara turun temurun dengan melakukan komunikasi lintas alam yang akan membawa berkah bagi keduanya.

F. Pembahasan dan Roadmap Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu terkait beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka perlu dipaparkan rencana pembahasan dan roadmap penelitian yang jelas dan terarah. Penelitian tersebut menjadi landasan untuk pengembangan penelitian yang lebih dalam dan menggambarkan secara utuh keberagaman budaya lokal masyarakat Indonesia.

Dalam menggambarkan kondisi masyarakat Probolinggo terutama yang menjalankan ritual *Rebbe* diperlukan pemetaan arah penelitian yang jelas dan signifikan dalam upaya mendapatkan hasil penelitian yang optimal. Oleh karena itu, pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini lebih bersifat penelusuran ritual dan maknanya melalui partisipasi aktif terhadap setiap kegiatan yang dimaknai sebagai *shadaqah jariyah*.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah terhadap rencana pembahasan ini, maka penelitian ini akan memaparkan tentang arah sistematis yang ingin digali dan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut;

Pertama; Interpretasi masyarakat Probolinggo terkait makna *Shadaqah Jariyah*. Dalam hal ini akan dipaparkan bentuk amaliah *Rebbe* sebagai bentuk amal jariyah yang telah mentradisi secara turun temurun. Disamping itu perlu juga dipaparkan tentang pemahaman masyarakat tentang esensi *Shadaqah Jariyah* apakah amaliah itu berdasarkan

penafsiran yang masyarakat fahami atautkah hanya sekedar budaya yang telah disepakati bersama.

Kedua; Makna ritual *Rebbe* pada masyarakat Probolinggo. Rutinitas yang dialami dan menjadi perilaku kehidupan masyarakat sesungguhnya sebuah realitas yang menjadi corak keberagaman dalam bertindak. Oleh karena itu, ritual pemberian shadaqah jariyah yang disajikan dalam bentuk makanan kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

Ketiga; Mengklasifikasi ritual *Rebbe* sebagai bagian dari nilai-nilai islami. Tingkat pemahaman individu seseorang tentunya berbeda. Pelaku yang mencetuskan ritual ini akan memiliki makna yang lebih dalam jika dibandingkan dengan pelaku zaman sekarang yang hanya menjalankan tradisi. Pemaknaan bahkan modifikasi ritual akan sangat rentan dimana pemahaman dalam berperilaku yang kerap beragam.

Keempat; Menelaah peran masyarakat dalam membangun pengetahuan dan pemahaman dalam ritual *Rebbe* melalui pendekatan konstruksi sosial historis. Dalam hal ini akan dipaparkan adakah upaya masyarakat dalam mencari dan melacak kebenaran ritual yang mereka fahami dikaitkan dengan ajaran Islam itu sendiri, disamping itu tingkat pengetahuan yang harus dikuasai untuk memecahkan masalah sosial.

Kelima; Mengkaji dialektik fundamental berupa eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi ritual *Rebbe* sebagai upaya interpretasi masyarakat Probolinggo akan makna *shodaqoh jariyah*. Dalam hal ini, akan dipaparkan pola dialektik tentang interaksi aktif perwujudan bentuk shadaqah jariyah yang membudaya di kalangan masyarakat Probolinggo, sehingga ritual *Rebbe* secara eksternal terwujud sebagai bagian dari budaya, internal terwujud sebagai pembenaran atas diri masing-masing dan objektif terwujud sebagai kegiatan nyata dan dapat dilihat secara alami.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa arah penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam tentang fenomena ritual *Rebbe* dalam kaitannya dengan interpretasi masyarakat Probolinggo tentang bentuk shadaqah jariyah yang dilakukan untuk menjamu dan

mendoakan orang yang telah tiada. Pembahasan tersebut juga tidak lepas dari bentuk pemahaman masyarakat tentang ajaran agama yang telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Konstruksi Sosial Historis

*Social construction atau konstruksi sosial adalah sebuah teori sosiologi yang baru dari Berger dan Lukmann. Teori ini berisi tentang dua kunci, yaitu kenyataan dan pengetahuan adalah dua hal yang dibangun secara sosial. Kenyataan adalah berbagai fenomena yang ada tanpa tergantung dari kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang real atau nyata dan keberadaannya memiliki ciri tersendiri.*⁹

Konstruksi sosial menurut Peter L. Berger berangkat dari berbagai problematika dalam bidang sosiologi pengetahuan. Pertanyaan mendasar dari Berger adalah bagaimanakah peran manusia dalam membangun pengetahuan masyarakat dan bagaimana peran masyarakat dalam mengobjektivasi kenyataan dalam diri manusia. Problematika yang muncul di masyarakat menjadi dasar hadirnya perilaku yang mencerminkan sikap dan respon atas terjadinya sesuatu. Fenomena yang berjalan selama ini kerap kali menjadi sebuah konstruksi sosial atas apa yang disepakati oleh masyarakat memiliki nilai kebermaknaan.

Kebermaknaan yang ada bernilai subjektif, artinya dapat dianggap begitulah adanya dalam pandangan manusia bahkan dianggap benar. Hal itulah yang menjadi acuan, bahwa berbagai dasar pengetahuan yang ada merupakan objektivasi atau pengobjektivan dari berbagai pemaknaan yang subjektif terhadap kehidupan.¹⁰

Makna dari setiap pandangan mengacu pada bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan bagaimana mengolahnya dalam sebuah pemikiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Pemaknaan itu akan memunculkan subjektivitas dalam membangun konsep yang utuh dengan berupaya menjadikannya sebagai dasar berpijak dalam setiap langkahnya untuk

⁹ Putera Manuaba, Memahami Teori Konstruksi Sosial, Jurnal: Masyarakat Kebudayaan Dan Politik. Vol. 21-No. 3. 2008. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Hlm. 222

¹⁰ *Ibid*

membangun interpretasi yang beragam di kalangan masyarakat setempat sehingga berbagai upaya dilakukan demi terciptanya hubungan yang baik.

Teori yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann adalah sosiologi pengetahuan yang didasarkan pada kenyataan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kehidupan sehari-hari adalah *par excellence* sebagai kenyataan utama. Hubungan manusia dengan lingkungannya lah yang menjadikan manusia berkembang sejak kecil hingga dewasa. Kegiatan terus-menerus yang dilakukan manusia secara variatif, tidak hanya dengan lingkungan alam tetapi dengan budaya dan tata sosial. Interaksi manusia secara bersama lah yang memunculkan sosio-kultural, sehingga manusia yang terisolasi dengan sekitarnya tidak akan berkembang.¹¹

Kehidupan yang dipenuhi dengan lingkungan berbasis konteks sehari-hari akan menjadikan masyarakat sekitar terlibat di setiap ritual yang dirintis. Pemaknaan terhadap setiap peristiwa dan mengolahnya menjadi sebuah ritual, akan mengantarkan kepada penurunan warisan yang mau tidak mau akan diturunkan kepada generasi berikutnya yang menuntut hubungan manusia melalui objektivitas dalam bertindak.

Bagian dari konten teori konstruksi sosial ini adalah manusia dalam kehidupan sosialnya tidak terlepas dari hubungan manusia itu sendiri dengan lingkungannya. Manusia berada dalam realitas objektif dan dimensi subjektif. Ranah objektif melalui eksternalisasi-objektivasi, sedangkan subjektif melalui internalisasi. Ketiganya (eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi) mengalami proses dialektik dalam kehidupan masyarakat.¹²

Subjektivitas yang terbangun dari adanya peristiwa dan mengolahnya di kalangan masyarakat akan membentuk objektivitas dalam komunitas di masyarakat berikutnya. Hal ini didasarkan pada pemahaman generasi berikutnya menangkap makna secara alami dari setiap ritual yang dilakukan sehingga apa yang dilakukan perlu dikaji terlebih dahulu sebelum benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nyata terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, dimana generasi penerus hanya mempraktikkan ritual yang turun temurun tanpa mengenal betul maknanya dimana perbedaan zaman

¹¹ Op.cit. Hlm. 224

¹² Zainuddin, *Teori Konstruksi Sosial*, Gema. 2013. Malang: UIN Maliki Malang

akan mengantarkan kepada pemahaman yang berbeda dan memunculkan kajian baru.

Di dalam teori ini terdapat proses dialektika yang terdiri dari hal, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses yang ada dalam diri seseorang kemudian dicurahkan pada realitas sosial. Objektivikasi adalah produk yang berasal dari pemikiran mendalam dalam bentuk nyata yang hasil tersebut dapat dirasakan oleh kenyataan. Sedangkan internalisasi adalah sesuatu yang telah tersampaikan keluar kemudian dimasukkan dalam diri serta dimaknai secara mendalam.¹³

Realita kehidupan menjadi tolak ukur kebenaran yang bernilai subyektif dan membawa kesan yang berbeda dengan yang lainnya. Kenyataan yang dialami oleh masyarakat secara turun temurun telah tertata dengan sistematis sehingga tidak dapat dilacak sejak kapan dan bagaimana peristiwa itu dimulai. Disinilah kajian Historis muncul sebagai bentuk pelacakan terhadap setiap ritual yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mewujudkan perasaan yang sama.

Berger dan Luckman menambahkan bahwa realita dalam kehidupan sehari-hari ini sudah teratur dan tertata. Dalam hal ini, segala fenomena sudah tersusun dalam berbagai pola yang tidak tergantung pada pemahaman seseorang. Menurut Berger pula, kehidupan ini tidak hanya berisi objektivasi dan itu tidak akan terlepas dari adanya sejarah atau historis yang menghinggapi pikiran manusia, tetapi juga berisi *sign* atau tanda dan simbol. Dari berbagai tanda dan simbol yang muncul dalam kehidupan sehari-hari berada pada bahasa. Bahasa mampu menyimpan objektivitas pemaknaan dari berbagai fenomena dan mampu melestarikannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Teori ini mengatakan, bahwa standar objektif pada penciptaan struktur sosial dan budaya yang ada di masyarakat merupakan salah satu bentuk dari subjektivitas manusia. Begitu pula, manusia memberikan sebuah bentuk kepada

¹³ Moh. Abu Na'im, *Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub DKI Jakarta*. Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi. Vol. VIII, No 2:361 -370. April 2017. ISSN: 1978-4767, E-ISSN: 2549-4171. Hlm. 367

masyarakat melalui aktifitas dan kesadarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bahwa realitas sosial yang ada di masyarakat tidak terpisah dari manusia, serta di dalam sebuah masyarakat terdapat individu-individu manusia yang menjadi pribadi. Setiap individu tersebut aktif melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep yang ditawarkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini berasumsi pada lima hal, yaitu: *Communicative action is voluntary*, yaitu tindakan komunikatif bersifat bebas, artinya komunikator berhak memilih tetapi lingkungan sosial membatasinya dengan moral, etika, peran dan keadaan. *Knowledge is a social product*, yaitu pengetahuan merupakan produk sosial. Pengetahuan adalah sebuah hasil dari interaksi yang terjadi dalam kelompok. *Knowledge is contextual*, yaitu pengetahuan bersifat kontekstual. Pemahaman terhadap sesuatu yang telah terjadi adalah tergantung dari konteksnya. Makna dari sebuah peristiwa adalah hasil dari interaksi di tempat, waktu dan interaksi sosial tertentu pula. *Theories creates worlds* adalah bagian dari dampak pengamatan yang memberikan kontribusi pada penciptaan pengetahuan. *Scholarship is values laden* : penelitian adalah dipengaruhi oleh berbagai value yang ada dalam pendekatan, termasuk teori konstruksi sosial ini.¹⁴ Kajian terhadap sebuah fenomena akan berkontribusi pada makna dan motif tetap dilaksanakannya ritual di masa dimana teknologi ikut andil merubahnya.

Di dalam sebuah kejadian atau fenomena yang terjadi di masyarakat akan menjadi sebuah bagian dari kehidupan di masyarakat itu sendiri. Jika fenomena atau peristiwa tersebut diulas, maka akan diketahui sebuah sejarah. Konsep sosial historis merupakan penulisan sejarah yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian. Dalam ini, diperlukan usaha yang mampu membuat kerangka yang utuh tentang masyarakat secara menyeluruh.¹⁵

Setiap ritual yang berkembang di masyarakat tentunya tidak lepas dari sebuah histori yang melandasinya, baik itu berasaskan kesepakatan bersama

14. Karman. Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Jakarta, Badan Litbang SDM Kemenkominfo. 2015. Hlm: 12

¹⁵ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana: 2003. Hlm. 42

maupun adanya mitos yang diyakini akan dapat menyelesaikan urusan. Oleh karena itu, sebuah ritual akan mencerminkan bagaimana kondisi masyarakat pada saat bermulanya aktifitas yang ada zaman berikutnya seolah jauh dari asas rasional.

B. Ritual Keagamaan

Kata ritual berasal dari kata *ritus*. Terdapat berbagai macam definisi tentang ritual. Pengertian *ritual* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan.¹⁶ Menurut Koentjaraningrat, ritual merupakan suatu upacara khusus atau keramat yang dikerjakan oleh umat beragama. Dalam kegiatan tersebut terdapat tempat, waktu, alat-alat serta para peserta yang mengikuti kegiatan.

Nur Syam mengatakan, bahwa ritual memiliki definisi: adanya tindakan-tindakan yang bersentuhan dengan agama atau mistis, kemudian dikuatkan melalui tradisi. Ditambahkan pula, bahwa ritual adalah upacara singkat yang mendalam dan secara simbolis terkait dengan ranah sosial dan psikologis. Ritual juga adalah sebuah aktivitas yang sarat dengan simbol-simbol tertentu.

Secara ringkas, maka ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama dalam melaksanakan kegiatan tertentu dengan cara dan pola tertentu pula. Diantara kegiatan yang menggunakan *ritus-ritus* tertentu adalah upacara kelahiran, pernikahan dan kematian atau disebut dengan ritual siklus kehidupan. Untuk kegiatan ritual keagamaan yang sering dilakukan adalah ritual untuk mendoakan para leluhur. Ritual tersebut dilakukan untuk menghormati orang yang sudah meninggal.

Keberadaan ritual bagi manusia merupakan simbol dalam religi dan kebudayaan manusia. Tindakan simbolis tersebut menjadi keniscayaan, karena manusia harus melakukan komunikasi dengan Tuhan yang Maha Esa. Kegiatan ritual tersebut dilakukan dari generasi ke generasi agar ritual tertentu tersebut tetap terjaga kelestariannya.¹⁷

Simbol ekspresif dan komunikatif adalah bagian manifestasi dari sebuah ritual. Ancaman terhadap kearifan lokal melalui derasny arus modernisasi

¹⁶ KBBI, 2002. Hlm. 1386

¹⁷ Herusatoto Budiyono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT.Prasetya Widya Pratama. 2001. Hlm: 26-27

dapat dibendung melalui pemaknaan ritual yang memiliki peran penting dalam rangka mempertahankan kebudayaan yang ada di masyarakat. Hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya dapat diekspresikan melalui perilaku yang ada dalam tradisi agama-agama dengan sebutan ritual. Pengalaman keimanan dan estetis seseorang yang bernilai sakral di setiap perayaan dan upacara yang diadakan secara rutin juga merupakan ritual.¹⁸

Pelaksanaan sebuah ritual dapat diadakan oleh pemeluk agama tertentu atau kegiatan yang dilakukan secara *ajeg* oleh komunitas tertentu yang ada di masyarakat. Aksiitas yang dilakukan dalam ritual, tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, melainkan harus sesuai dengan pakem atau aturan yang telah ditentukan. Sebagai contoh adalah upacara keselamatan, upacara permohonan mendapat berkah, pemberian sesaji agar jauh dari kejahatan para ghaib, arak-arakan, dan upacara-upacara keagamaan.

Dalam agama, juga terdapat ritual yang berupa perayaan yang biasanya relevan dengan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dari para leluhur. Di samping itu, ritual juga berfungsi sebagai kontrol sosial (*social control*), yang menurut para ahli antropologi, cara ritual agama pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat tradisi ikatan sosial di antara sesama individu. Ekspresi ritual dapat disajikan dalam nyanyian, gerak, gamelan, dan lainnya yang merupakan simbol ritual dengan nilai serimonial.

Dalam keagamaan, ritual terbingkai dalam simbolisasi kearifan lokal yang diperlihatkan pada serimonial tahunan sebagai pengalaman suci (*holy experience*) yang diekspresikan melalui penghormatan pada para leluhur. Tradisi keagamaan yang mengandung pengalaman suci, sebenarnya memiliki nilai mistis spiritual yang tersampaikan melalui simbol ritualitas itu sendiri. Kebenaran agama dan kebaktian kepada Pencipta dapat dipresentasikan pula dengan cara pemanfaatan momen tradisi dan karian lokal ini.

Dalam berbagai ritual, terjadi adanya hubungan antara sistem simbol, kohesi sosial dan transformasi sosial. Begitu pula dalam Agama Islam. Bentuk ritual keagamaan dalam Agama Islam ada dua, yaitu ritual resmi dan ritual

¹⁸ Mohammad Takdir Ilahi. *Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme*. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol 15 No1. 2017. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep. Hlm: 46

lokal atau populer. Salah satu ritual kematian yang dikenal dengan tahlilan. Dalam ritual ini dibacakan tahlil dan zikir-zikir lain yang dihadiahkan pada almarhum sedangkan keluarga menyediakan *shadaqah* berupa makanan yang disuguhkan bagi pelayat atau jamaah yang mendoakan.¹⁹

Masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kepercayaan dinamisme dan animisme yang telah ada sejak dahulu. Sehingga, ritual sudah menjadi salah satu budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Di Jawa, termasuk Jawa Timur ritual keagamaan dapat ditemukan ritual-ritual yang dilakukan untuk menghindari hal-hal yang jahat. Dari ritual tersebut juga ada yang meminta roh agar tidak mengganggunya atau meminta berkah dari roh tersebut.²⁰ Sehingga, oleh sebagian kalangan tidak jarang kegiatan ritual dianggap menjadi hal yang negative karena berkaitan dengan mistis.

C. Konsep Shadaqah Jariyah

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, pasti akan menerima balasannya. Setiap orang yang melakukan kebaikan akan diberikan balasan kebaikan dan pahala, sebaliknya orang yang berbuat buruk akan mendapat siksa. Allah memberikan kewajiban dan tanggung jawab kepada manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga wajar jika balasan itu setimpal dengan amal yang dilakukan. Meskipun demikian, Allah Maha Pemurah, karena kebaikan yang dilakukan manusia mendapatkan 10 kali lipat.²¹

Agama Islam menganjurkan kepada para uamtnya untuk senantiasa berbuat baik. Salah satunya adalah dengan bersedekah. Allah SWT akan melipat gandakan pahala bagi orang-orang yang senantiasa bersedekah. Hal ini sebagaimana yang tersampaikan pada Surat al-Baqarah ayat 261 bahwa kebaikan yang telah ditanam, akan diberikan pahala kepada orang yang melakukannya, begitu pula kepada orang yang berbuat kemungkaranlah siksa

¹⁹ Achmad Mulyadi. *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. E-ISSN: 2599-1078. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sumenep–Indonesia. Hlm:129

²⁰ Amin Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama media. Yogyakarta. 2002. Hlm:7

²¹ M. Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009). Hlm.52

akan ditimpakan dan diminta pertanggungjawabannya.²²

Seringkali umat Islam menganggap bahwa sedekah adalah sesuatu yang sederhana dan biasa-biasa saja, padahal jika ditelaah sedekah berperan penting dalam kehidupan manusia. Hikmah bersedekah sangat banyak, sehingga tidak heran jika terdapat ustadz, para ulama dan lembaga sedekah yang membumikan sedekah. Sedekah itu membawa manfaat bagi umat manusia, yaitu sebagai salah satu cara untuk menyempurnakan iman, mensucikan jiwa, sebagai tanda dari berprasangka baik kepada Allah, dan membawa kemaslahatan bagi lahir dan batin seorang hamba.

Tujuan dari ajaran bersedekah adalah terciptanya harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta kesadaran untuk berbuat kebaikan meskipun berawal dari hal kecil. Dengan bersedekah, manusia diajarkan untuk tidak pamrih, berjiwa ikhlas, merasa berguna dan memiliki empati pada orang lain.²³

Dalam hal bersedekah, bukan hanya sekedar berbagi harta kepada orang lain, tetapi juga merupakan amanah dan karunia. Dengan berbagi kepada orang lain, berarti telah menjalankan amanah dari Allah SWT dengan baik, karena mengingat harta adalah titipan dan ada hak orang lain di dalamnya. Sedekah yang sudah banyak dikaji dan diketahui oleh umat Islam adalah sedekah dengan harta, meskipun terdapat pula sedekah non materi.

Kata Sedekah berasal dari kata *scidaqa* yang berarti benar. Maksudnya adalah bahwa orang yang suka bersedekah adalah “orang yang benar pengakuan imannya”. Dalam pengertian para *fuqoha* sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala.²⁴

Hukum asal dari bersedekah adalah sunnah mu`akkad, tapi akan berubah menjadi haram apabila pemberi sedekah sudah mengetahui atau menduga kuat, bahwa penerima sedekah akan melakukan maksiat dengan sedekah yang diterimanya. dan sedekah akan berubah menjadi berhukum wajib jika pemberi

²² Lihat surat Fathir [35] ayat 18 Ibid., h. 698

²³ Imam Baihaqi Kusuma Wardana. *Konsep Sedekah Menurut Yusuf Mansur*. Skripsi. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018. Hlm:1

²⁴ Ibid. Hlm: 8

sedekah mempunyai sesuatu yang lebih dari yang dimilikinya sedangkan ada pihak penerima sedekah yang berada dalam kondisi sangat kritis dan membutuhkan.

Bersedekah adalah aktifitas berbagi kepada orang lain dengan niatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa pamrih dan dilakukan karena ketaatan serta keimanannya kepada Allah SWT. Orang yang melakukan sedekah berarti yakin akan janji Allah yang memberikan rezeki pada setiap ciptaan-Nya. Bagi orang yang memahami arti sedekah yang sebenarnya, maka dia akan menjalankan hartanya hanya di jalan yang diridhoi Allah.²⁵

Dalam pengertian lain, shadaqah jariyyah adalah upaya seorang hamba untuk mendapatkan kedekatan kepada “wajah” Allah, dengan harapan orang lain dapat memanfaatkan sedekahnya sepanjang waktu, sehingga meskipun dia sudah tiada (meninggal) pahala tetap akan dia terima.²⁶

²⁵ *Ibid.* Hlm:10

²⁶ Alfi Syukri. *Amalan Menghadiahkan Pahala Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran (Studi Komperatif Antara Pendapat Ulama Mazhab yang Mendukung Dan Menolaknya)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2011. Hlm:45

Implementasi Shadaqah bagi masyarakat miskin dapat berfungsi sebagai anugerah yang diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya. Orang kaya sebagai perantara akan menyalurkan setiap harta yang dimilikinya karena itu adalah haknya. Dalam ajaran Islam, banyak cara yang dapat dilakukan untuk bershadaqah yaitu dapat berupa materi, jasa maupun senyuman.

Anak Adam atau manusia akan terputus semua amalnya jika meninggal, kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya. Di masyarakat Indonesia, tradisi memberikan sedekah jariyah bukan hanya bagi yang masih hidup, tetapi juga tak jarang dihadiahkan pada anggota keluarga yang telah meninggal, bahkan para pendahulu yang ada di desa masing-masing. Tradisi tersebut dikenal dengan sedekah bumi.

Pandangan Islam mengenai sampainya shadaqah jariyah mengantarkan kepada pemeluknya betapa amannya hidup dalam keadaan Islam. Terlebih jaminan surga dan tempat yang layak akan membawa angin segar bagi setiap umat muslim yang menjalankan ibadah terlebih dapat memberikan sedekah untuk sesamanya. Sebagian ibadah dan ketaatan hamba ada yang dapat membawa manfaat bagi orang yang telah meninggal. Ibadah tersebut dapat berupa ketaatan manusia selama hidup di dunia ataupun upaya dari orang lain kepada orang yang tutup usia.²⁷ Di Indonesia, terdapat pula orang juga melakukan tradisi atau ritual yang dipersembahkan bagi orang yang telah meninggal dengan harapan agar kerabat atau anggota keluarga yang diberi hadiah ritual tersebut dapat menerima pahala.²⁸

²⁷ *Ibid.* Hlm:42

²⁸ *Ibid.* Hlm:10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian field research yang bermaksud menggali data lapangan secara fenomenologis mengenai prosesi dan makna ritual Rebbe pada masyarakat Probolinggo dalam kaitannya dengan Shadaqah Jariyah. Adapun pendekatan yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini lebih memfokuskan pada penggalian data secara langsung kepada informan kunci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri dari karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu: a) *natural setting* sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; b) bersifat deskriptif; c) lebih mengutamakan hasil daripada proses; d) analisis data secara induktif; e) makna atau *meaning* merupakan perhatian utamanya (Bogdan, 1982: 4-8). Proses penelitian ini dilakukan melalui pengamatan dan penelusuran langsung terhadap subyek penelitian untuk memperoleh gambaran yang nyata dan utuh. Dalam pada itu, proses lebih dikedepankan agar gambaran alami bisa diperoleh secara lengkap dan komplit.

Setting natural yang berupa ritual Rebbe dengan berbagai ritual terkait yang memiliki corak tradisi yang unik dengan membawa pesan agama melalui bentuk aplikasi shadaqah jariyah yang ikut andil dalam mewujudkan ritual tersebut. Proses yang ingin digali dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud sebenarnya ritual tersebut dengan mencari titik temu dengan suasana akulturasi budaya Islami dengan budaya lokal yang berisi kepercayaan akan nuansa mistis yang terlibat dalam hal itu.

Oleh karena itu, pemaparan penelitian ini disajikan secara deskriptif tentang tradisi shadaqah jariyah dalam bentuk Rebbe. Hal ini lebih dititikberatkan kepada proses permulaan sampai tradisi ini berjalan turun temurun serta bentuk pengalaman nilai agama.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam melakukan proses, penggalan data dan analisis data. Penghimpunan dan pengamatan terhadap subyek penelitian yang dibutuhkan menjadi konsentrasi peneliti dalam rangka mencari data yang kredibel. Disamping itu, analisis dilakukan melalui instrumen lainnya yang dapat membantu penyelesaian dan penyimpulan hasil penelitian. Dalam pada itu, peneliti sebagai instrumen utama, datang langsung ke lokasi dengan melakukan wawancara dan pengamatan terkait ritual Rebbe yang berada di Desa Lemah Kembar – Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

C. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Lemah Kembar, Kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Tanah Merah, Dusun Kalisat, Dusun Parus dan Dusun Bibis. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan datanya maupun analisis datanya. Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui pembacaan ulang dan pemahaman mendalam.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan dan informasi yang digali dari subyek penelitian yang menjadi dasar untuk penentuan kebijakan maupun hasil sebuah penelitian. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, dan untuk melengkapi data penelitian maka peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Sumber data dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap, oleh karena itu maka penelitian ini harus mendapatkan sumber data yang tepat.

Dalam mencari data, maka adakalanya data terbentuk atas dasar kegunaan dan urgensinya. Dengan demikian data terbagi menjadi dua, yaitu: *data primer* dan *data sekunder*. *Data primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan.

Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literatur dan data penunjang lainnya.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber data tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Sedangkan Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah; proses kegiatan ritual Rebbe, keterangan informan kunci terkait makna, sejarah dan perkembangan ritual tersebut serta pandangan masyarakat tentang shadaqah jariyah dan pemahamannya yang menjadi titik temu konsep shadaqah jariyah di masyarakat.

Sementara sumber data yang dibutuhkan untuk mendapat data tersebut yaitu; tokoh masyarakat, tokoh agama, segenap warga sebagai pelaku ritual serta berbagai buku rujukan yang menggambarkan amaliah shadaqah jariyah dan bentuk konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Sementara itu responden yang diambil dalam penelitian ini terdapat 83 warga yang terdiri dari kaum awam dan kaum santri yang menggambarkan pelaksanaan ritual Rebbe dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari lima dusun yang berada di Desa Lemah Kembar baik dari sesepuh maupun kaum muda yang berkaitan langsung maupun yang mengetahui namun bersikap tidak mengikuti tradisi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terkait data di lapangan, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk keperluan menggali data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat Probolinggo terkait tema yang diteliti dan perilaku yang dapat diamati adalah menggunakan : wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berupa penyampaian pertanyaan yang berguna untuk mendapatkan data tentang ide, pikiran dan pendapat yang diperoleh dari tokoh maupun masyarakat yang menjadi bagian dari subyek penelitian.

Wawancara dilakukan dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Probolinggo untuk memahami interpretasi masyarakat probolinggo mengenai makna *shodaqoh jariyah* dan wawancara langsung beberapa tokoh sesepuh masyarakat sekitar yang mengetahui sejarah ritual *rebbe* dari generasi ke generasi.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa rangkaian prosesi dan kegiatan yang dapat diamati langsung dengan mata kepala sendiri yang bersifat gambaran utuh tentang pelaksanaan suatu kegiatan. Observasi dilakukan terhadap subjek yang diteliti untuk mengetahui secara langsung mengenai : 1) proses ritual *Rebbe* pada masyarakat Probolinggo 2) dampak dan implikasi langsung terkait dengan pelaksanaan ritual *Rebbe*.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui telaah teks maupun dokumen yang tersimpan dan terarsip terstruktur maupun tidak terstruktur yang digali melalui pesan tertulis yang berguna untuk memperdalam informasi yang telah dibukukan sejak berdirinya maupun dalam proses perkembangannya.

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang dialektik fundamental berupa eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi masyarakat Probolinggo dalam ritual *Rebbe*

Adapun teknik penggalan data yang dilakukan adalah melalui studi dokumentasi untuk menggali data tentang perkembangan ritual *Rebbe*, dialektik fundamental berupa eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi masyarakat Probolinggo dalam ritual tersebut, observasi untuk menggali data tentang proses ritual *rebbe* pada masyarakat Probolinggo, pendapat masyarakat Probolinggo mengenai makna ritual *tersebut* dan kegiatan lain yang berkaitan dengan proses shadaqah jariyah dan wawancara terkait pandangan tokoh setempat tentang landasan ritual, sejarah ritual *rebbe* dari generasi ke generasi sejarahnya beserta sikap masyarakat terhadap hadirnya ritual *Rebbe* tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikembangkan oleh Spreadly (1980) yang membagi wilayah kajian analisis ke dalam beberapa tahapan, diantaranya : 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komponensial dan 4) analisis tema kultural. Dalam tahapan ini data yang telah dihimpun baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dibaca secara seksama untuk ditentukan konteks yang ada dalam ritual *Rebbe* tersebut. Data yang telah ditentukan konteksnya, selanjutnya dilakukan analisis sub domain untuk dikelompokkan dalam klasifikasinya masing-masing. Klasifikasi tersebut dipergunakan untuk menentukan karakteristik ritual *Rebbe* dalam kaitannya dengan shadaqah jariyah dalam ajaran Islam dan akhirnya ditemukanlah koneksi antar unsur dalam data penelitian menjadi bagian dari budaya masyarakat dalam rangka interpretasi terhadap konsep shadaqah jariyah dalam bentuk ritual *Rebbe*.

Data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data dari sumber data primer dan sekunder, selanjutnya dianalisis melalui interpretasi dengan menggunakan analisis linguistik dan analisis wacana. Prosedur analisis linguistik ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penentuan ruang lingkup topik penelitian, yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat Probolinggo terkait tema yang diteliti dan perilaku yang dapat diamati.

- 2) Pemahaman terhadap intekoneksi antar kata dalam kalimat yang terdapat dalam buku rujukan yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian ini
- 3) Penentuan ragam indikator dan petunjuk makna pada struktur kalimat dalam wacana interpretasi masyarakat probolinggo mengenai makna *amal jariyah* dan konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* sebagai upaya masyarakat Probolinggo menginterpretasikan makna *amal jariyah*?
- 4) Pemahaman konteks sosiologi agama.
- 5) Interpretasi terhadap makna-maknaPenyimpulan dan formulasi mengenai seksisme bahasa Arab dan implikasinya dalam pendidikan.

Tahapan-tahapan analisis sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memberikan gambaran bahwa penelitian ini dilakukan melalui dua komponen yaitu penggambaran murni pelaksanaan ritual *Rebbe* yang berjalan di masyarakat turun temurun dan penelusuran makna *shadaqah jariyah* yang ikut melandasi ritual tersebut dengan menggali sumber-sumber yang dipakai dalam mengimplementasikan kegiatan tersebut. Disatu sisi, interpretasi akan dapat digali secara pasti melalui keterangan lapangan untuk diketahui sumber utama berjalannya ritual tersebut.

G. Teknik Keabsahan Data

Proses penggalian data dan analisisnya menuntut penghimpunan data secara efektif dan kredibel sebagai upaya membangun konsep yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan menggali data dengan melalui pengecekan keabsahan data melalui triangulasi antar sumber, antar instrumen dan antar metode yang dapat memberikan gambaran dan temuan penelitian secara tepat.

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- 2) *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif
- 3) *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Sumberasih memiliki tiga belas desa meliputi, desa Ambulu, Banjarsari, Gili Ketapang, Jangur, Laweyan, Lemah Kembar, Mentor, Muneng, Muneng Kidul, Pesisir, Pohsangit Leres, Sumberbendo dan Sumurmati.

1. Kondisi Geografis

Desa Lemah Kembar diperbatasan Kota Probolinggo yang merupakan areal wilayah strategis, yang mempunyai batas wilayah secara administratif sebagai berikut:

- a) Utara : Laut Madura
- b) Timur : Desa Pesistr
- c) Selatan : Desa Mentor
- d) Barat : Desa Ambulu

Desa Lemah Kembar terletak 10 M dari ketinggian Permukaan air laut. Bentuk Permukaan tanah adalah Dataran Rendah, dan Luas seluruhnya: 276.960 Ha, dengan rincian penggunaan tanahnya sebagai berikut:

- a) Sawah : 175.253 Ha
- b) Pemukiman : 21.254 Ha
- c) Tegal : 5.423 Ha
- d) Pekarangan : 28.729 Ha
- e) Tambak Tradisional : 26.693 Ha

Wilayah Desa Lemah Kembar secara administratif dibagi menjadi 5 (Enam) Dusun diantaranya:

- a) Dusun Parus Jumlah RW : 04
- b) Dusun Bibis Jumlah RT : 12
- c) Dusun Kalisat
- d) Dusun Tanah Merah
- e) Dusun Darung

2. Gambaran Umum Geografis

Jumlah Penduduk Desa Lemah Kembar sampai Tahun 2018 adalah sebanyak 3.415 Jiwa adapun klasifikasinya sebagai berikut;

- a) Laki : 1.704 Jiwa
- b) Perempuan : 1.711 Jiwa
- c) Jumlah KK : 1.001 KK
- d) Jumlah KK Miskin : 413 KK
- e) Jumlah Responden : 83 Orang

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

- a) Petani Pemilik Sawah : ± 176 Orang
- b) Petani Penyewa / Penggarap : ± 196 Orang
- c) Buruh Tani : ± 367 Orang
- d) PNS / TNI / : ± 21 Orang
- e) Guru : ± 13 Orang
- f) Bidan : ± 2 Orang
- g) Pedagang : ± 175 Orang
- h) Buruh Industri : ± 107 Orang
- i) Pensiunan : ± 16 Orang
- j) Usaha Industri RT : ± 16 Orang
- k) Usaha Industri Kecil : ± 28 Orang
- l) Jasa Angkutan : ± 21 Orang
- m) Tukang Kayu : ± 26 Orang
- n) Tukang Batu : ± 19 Orang
- o) Buruh Bangunan : ± 267 Orang
- p) Pemulung : ± 3 Orang
- q) Karyawan : ± 162 Orang

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan:

- a) Tidak Sekolah : 93 Jiwa
- b) Belum Sekolah : 102 Jiwa
- c) PAUD : 26 Jiwa
- d) Taman Kanak – kanak : 53 Jiwa

- e) Sekolah Dasar : 583 Jiwa
- f) SLTP : 254 Jiwa
- g) SLTA : 326 Jiwa
- h) Perguruan Tinggi : 18 Jiwa.

5. Fasilitas Pendidikan :

- a) PAUD : 1 Unit
- b) TK : 1 Unit
- c) SD : 1 Unit
- d) SLTP : 2 Unit
- e) SLTA / SMK : 2 Unit
- f) MTS : 1 Unit
- g) Perguruan Tinggi : -

6. Kondisi Ekonomi

Desa Lemah Kembar merupakan Desa yang berada di dataran rendah yang terletak dipinggir Kota, tetapi walaupun terletak dipinggir Kota namun masyarakat Desa Lemah Kembar yang mayoritas mata pencahariaannya sebagai petani, Dimana dari Luas Desa Lemah Kembar yang mencapai 276.960 Ha, 175.253 Ha merupakan areal pertanian dengan saluran irigasi teknis, dan selain petani ada yang bekerja sebagai nelayan, buruh tani, buruh pabrik serta PNS.

7. Profil Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data shahih, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, informan yang intensif menyatu dengan kegiatan *rebbe* ditandai dengan kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

Kedua, informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan *rebbe*.

Ketiga, informan yang mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

Keempat, informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh desa, masyarakat umum yang aktif melakukan ritual *rebbe*.

B. Interpretasi Masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Terhadap Makna *Shadaqah Jariyah*

Masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo merupakan masyarakat yang dikenal memiliki hubungan erat dengan silsilah keturunan yang masih dijaga baik sampai saat ini. Kenyataan ini menjadi sebuah budaya yang tidak boleh hilang di kalangan warga setempat sehingga komunikasi dengan orang yang telah tiada pun tetap terjaga untuk memberikan ruang-ruang di tengah kehidupan nyata.

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, yaitu terkait dengan interpretasi masyarakat Desa Lemah Kembar terhadap makna *shadaqah jariyah*, maka terdapat beberapa keterangan dan informasi yang menjadi data penelitian tentang interpretasi masyarakat berkaitan dengan makna *shadaqah jariyah* yang menjadi poin utama dalam pelaksanaan setiap ritual keagamaan yang berlaku.

Pemahaman masyarakat Desa Lemah Kembar tentang *shadaqah jariyah* dipandang sebagai bagian dari upaya untuk bisa tersampaikannya pahala yang tetap bersambung kepada orang yang telah wafat. Dalam pada itu, masyarakat desa berpandangan bahwa pahala yang dihadiahkan kepada orang yang telah tiada masih dapat bersambung kepadanya. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh sesepuh Desa Lemah Kembar sebagai berikut:

“Shadaqah se genjernih depak dek ka almarhum/almarhumah”.

(Bentuk shodaqoh yang pahalanya terus sampai walaupun seseorang tersebut sudah meninggal dunia).

Pandangan masyarakat Desa Lemah Kembar berkeyakinan bahwa pahala akan sampai kepada orang yang meninggal dunia dengan niat yang tulus ikhlas

memberikan *shadaqah* yang dihadiahkan kepada mereka. Pemberian *shadaqah jariyah* yang dilakukan khususnya oleh kerabat atau keluarga yang secara intensif dan rutin dilakukan untuk memberikan pelayanan dan penghormatan serta mengantarkan hadiah melalui cara ritual tersebut.

Hal ini sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Mbah Sulaihah yang terkait keyakinan akan sampainya pahala *shadaqah* yang dikhususkan oleh kerabat atau keluarga yang masih hidup kepada si mayyit yang dikirimkan dalam bentuk sebuah ritual yang akan mengantarkan sampainya pahala tersebut yaitu:

*“Shadaqah teros depak genjernah, ahli waris bisah ngirem pahala dek ke almarhum/almarhumah lebet shadaqah.”*²⁹

(Shodaqoh yang pahalanya terus mengalir, dan bagi seseorang yang sudah meninggal tetap bisa “dikirimi” pahala shodaqoh dari sanak keluarga yang masih hidup)

Berdasarkan informasi tersebut, diperoleh keterangan bahwa sanak saudara dapat memberikan pelayanan kepada mereka yang telah meninggal dunia dalam bentuk *shadaqah* yang dilakukan secara terus menerus untuk menemani si mayyit dalam menjalani masa di alam barzah. Dalam pada itu, pahala yang diperoleh oleh si mayyit dapat bertambah secara terus menerus dengan bantuan atau hadiah pahala yang dikirim oleh sanak keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti Munawwaroh sebagai berikut:

*“Almarhum/almarhumah olle tambak an genjeren derih ahli waris se Shadaqanah eniatagi dek ka almarhum/almarhumah.”*³⁰

(Jadi si Mayyit tetap dapat bertambah pahala baiknya selama keluarga yang masih hidup mau mengeluarkan shodaqoh yang diniatkan untuk dirinya)

Pahala yang dihadiahkan oleh keluarga yang masih hidup kepada keluarga yang telah meninggal dunia harus diniatkan kepadanya agar keyakinan sampainya pahala dapat tercapai dengan sempurna. Hadiah pahala yang dikirimkan tersebut sebagai bakti dan penghormatan kepada mereka yang telah meninggal dunia. Sebagaimana diutarakan berikut ini:

*“Genjeren Shadaqah seeniatagi deddih hadia dek ka almarhum/almarhumah, derih anak dek ka oreng seppo se ampon wafat, betabeh derih oreng seppo dek ka anak se ampon sobung omur, gebey ngurmatagi keluarga se ampon almarhum /almarhumah.”*³¹

(Shodaqoh dari kerabat yang masih hidup merupakan ‘hadiah’ pahala kepada

²⁹ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sulaihah, pada tanggal 12 Juli 2019

³⁰ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Siti Munawwaroh, pada tanggal 12 Juli 2019

³¹ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Munami, pada tanggal 12 Juli 2019

si Mayyit, sebagai wujud kasih sayang orang tua ke anak (anak yang sudah meninggal) atau bakti seorang anak ke orang tua (orang tua yang sudah meninggal) serta penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal)

Dengan demikian, dapat difahami bahwa menurut informasi dari informan di atas, bahwa *shodaqoh jariyah* merupakan perbuatan sholeh berupa bersedekah yang nilai pahalanya tidak terputus walaupun seseorang tersebut sudah meninggal dunia. Pahala bagi yang masih hidup bisa terus bertambah seiring perbuatan sholeh yang dilakukan. Sedangkan bagi yang sudah meninggal, pahala *shodaqoh jariyah* masih bisa *dikirimkan* dari kerabat yang masih hidup dengan mengkhususkan pahala *shadaqah* untuk si *Mayyit*.

Pemahaman tentang konsep *shadaqah jariyah* bagi masyarakat Desa Lemah Kembar tentunya didasarkan pada dalil atau landasan yang dipakai sebagai bagian dari kepercayaan dan keyakinan yang menjadi sebuah ritual dan budaya yang dilakukan di lingkungan sekitar. Dalam pada itu, keyakinan tersebut berjalan turun temurun dari nenek moyang yang telah mewariskan kepada generasi penerusnya dan dilakukan sampai sekarang. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Atik berikut:

“*Eyajerih oreng seppo bik keluarga.*”³²
(Sesuai yang diajarkan orang tua dan nenek moyang)

Pengetahuan yang diajarkan oleh orang tua dan nenek moyang menjadi dasar utama keyakinan dalam memahami dan mengamalkan *shadaqah jariyah*. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang sebagian besar warga mengakui adanya pesan yang ditularkan oleh orang tua sebagai orang terdekat dari garis atas untuk senantiasa menjalankan budaya *shadaqah* yang akan menemani orang yang telah meninggal dengan pahala yang cukup sebagai bekal menjalani kehidupan lain di alam Barzah. Sebagaimana disampaikan oleh Mbah Nami sebagai berikut:

“*Oning derih oreng seppo derih lambek.*”³³
(Dari orang tua dan keluarga secara turun temurun)

Orang tua dan keluarga secara turun temurun mengajarkan kepada keturunannya dalam memaknai *shadaqah jariyah* dan pengamalannya untuk berbakti kepada orang tua, keluarga dan kerabat dekat dalam ikut serta memberikan pelayanan yang diyakini akan mendatangkan pahala kepada si *mayyit* dan bagi yang melaksanakan *shadaqah*.

³² Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Atik, pada tanggal 12 Juli 2019

³³ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Nami, pada tanggal 13 Juli 2019

Dalam pada itu, ada juga yang berpandangan bahwa pemahaman tersebut diperoleh dari para dai dan muballigh yang ditonton langsung dari televisi walaupun tidak selalu membahas tentang *shadaqah jariyah*. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Aini sebagai berikut:

“*Oning derih Kyaeh bik ustadz se acramah neng TV.*”³⁴

(Berdasarkan pendapat Kyai atau ustadz melalui ceramah di televisi)

Pemahaman masyarakat mengenai sampainya pahala *shodaqoh* dari kerabat yang masih hidup kepada si *Mayyit* bersifat subyektif. Beberapa informan berpegang pada pendapat Kyai atau ustadz dan pengetahuan yang didapat dari ceramah dai atau mubaligh di televisi bukan berdasarkan tela’ah secara mendalam terkait dalil yang shahih baik berupa dalil *Al-Qur’an*, *Hadits*, *Ijma’* dan *Qiyas*.

Bahkan, sebagian kecil masyarakat mendasarkan dalil sampainya pahala *shadaqah jariyah* kepada si *Mayyit* berdasarkan pengetahuan dari orang tua atau nenek moyang mereka yang disampaikan secara generasi ke generasi tanpa dalil shahih yang dijadikan pijakan.

Pemahaman tentang *shadaqah jariyah* pada masyarakat Desa Lemah Kembar tanpa disadari menyepakati sampainya pahala *shadaqah jariyah* yang dikhususkan untuk si *Mayyit* dari kerabat yang masih hidup. Kondisi demikian kerap dialami khususnya masyarakat awam yang mendasarkan pemahamannya dari orang tua atau nenek moyang yang terjadi secara turun menurun tanpa mencoba untuk mempelajari dan mengkaji secara intensif kepada ustadz untuk menimba ilmu yang seharusnya diketahui tentang *shadaqah jariyah*.

Di kalangan santri yang mengenyam pendidikan di pesantren yang mana masih sering pulang dan bertemu orang tua, mereka mendapatkan atau banyak didominasi informasi yang datang dari ceramah yang diperoleh dari televisi. Hal ini sungguh riskan dimana pesantren yang seharusnya menjadi sumber untuk mendapatkan ilmu agama justru harus didominasi oleh pemahaman yang berasal dari orang tua yang pemahaman mereka didasarkan pada keyakinan yang turun temurun datang dari nenek moyangnya tanpa dilengkapi dalil yang shahih.

Disamping pandangan bahwa kaum santri memahami konsep *shadaqah jariyah* berdasarkan pengetahuan dari orang tua dan keluarga, namun juga terdapat kaum santri

³⁴ Sumber: hasil wawancara dengan ibu Nur Aini pada tanggal 12 Juli 2019

yang notabene belajar agama dari pesantren dan dikaji secara mendalam sehingga mendapatkan pemahaman dan landasan yang cukup untuk diperoleh gambaran yang memadai. Oleh karena itu, berikut ini keterangan yang diperoleh kaum santri setelah belajar di pesantren sekitar:

“Shadaqah Jariyah tak bisah gebey hadia dek ka ahli kobur. Ahli waris se a Shodaqah, genjernah a belih dek ka abek en dibik. Tak bisah e niatagi dek ka ahli kobur karnah potos amalah la.”³⁵

(Ya tidak bisa pahala shodaqoh jariyah ‘dihadiahkan’ kepada si Mayyit karena si Mayyit sudah meninggal dan terputuslah amalnya dan kalau diniatkan shodaqoh, maka sesungguhnya shodaqohnya itu untuk dirinya sendiri)

Golongan santri ini, meyakini bahwa pahala shadaqah jariyah tidak dapat sampai kepada orang yang sudah meninggal, dimana amal dan shadaqah hanya dapat dikhususkan kepada diri sendiri dan orang yang masih hidup. Pemahaman mereka bahwa *shadaqah jariyah* yang dimaksud adalah bentuk doa yang diperuntukkan orang yang telah meninggal sehingga mereka mendapatkan kemudahan dalam menjalani masa di *alam Barzah*. Sebagaimana juga informasi yang disampaikan oleh Ibu Siti Fatimah:

“Ahli waris coma bisah ngirem duweh dek ka ahli kobur. Genjeren Shadaqah Jariyah abelih dek ka ahli waris se a Shadaqah.”³⁶

(Kalau pahala shodaqoh jariyah itu urusan masing-masing dan dikerjakan selama manusia masih hidup. Kalo sudah meninggal, kerabat yang masih hidup hanya bisa mendoakan)

Pandangan bahwa urusan *shadaqah jariyah* hanya bisa disampaikan kepada orang yang masih hidup dengan mengacu kepada kuantitas ibadah setiap individu, maka kaum tersebut berpandangan bahwa pahala yang sampai kepada ahli kubur atau mayyit yang telah tiada disandarkan kepada masing-masing individu tanpa bisa diberikan dari alam dzahir. Terkecuali doa dari anak kepada orang tua secara terus menerus akan bisa tersampaikan kepada si mayyit. Hal ini didasarkan bentuk materi yang menjadi persoalan pemahaman tentang *shadaqah jariyah*. Begitu juga disampaikan dalam keterangan berikut:

“Ahli waris se ngirem duweh dek ka ahli kobur In Syaa Allah depak genjernah, mun Shadaqah Jariyah tak bisah, Shadaqah Jariyah kak ruah amal dek ke ahli waris dibik”³⁷

(Kalo dikirim doa dari anak untuk orang tuanya yang sudah meninggal, in syaa Allah pahalanya sampai, kalau *shadaqah jariyah* ya tidak bisa, karena shodaqoh jariyah tabungan manusia saat masih hidup)

Pemahaman tidak sampainya pahala shadaqah jariyah bagi orang yang telah

³⁵ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Hj. Murtiah, pada tanggal 14 Juli 2019

³⁶ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 13 Juli 2019

³⁷ Sumber: hasil wawancara dengan Umi Hani, pada tanggal 12 juli 2019

meninggal dunia, berimbas terhadap perilaku atau partisipasi kaum santri dalam menjalankan ritual budaya yang berlaku di kalangan masyarakat setempat. Dalam pada itu pemahaman yang dianut oleh golongan kedua ini hanya mengecualikan doa yang diperuntukkan bagi orang telah meninggal dengan sampainya pahala melalui jalur itu. Sebagaimana dasar yang dipakai oleh masyarakat sebagai berikut:

“Caepon debu kanjeng Nabi, potos kabbi amal ah kabbi menusah kecuali tellok parkarah, contonah Shadaqah Jariyah.”³⁸

(Sesuai salah satu hadis Nabi Muhammad SAW, bahwa ketika manusia meninggal terputuslah segala amalnya kecuali tiga hal dan salah satunya adalah shadaqah jariyah)

Shadaqah jariyah yang dimaksud disini dengan mengacu kepada pandangan sebelumnya, mengarah kepada bentuk shadaqah jariyah berbentuk doa yang dipanjatkan. Sebagaimana bentuk tahlil yang senantiasa dilakukan oleh kaum nahdhiyyin yang memberikan atau menghadihkan pahala kepada orang yang telah meninggal melalui bacaan kalimat thayyibah disertai doa. Hal inilah yang dipahami kaum santri di Desa Lemah Kembar dengan memaksudkan shadaqah jariyah dalam bentuk doa bukan materi yang disuguhkan untuk orang yang telah tiada. Sementara itu, landasan yang dipakai dalam hal ini yaitu:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية وعلم ينتفع به ولد صالح يدعو له

(رواه مسلم)

Artinya: *Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali atas tiga hal: shadaqah jariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendoakannya (HR. Muslim no. 1631).*

Dalil hadits di atas senantiasa dipakai untuk memberikan pemahaman bahwa hadiah pahala yang dikirimkan oleh keluarga kepada orang yang telah meninggal dapat tersampaikan. Namun pemahaman kaum santri di Desa Lemah Kembar berpandangan bahwa *shadaqah jariyah* yang dimaksud adalah dalam bentuk doa yang dapat sampai bukan dalam bentuk penyajian atau penyuguhan yang dipersembahkan untuk mereka yang dikirimkan secara fisik kepada orang yang tiada. Sementara itu, terdapat juga keterangan bahwa dasar atau landasan yang dipakai terkait dengan *shadaqah jariyah*

³⁸ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Hj. Murniah dan ibu Siti Fatimah, pada tanggal 12 Juli 2019

yaitu:

“Bedeh delil al-Quran se a jellasagi, kabbi menussah olle genjeren sesuai amalah bik dibik.”³⁹

(Selain itu ada dalil di Al-Qur'an bahwa kurang lebih pengertiannya adalah manusia hanya memperoleh balasan amal baiknya sesuai yang dia kerjakan sendiri)

Keterangan di atas cukup memberikan penjelasan betapa amal baik seseorang hanya dapat dilakukan sendiri ketika mereka masih hidup. Jadi hadiah pahala yang dilakukan dalam bentuk amal baik yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal, tidak ditemukan dasarnya oleh masyarakat. Namun doa yang dipanjatkan yang dapat disampaikan kepada orang yang telah tiada tersebut, sebagaimana keterangan di atas, maka dalil yang dimaksud yaitu:

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ... (البقرة: ٢٨٦)

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya....” (QS. Al-Baqarah: 286)

Pandangan masyarakat Desa Lemah Kembar khususnya kaum santri terkait dengan nilai kebajikan didasarkan pada ayat di atas yang menjelaskan betapa pahala kebajikan hanya diperoleh sesuai dengan apa yang telah diusahakan atau dikerjakan selama hidup dan bukan dikerjakan oleh orang masih hidup. Dalam pada itu, shadaqah yang diwujudkan dalam bentuk doa sebagaimana masyarakat muslim lakukan menjadi hal yang lumrah, sementara hadiah pahala dalam bentuk penyajian makanan tidaklah menjadi poin *shadaqah jariyah*.

Pola pelaksanaan shadaqah jariyah yang berlaku di kalangan masyarakat Desa Lemah Kembar memiliki ciri khas bahkan pengiriman pahala bagi orang yang telah tiada mendapat fasilitas dari juru doa atau kirim pahala. Banyak dijumpai penggalangan dana *amal* untuk pembangunan masjid, musholla atau tempat pendidikan berupa pemberian sejumlah uang secara sukarela tanpa dibatasi banyaknya. Kegiatan ini dilakukan di pinggir jalan yang menjadi jalan utama dilewati warga masyarakat.

Hal ini merupakan salah satu bentuk *shadaqah jariyah* yang selama ini ada di

³⁹ Sumber: hasil wawancara dengan Umi Hanik, pada tanggal 13 Juli 2019

kalangan masyarakat pada umumnya. Kenyataan bahwa bentuk pengamalan *shadaqah* melalui masjid, mushalla dan tempat pendidikan menjadi suatu hal yang lumrah untuk dilakukan mengingat ada upaya menambah pahala yang salah satu penyalurannya melalui jalur tersebut. Namun di sisi lain, masyarakat desa setempat meyakini hadiah tersebut dapat juga dikirim untuk orang yang telah tiada sebagai mana hasil observasi kepada Pertugas *amal* yang mengkhususkan pahala *shadaqah* sesuai pesan si Pemberi amal kepada kerabat yang sudah wafat dengan menyebut nama si *Mayyit* lengkap dengan silsilah nasabnya⁴⁰.

Bahkan di beberapa mushola dan rumah warga terdapat istilah ‘malam kiriman’ yaitu malam Senin dan malam Jum’at yang ramai mengkhususkan pahala untuk si *mayyit* berupa *shadaqah jariyah* yang diniatkan dari kerabat yang masih hidup dengan menyebut nama si *Mayyit* lengkap dengan silsilah nasab. Pelaksanaan malam kiriman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Malam Kiriman warga Desa Lemah Kembar

Berdasarkan pemahaman masyarakat tersebut tentang *shadaqah jariyah*, maka tidak mengherankan begitu banyak dijumpai di daerah Probolinggo khususnya pedesaan dan Desa Lemah Kembar pada khususnya penggalangan dana amal *shadaqah jariyah* untuk keluarga yang sudah wafat dan diinformasikan melalui pengeras suara di mushola-mushola setempat atau penggalian dana amal dipinggir jalan.

Oleh karena itu, budaya tersebut tersemayam dalam bentuk tradisi yang turun temurun kepada anak cucunya. Kondisi demikian akan memunculkan stigma bahwa pengiriman *shadaqah jariyah* dalam bentuk penyajian ataupun amal dapat diberikan dan

⁴⁰ Sumber: Hasil observasi pada penggalangan amal untuk masjid pada tanggal 15 Juli 2019

diperuntukkan orang yang telah meninggal dunia. Fasilitasi pengiriman shadaqah jariyah melalui pengeras suara juga ramai dan semarak untuk dilakukan di berbagai mushalla. Sedangkan redaksi yang biasa dipakai oleh jasa tersebut, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

“Amal Shadaqah Jariyah derih bapak Fulan, e sampeaginah dek ka al-marhum al-marhumah Fulan bin Fulan, oreng seppo derih Fulan bin Fulan, emba -embanah Fulan bin Fulan, bujuk Fulan bin Fulan”⁴¹.

(Kami sampaikan amal shodaqoh jariyah dari bapak fulan untuk dihadiahkan kepada al-marhum atau al-marhumah. Fulan bin fulan bin fulan bin fulan, orang tua dari fulan, kakek/nenek dari fulan, buyut dari fulan)

Pengiriman amal yang diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal mendapat tempat sebagai bagian dari pemahaman tentang sampainya *amal jariyah* yang diperuntukkan kepada mereka. Pengiriman tersebut tidak hanya sebatas doa, namun juga amal shadaqah juga dianggap sampai pahalanya yang difasilitasi melalui pengumuman dan penyampaian yang dilakukan oleh jasa pengiriman pahala *shadaqah*.

Sementara itu, menurut tokoh agama masyarakat Desa Lemah Kembar terkait pandangan masyarakat terkait sampai tidaknya shadaqah jariyah yang diperuntukkan oleh orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia. Dalam pada itu dikotomi perbedaan pandangan masyarakat antara kaum awam dan kaum santri yang berbeda serta terdapat perbedaan pandangan antara kaum santri itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut bahwa tidak ada kesamaan pemahaman, maka pandangan tokoh agama sendiri sebagai berikut:

“Oreng Lemah Kembar nganggep genjeren Shadaqah Jariyah teros depak dek ka ahli kobur. Ahli waris bisah teros ngirem genjeren Shadaqah Jariyah kareh derih adet keluarga toronan, tak ngangguy Dalil agama se jelas. Bedeh sebegien santreh se yakin genjeren Shadaqah Jariyah kak dintoh bisah depak dek ka ahli kobur kareh e khusussagi. Oning derih kyaeh se endik pendapat se padeh, cuma rok nurok tak oning dek ka Dalil se bender. Deddih tamba yakin.”⁴²

(Masyarakat Desa Lemah Kembar umumnya berkeyakinan bahwa shodaqoh jariyah bisa dimaknai dengan shodaqoh yang nilai pahalanya tidak terputus meskipun seseorang meninggal dunia karena kerabat yang masih hidup bisa tetap menghadiahkan pahala shodaqoh jariyah kepada si Mayyit disebabkan keyakinan yang sudah terlanjur turun temurun dari nenek moyang tanpa dalil yang jelas. Atau ada beberapa masyarakat santri yang menyakini pahala shadaqah jariyah sampai kepada si Mayyit yang dikhususkan karena mendengar ustadz atau kyai yang kebetulan berpendapat demikian tanpa memahami dalil secara mendalam alias ikut-ikutan, terutama

⁴¹ Sumber: Hasil observasi pada penggalangan amal untuk masjid pada tanggal 15 Juli 2019

⁴² Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suip, pada tanggal 26 Juli 2019

keyakinan ini didukung oleh mayoritas masyarakat awam yang berpendapat sama, jadi tambah yakin. Walaupun begitu ya masih ada kelompok minoritas dari kalangan santri yang menyakini tidak sampainya pahala dengan dalil yg shohih)

Secara nyata di kalangan masyarakat sendiri terdapat perbedaan pemahaman tentang makna shadaqah jariyah. Dalam hal ini, tampak bahwa kaum awam menerima tradisi dari nenek moyang dan dilaksanakan secara terus menerus pemahaman tersebut, kondisi ini juga dilakukan oleh sebagian kaum santri yang juga berpandangan sama serta ikut melaksanakan tradisi tersebut. Namun terdapat sebagian kaum santri yang berpandangan bahwa shadaqah atau kirim pahala dalam bentuk amal tidak akan sampai namun sampainya itu hanya dapat dilakukan melalui kirim doa.

Sementara itu, Bapak Suip seorang tokoh agama warga Desa Lemah Kembar menjelaskan bahwa adanya perbedaan pandangan ulama antara sampai atau tidaknya hadiah pahala untuk si Mayyit dituturkan sebagai berikut:

“Hadia genjeren se depak dek ka ahli kobur padeh bedeh se nurok. Kyaeh se setuju bedeh se nurok, kyaeh se tak setuju padeh bedeh se nurok. Endik elmunah bik dibik. Kyaeh se setuju ngangguy Dalil al-Qur’an QS. Al-Hasyr:10. Kyaeh se tak setuju ngangguy dalil al-Qur’an bik Hadits riyah: “Apabila anak cucu Adam itu mati, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara yaitu: shodaqoh jariyah, anak yang sholeh yang memohonkan ampunan untuknya (Ibu dan bapaknya) dan ilmu yang berguna setelahnya.”⁴³

(Ada perbedaan pendapat ulama antara sampai atau tidaknya hadiah pahala untuk si Mayyit, yang setuju dan yang menolak sama-sama punya hujjah dan pengikut masing-masing. Kelompok yang setuju biasanya menggunakan dalil QS. Al-Hasyr:10. Sedangkan kelompok yang menolak menggunakan dalil hadits ini *“Apabila anak cucu Adam itu mati, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara yaitu: shodaqoh jariyah, anak yang sholeh yang memohonkan ampunan untuknya (Ibu dan bapaknya) dan ilmu yang berguna setelahnya”*).

Secara umum Bapak Suip memaparkan bahwa sampai tidaknya pahala shadaqah jariyah dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal memiliki dasar yang kuat dimana dasar tersebut diambil secara mutlak tanpa dilakukan tarjih yang mana dan dalam keadaan bagaimana dalil tersebut dipakai. Oleh karena itu, masyarakat Desa Lemah Kembar menjalankan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang tanpa diketahui pasti apakah memang mereka merujuk dari dalil tersebut ataukah mentradisikan secara mufakat.

⁴³ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suip, pada tanggal 26 Juli 2019

Pentradisian yang tidak disertai pemahaman secara komprehensif rawan untuk bertentangan dengan dasar Islam. Oleh karena itu, penting bagi senegap warga untuk terus belajar dan memahami suatu konsep shadaqah jariyah yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dikarenakan tradisi tanpa disertai dengan pemahaman, maka akan mengarah kepada kesesatan untuk generasi berikutnya yang tertutup untuk berfikir ilmiah dimana masa depan membutuhkan pengetahuan yang harus mengenal rujukannya.

Shadaqah jariyah yang diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal hakikatnya bisa dilakukan namun perlu diperhatikan bagaimana cara dan apa saja yang dapat dilakukan terutama untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar tenang dan dimudahkan di alam kubur. Sebagaimana dipaparkan oleh tokoh masyarakat Desa Lemah Kembar berikut ini:

“Oreng lambek ngucak ke anak toronah, Shadaqah Jariyah ahli waris pasteh depak dek ka ahli kobur gebey peengak dek ke reng tuah se le ampun sobung, ahli kobur pasteh nantek “kereman” genjeren Shadaqah Jariyah.”⁴⁴
(Orang zaman dulu (baca: nenek moyang) mengajarkan pada anak-anaknya bahwa pahala *shadaqah jariyah* untuk keluarga yang sudah meninggal itu tetap sampai dengan tujuan mereka tetap mengingat orang tua atau kerabat yang sudah meninggal, bahkan katanya mereka sedang menunggu ‘kiriman’)

Pandangan tentang sampainya pahala shadaqah jariyah kepada orang yang telah meninggal dunia diperkuat oleh tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa upaya untuk mengingat dan berbakti kepada orang tua perlu dilakukan dengan cara *shadaqah jariyah*. Dalam pada itu, orang yang telah meninggal dunia juga sedang menunggu kiriman pahala sementara mereka ada di alam kubur. Hal tersebut menambah kekuatan tradisi dimana tokoh masyarakat pun memberikan argumen yang mendukung pola dan cara melaksanakan *shadaqah jariyah* sesuai dengan pemahaman dan tradisi yang turun temurun.

Namun tokoh masyarakat terbuka untuk menerima perbedaan pendapat dimana menyadari terdapat perbedaan pandangan di kalangan santri itu sendiri. Pemahaman tentang perbedaan di kalangan santri itu pun sudah diketahui karena mereka berargumen dengan dalil yang mereka pelajari dari pesantrennya. Sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

“Oreng awan yakin derih jeman lembek derih oreng seppo ngangguy Dalil,

⁴⁴ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak H. Juli, pada tanggal 20 Juli 2019

ahli kobur kak dintoh pasteh nantek kereman genjeren derih ahli waris. Derih kalangan santreh bedeh se yakin bedeh se tak yakin, genjeren kak dintoh bisah depak dek ka ahli kobur. Padeh endik pemikeraan bik dibik."⁴⁵

(Masyarakat awam mempercayai pendapat turun temurun dari orang tua dengan dalil seperti halnya manusia yang masih hidup, maka mereka yang sudah meninggal pun menunggu 'kiriman' dari kerabat yang masih hidup. Kalau kalangan masyarakat santri terpecah jadi dua, ada yang percaya sampainya pahala untuk si Mayyit atau yang menolak, semua punya pertimbangan dan dalil sendiri-sendiri)

Kesadaran masyarakat akan adanya perbedaan pemahaman dan pandangan tentang pahala *shadaqah jariyah* yang menjadikan munculnya tradisi yang berjalan turun temurun, menyebabkan perbedaan pula cara menjalankan aktifitas sehari-hari yang menjadi implikasi dari adanya pemahaman tersebut. Disamping itu, perbedaan pemahaman akan melahirkan interaksi antar masyarakat yang rawan pergeseran kecuali disertai dengan toleransi yang dibutuhkan penengah untuk menjembatani perbedaan pandangan tersebut. Pada dasarnya perbedaan pandangan itu lumrah terjadi dalam berbagai hal, namun perbedaan tersebut harus disertai dengan argumen yang kuat serta keinginan yang kuat serta disikapi bijak untuk memelihara hubungan serta menerima perbedaan yang ada di masyarakat.

Sebagaimana telah dipaparkan terkait dengan interpretasi masyarakat tentang *shadaqah jariyah* yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal memiliki beragam pandangan atau perbedaan pendapat. Hal ini didasari dari adanya perbedaan dalam penafsiran dalil yang dipakai serta adanya peran taklid yang turun temurun dari nenek moyang yang telah melaksanakan tradisi yang berjalan di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka perbedaan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:

Pertama, sebagian besar kelompok masyarakat awan memaknai *shadaqah jariyah* sebagai bentuk *amaliah* yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang meninggal dunia. Selain itu, kelompok ini meyakini sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* kepada kerabat yang sudah meninggal sesuai yang diajarkan nenek moyang secara turun temurun yang diberikan dalam bentuk pemberian makanan dan doa yang dipanjatkan untuk orang yang telah meninggal dunia.

Kedua, sebagian masyarakat santri mendefinisikan *shadaqah jariyah* sebagai bentuk *amaliah* yang pahalanya tidak terputus walaupun seseorang meninggal dunia.

⁴⁵ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak H. Juli, pada tanggal 19 Juli 2019

Sementara itu, kelompok tersebut meyakini sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* kepada kerabat yang sudah meninggal sesuai yang didengar dari kyai, ustadz melalui ceramah tanpa mengetahui dalil shohih secara mendalam. Kelompok ini juga terpengaruh oleh pendapat orang tua atau ajaran nenek moyang yang diyakini dari generasi ke generasi.

Ketiga, sebagian kecil masyarakat santri mendefinisikan *shadaqah jariyah* hanya bisa sampai selama orang itu masih hidup dimana amal perbuatan dapat diberi pahala jika seseorang beramal shalih. Kelompok ini menolak sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* kepada kerabat yang sudah meninggal lengkap dengan dalil yang difahami secara mendalam. Pemahaman kelompok ini bahwa amal yang bisa sampai yaitu *shadaqah jariyah* dan ilmu yang sudah disiapkan selama orang itu masih hidup, sementara amal yang bisa sampai ketika seseorang sudah meninggal yaitu hanya doa yang disampaikan oleh anaknya kepada orang tua yang telah meninggal dan sebaliknya.

Terkait permasalahan sampai tidaknya hadiah pahala kepada kerabat yang sudah meninggal menjadi pembahasan sejak berabad-abad yang lalu. Perbedaan pendapat ini disebabkan karena perbedaan memaknai dalil, pemahaman serta diperbolehkan atau tidaknya menggunakan metode qiyas. Di antara dalil yang dijadikan dasar perihal sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* adalah:

“Dari Aisyah ra bahwa ada seorang laki-laki mengatakan, “Ibuku telah meninggal mendadak (tanpa berwasiat sebelumnya), aku mengira bila ia sempat berbicara sebelum meninggalnya, pastilah ia akan bersedekah. Apakah ia akan memperoleh pahala bila aku bersedekah atas namanya (dan pahala pula untukku)?” Beliau menjawab, “Benar”. (Lalu orang itupun bersedekah atas nama ibunya). (HR. Bukhari, Muslim, Imam Malik, Abu Daud, al-Nasa’i, Ibn Majah, al-Baihaqi dan Ahmad).”

Dalil di atas memberikan penjelasan bahwa *amal jariyah* dalam bentuk materi yang dikhususkan kepada orang yang telah meninggal terlebih orang tua dapat tersampaikan dalam bentuk *shadaqah jariyah*. Hal ini menunjukkan kebolehan melaksanakan hal tersebut baik itu selama masih hidup gemar beramal shalih maupun ketika telah tiada. Hal ini dikarenakan tidak diketahui amal manakah yang diterima oleh Allah Swt baik itu dilakukan dengan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi yang mana penerimaan itu mutlak berada di tangan Allah Swt.

Sementara itu, dalil yang dipakai oleh golongan masyarakat yang mengatakan

bahwa *shadaqah jariyah* dalam bentuk materi yang dikhususkan bagi orang yang telah meninggal tidak dapat sampai dikarenakan amal hanya dapat dilakukan oleh yang bersangkutan selama masih hidup. Oleh karena itu, berikut dalil yang dipergunakan oleh golongan masyarakat yang menganggap tidak sampainya pahala *shadaqah jariyah* yang artinya sebagai berikut:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya”. (QS. Fushshilat: 46).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap amal shaleh yang dilakukan oleh seorang muslim berguna untuk dirinya sendiri dan bisa dilakukan selama hidupnya. Begitu juga sebaliknya jika beramal keburukan yang akan mendatangkan dosa baginya yang akan ditimpakan kepadanya. Sementara itu dalil hadits yang memperkuat dalil ini menegaskan bahwa amalan fisik tidak sampai bagi orang telah tiada sebagai berikut:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau do’a anak yang shaleh” (HR. Muslim no. 1631)

Ada tiga perkara yang menjadikan seseorang terus berlanjut tanpa terputus pahala amalnya. Diantara tiga amal tersebut diantaranya *shadaqah jariyah* yang diberikan ketika masa hidup seperti infaq, wakaf dan lain-lain yang nantinya akan mendatangkan pahala terus menerus bahkan sampai ia telah wafat. Kemudian ilmu yang bermanfaat dimana pahala ilmu yang diteruskan kepada murid dan diamalkan kepada generasi selanjutnya. Sementara itu yang ketiga adalah doa yang dipanjatkan oleh anak atau kerabat kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Hal ini menjadi gambaran yang lengkap untuk membentuk pola pentradisian dalam bentuk ibadah yang terus menerus diamalkan hingga kini dan membentuk budaya yang berjalan lintas generasi.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pahala *shadaqah jariyah* hakikatnya dapat dilakukan dan disepakati oleh jumbuh ulama. Hanya saja bentuk *shadaqah jariyah* itu yang perlu mendapat keterangan lebih logis berdasarkan dalil yang shahih yang relevan untuk menjadi hujjah. Dalam pada itu pemberian hadiah pahala hanya sebatas berkirim doa kepada kedua orang tua ataupun orang yang telah meninggal

dengan tidak ada kaitannya dengan sesajian yang dijadikan sarana untuk berkirim pahala. Sebagaimana tradisi berkirim doa di masyarakat yang dilakukan murni untuk mendoakan orang yang telah meninggal di alam kubur, namun bukanlah “*berkat*” yang dimaksud berkirim doa atau sedekah yang diberikan kepada kaum kerabat yang kerap dilakukan oleh segenap masyarakat.

C. Konstruksi Sosial Historis Ritual *Rebbe* Dalam Menginterpretasikan Makna *Shadaqah Jariyah* Pada Masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Shadaqah jariyah sebagai bagian dari tuntunan agama dimana anjuran untuk menyisihkan sebagian hartanya menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri dalam menjalankan perintah agama. Dalam pada itu, kesepakatan yang ditetapkan oleh nenek moyang kerap menjadi sebuah tradisi yang turun temurun bagi generasi berikutnya yang terkadang tidak dikenal lagi makna sebagaimana diharapkan oleh para perintisnya.

Rebbe merupakan salah satu realitas budaya masyarakat Desa Lemah Kembar yang sudah dilestarikan dari generasi ke generasi. Ritual *rebbe* merupakan hasil akulturasi budaya, agama dan mitos masyarakat setempat. Pelestarian budaya *Rebbe* yang berlangsung lama dengan menjalankan ritunitas yang majemuk di kalangan masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Lemah Kembar mayoritas berprofesi sebagai petani tradisional seperti petani jagung, padi, bawang merah, tebu, cabai, sayur mayur seperti tomat, brokoli, timun, terong dan kangkung. Hasil pertanian ini memiliki makna yang besar dalam membentuk kesepakatan bersama dalam bingkai konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat dengan mempersembahkan hasil tani yang telah dihasilkan.

Salah satu budaya yang kental terlihat dari dinamika sosial masyarakat diantaranya adalah budaya Madura seperti yang nampak dalam prosesi lamaran, nikahan, *ater-ater* dan jalinan persaudaraan yang kuat hingga ke silsilah nasab yang jauh. Prosesi ini kini dapat dilihat dalam setiap momen menjelang *Ramadhan*, upacara pernikahan dan lain sebagainya.

Agama yang diyakini oleh seluruh masyarakat Desa Lemah Kembar yaitu agama Islam yang merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat. Di setiap dusun dijumpai masjid, musholla baik musholla desa maupun musholla pribadi milik perorangan, TPQ serta madrasah diniyah. Dan sebagian remaja desa banyak yang nyantri di pondok pesantren sekitar daerah Probolinggo, Pasuruan, Malang dan daerah-daerah lainnya.

Meskipun demikian, masyarakat masih percaya dengan beberapa mitos, seperti: menanam pohon kelor dan pepaya di sekitar rumah untuk menolak santet, memukulkan daun sereh ke mulut balita waktu Jum'at legi saat adzan dhuhur biar segera bisa berbicara serta malam Senin dan malam Jum'at adalah "malam kiriman" untuk memberi hadiah pahala kepada keluarga yang sudah meninggal dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan tradisi yang berjalan di kawasan Desa Lemah Kembar memberikan gambaran bahwa konstruksi sosial dalam memahami makna *shadaqah jariyah* pada warga setempat memiliki ciri khas dan pola yang berbeda dimana hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal seakan masih terjalin jika sekilas pendatang hadir di lingkungan tersebut.

Pentradisian ritual *Rebbe* tidaklah datang begitu saja, namun tentunya memiliki akar masalah dan sejarah yang ikut serta mengantarkan kepada pelaksanaan ritual tersebut. Sejarah yang mewarnai setiap kehidupan warga Desa Lemah Kembar turut serta mempengaruhi hadirnya *Rebbe* dalam menjalankan bentuk *shadaqah jariyah* yang memiliki perbedaan persepsi di kalangan masyarakat setempat itu sendiri.

Adapun sejarah yang dimaksud yaitu pendirian dan perintisan ritual *Rebbe* sehingga menjadi sebuah budaya yang terkonstruksi secara rapi dan berjalan terus menerus sampai saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh Mbah Zulaikha berikut ini:

*"Pacen biasa a rebbe gik bedenah reng poseppo jeman lambek."*⁴⁶

(Sudah lama adanya ritual *rebbe*, mbah buyut saat masih hidup sudah terbiasa melakukan ritual *rebbe*.)

Secara historis ritual *Rebbe* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lemah Kembar ini sudah terjadi turun temurun sejak zaman nenek moyang, namun tidak ditemukan catatan sejarah yang detail terkait awal mula ritual *rebbe* dilaksanakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dapat diperoleh keterangan bahwa warga Desa

⁴⁶ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Zulaikha, pada tanggal 13 Juli 2019

Lemah Kembar melakukan ritual Rebbe hanya menjalankan tradisi yang turun temurun tanpa mengenal pasti makna di balik tradisi yang menjalar di sekitar kawasan desa setempat.

Sementara itu, tokoh agama desa setempat menerangkan tentang awal mula pelaksanaan tradisi Rebbe ini yang menjadi sebuah ritual yang berjalan turun temurun berdasarkan keyakinan yang dialami. Adapun pandangannya tentang awal mula pelaksanaan ritual Rebbe adalah sebagai berikut:

“Teppak bileh Rebbe padeh tak oning, mulaeh jeman lambek la bedeh Rebbe, deddih adet orang Lemah Kembar mulaeh bilen.”⁴⁷

(Sudah puluhan tahun ritual Rebbe sudah dikenal di masyarakat Desa Lemah Kembar. Ritual *Rebbe* sudah menjadi tradisi mbah buyut saya, sayangnya data valid mengenai kapan persisnya tidak bisa terlacak)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat bapak H. Jazuli menggambarkan bahwa ritual Rebbe ini sudah mendarah daging dilaksanakan dan menjadi tradisi yang turun temurun, namun tidak diketahui pasti kapan dan siapa yang mengawali sehingga ritual ini sejak awal dan motifnya yang dirintis sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial. Dalam pada itu, sesepuh pun juga tidak mengenal pasti padahal mereka juga hidup di masa yang lalu.

Catatan sejarah dan dokumen yang menyatakan awal mula rintisan ritual *Rebbe* tidak terlacak dengan baik dikarenakan masyarakat dahulu tidak melakukan pencatatan yang tersimpan rapi dan menjadi dokumen penting yang menjadi khazanah kekayaan budaya setempat. Dalam pada itu, seorang tokoh agama Bapak Suip sedikit memberikan rentang waktu tentang awal mula rintisan ritual *Rebbe* sebagai berikut:

“Awal bedenah Rebbe tak oning mulaeh bileh, derih jeman bilen pon le bedeh Rebbe. Jeman Emba umur 80-90 an pon le bedeh Rebbe derih orang sepponah, berarteh sekitar 100 taonan.”⁴⁸

(Tidak jelas mengenai catatan sejarah awal mulai adanya ritual *rebbe* dalam masyarakat Desa Lemah Kembar. Akan tetapi kalau merujuk kepada sejarah yang masih terekam, ya sudah lama sekali, generasi tertua di desa ini kisaran umur 80-90an saja mengetahui ritual *rebbe* dari mbah buyutnya, jadi kira-kira sudah satu abad lebih)

Jika melihat dari usia sesepuh dan memperhatikan perkiraan bermulanya tradisi ini, maka sebagaimana keterangan tokoh masyarakat bahwa ritual *Rebbe* ini kurang lebih permulaannya sekitar satu abad lebih yang tentunya juga sudah mentradisi dan

⁴⁷ Sumber: hasil wawancara dengan H. Jazuli pada tanggal 21 Juli 2019

⁴⁸ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suip pada tanggal 26 Juli 2019

turun temurun hingga kini dan tetap menjadi kepercayaan dan keyakinan akan sampainya pahala yang ditujukan kepada *si Mayyit*.

Dalam hal ini, ritual *rebbe* merupakan mitos yang sudah menjadi bagian dari proses kehidupan masyarakat Desa Lemah Kembar dari zaman ke zaman. Menurut Danandjaja, bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam bentuk lisan maupun disertai alat bantu pengingat lainnya. Folklor juga mempunyai berbagai macam bentuk dan jenisnya. Salah satu bentuk folklor yaitu mitos yang berhubungan dengan kepercayaan primitive tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam di sekitarnya.

Dari pemaparan di atas, maka ritual *Rebbe* dapat diartikan sebagai mitos yang disebarkan secara lisan dan diturunkan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan nenek moyang. Dengan demikian *Rebbe* dapat dikatakan sebuah cerita yang sudah menjadi kepercayaan dan memiliki arti keramat bagi masyarakat Desa Lemah Kembar untuk selanjutnya dipercayai memiliki makna terutama dalam menjalankan mitos tersebut serta konstruksi yang sulit untuk dirubah terlebih masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk berfikir ilmiah sehingga tradisi ini akan terus menerus ada.

Ritual *Rebbe* ini pada hakikatnya sebuah bentuk *shadaqah jariyah* yang dikhususkan untuk orang yang telah meninggal dunia dengan kepercayaan juga dimana mereka seakan berkomunikasi lintas alam yang bagi kalangan orang yang tidak mengetahuinya tampak seperti berbicara dengan diri sendiri. Keyakinan ini turun temurun ini menjadi kelaziman yang harus dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada orang tua yang telah meninggal misalnya dengan memberikan sajian makanan.

Bentuk konstruksi sosial yang melanggengkan tradisi ritual *Rebbe* di masyarakat Desa Lemah Kembar adalah keyakinan bahwa sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* untuk kerabat yang sudah meninggal sehingga ritual *Rebbe* menjadi tradisi wajib yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Lemah Kembar. Pola *shadaqah jariyah* yang dilakukan dalam bentuk ritual *Rebbe*

menjadi sebuah pola ibadah yang dibarengi dengan mitos yang berkembang dari waktu ke waktu sehingga motif yang terjadi biasanya mengalami pergeseran makna bagi penerus yang jauh dari kepentingan perintis pada saat pertama kali dilakukan dan disepakati tradisi tersebut.

Ritual *Rebbe* yang turun temurun pada hakikatnya merupakan persembahan ataupun kirim pahala yang memiliki makna wujud bakti anak kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan kepadanya yang telah meninggal dunia. Dalam pada itu, tradisi ini menjadi kewajiban yang harus dilakukan secara rutin oleh keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana dituturkan oleh Mbah Sulaiha berikut ini:

*“Rebbe deddih adet bik kewajiben gebey bekteh dek ka oreng seppo betebeh anak se ampon sobung omur.”*⁴⁹

(Ritual *rebbe* itu tradisi dan kewajiban sebagai bakti anak kepada orang tua yang sudah meninggal dan kasih sayang orang tua kepada anak yang sudah meninggal).

Bakti anak kepada orang tua baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal dunia juga merupakan tuntunan yang ada dalam agama untuk dilakukan oleh segenap umat muslim. Dalam pada itu, berbagai upaya dilakukan untuk memberikan sikap yang terbaik kepada orang tua dalam keadaan, kapan dan dimanapun. Dengan demikian masyarakat desa setempat juga punya gambaran betapa pentingnya untuk berbakti dalam bentuk ritual *Rebbe* yang mengimplementasi *shadaqah jariyah* yang diperuntukkan kepadanya. Adapun hukum sosial yang dipercayai oleh warga setempat adalah sebagaimana dituturkan berikut ini:

*“Ahli kobur nikah nantek kereman genjeren Shadaqah Jariyah, mangkanah kuleh a Rebbe, karena wajib. Khusus a rebbe kuleh khusuk neng bungkoh.”*⁵⁰

(Ritual *rebbe* itu wajib buat saya, saya tidak akan keluar atau memulai urusan sebelum ritual *Rebbe* selesai dilakukan karena mereka yang sudah meninggal sedang menunggu ‘kiriman’ pahala *shadaqah jariyahnya*).

Masyarakat menganggap ritual *Rebbe* merupakan tradisi wajib yang harus dilakukan bahkan lebih utama untuk dilakukan sekalipun akan melakukan kegiatan lain. Dengan demikian berbakti kepada orang tua menjadi kewajiban dan lebih utama dibandingkan aktifitas harian lainnya. Hal ini juga dikarenakan orang yang telah meninggal telah menunggu kiriman *shadaqah jariyah* dari orang yang masih hidup

⁴⁹ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sulaiha, pada tanggal 12 Juli 2019

⁵⁰ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sanni, pada tanggal 14 Juli 2019

yang secara umum harus diutamakan. Keterangan ini diperkuat oleh Ibu Ati yang menyatakan bahwa:

“Niser ahli kobur mun tak a rebbe, nantek kereman genjeren Shadaqah Jariyah.”⁵¹

(Harus melakukan ritual *rebbe* karena yang sudah meninggal nunggu ‘kiriman’ pahala shadaqah jariyahnya, kasihan kalau tidak dikasih)

Dari keterangan di atas, dapat diambil benang merah bahwa ritual *Rebbe* yang dilakukan di Desa Lemah Kembar berkaitan erat dengan interpretasi masyarakat mengenai makna *shadaqah jariyah*. Atau dengan kata lain selama masyarakat menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* dengan sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* kepada kerabat yang sudah meninggal dunia maka ritual *Rebbe* akan selalu dilestarikan.

Terkait dengan keharusan melakukan ritual *Rebbe* pada masyarakat Desa Lemah Kembar sebagaimana keterangan di atas, maka dalam hal ini peneliti menemukan dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat yang menganggap ritual *Rebbe* menjadi suatu kewajiban serta rutin dilakukan dan masyarakat yang menganggap ritual *Rebbe* sebagai sesuatu yang disunnahkan dan tidak wajib dilakukan sesuai situasi dan kondisi. Sementara itu, Bapak Suip seorang tokoh agama menyatakan bahwa:

“Reng oreng yakin Rebbe deddih Shadaqah Jariyah keluarga, genjernih pasteuh depak dek ahli kobur. Rebbe deddih cara ngirem hadia genjeren dek ka para ahli kobur. Biasa pon, rebbe deddih kewajiben karena bisa ngirem hadia genjeren dek ka keluarga se wafat.”⁵²

(Ritual *Rebbe* terjadi karena masyarakat percaya bahwa shadaqah jariyah dari kerabat yang masih hidup di dunia akan sampai ke pada si mayyit. Atau dengan kata lain, rebbe merupakan ‘pintu’ untuk ‘mengirim’ hadiah pahala kepada si Mayyit. Maka tidak heran, mereka menganggap ritual rebbe adalah suatu keharusan karena momen itu waktu khusus untuk bisa ‘terhubung’ dengan kerabat yang sudah wafat)

Pemahaman tentang shadaqah jariyah yang bisa tersampaikan kepada orang yang telah meninggal dunia ditambah dengan upaya kirim pahala yang menjadi pintu masuk melalui shadaqah jariyah, maka dianggap penting dan menjadi keharusan yang harus dilakukan oleh segenap warga masyarakat setempat. Ritual ini dianggap sebagai ajang untuk berkiriman pahala dan berkomunikasi dengan orang yang telah meninggal dimana hakikatnya mereka tidak berada di satu alam, namun dianggap

⁵¹ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Ati, pada tanggal 12 Juli 2019

⁵² Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suip, pada tanggal 27 Juli 2019

sama-sama hidup hanya saja satu di alam fisik dan satunya di alam ruh. Tradisi ini memunculkan istilah *sambang* kepada kerabat yang telah meninggal dunia sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat berikut ini:

*“Rebbe pasteh bedeh teros karena reng oreng parcajeh genjeren Shadaqah Jariyah nah depak deddih hadia dek ka ahli kobur. Rebbe deddih adet bik kebiasaan oreng Lemah Kembar mulaeh jeman lambek. Warga kanjeh yakin lebet Rebbe bisah ngirem hadia dek ahli kobur. Gebey bekteh bik pengurmatan dek ka ahli kobur. Tojjuennah olle nikmat kobur, kelaben tak olle seksah kobur.”*⁵³

(Keyakinan masyarakat akan sampainya hadiah pahala shadaqah jariyah kepada si Mayyit ini membuat ritual *rebbe* tetap ada dan begitu seterusnya. Karena sudah terjadi puluhan tahun lalu, maka *rebbe* sudah mendarah daging dan menjadi bagian hidup masyarakat desa Lemah Kembar. Mereka meyakini bahwa ritual *Rebbe* ini momen ‘*sambang*’ kerabat yang sudah meninggal. Sebagai wujud bakti dan sayang, maka mereka khususnya dan hadiahkan pahala Shadaqah Jariyah dengan harapan mereka mendapat nikmat kubur dan menjauhkan dari siksa kubur).

Ritual *Rebbe* ini bertahan dan tetap lestari mengingat keyakinan yang begitu kuat di kalangan masyarakat akan sampainya pahala bagi orang yang meninggal serta kepercayaan akan bentuk komunikasi yang disebut *sambang* untuk memberikan bantuan pahala yang dapat dipakai untuk menjauhkan dari siksa kubur. Dengan demikian ritual *Rebbe* tetap mendapat hati dikarenakan kekhawatiran kepada kerabat yang meninggal jika nyata tidak diberikan tindakan ritual secara pribadi sementara orang lainnya tetap melaksanakannya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka bisa ditarik benang merah bahwa interpretasi terhadap makna *shadaqah jariyah* berkaitan erat dengan ritual *rebbe* yang dilakukan masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Dengan demikian keyakinan masyarakat tentang shadaqah jariyah menjadi motif utama dilaksanakannya ritual *Rebbe* yang berguna bagi orang yang meninggal dunia. Ditambah lagi upaya *sambang* kerabat yang ikut mewarnai keriuhan dalam menjalankan tradisi yang turun temurun di kalangan masyarakat setempat.

Kontruksi sosial ritual *Rebbe* ini tampak sebagai relasi antara mitos dan simbol dalam masyarakat yang beragama. Islam sebagai agama satu-satunya yang dianut masyarakat Desa Lemah Kembar telah banyak menyinggung mengenai keutamaan *shadaqah jariyah*. Dan oleh masyarakat Desa Lemah Kembar ajaran agama yang abstrak ini dicoba untuk difahami dan diwujudkan melalui kegiatan *Rebbe* yang

⁵³ Wawancara dengan Bapak H. Juli, pada tanggal 20 Juli 2019

diyakini bisa mengantarkan hadiah *shadaqah jariyah* dari keluarga yang masih hidup untuk saudara yang sudah meninggal dunia. Hal ini berdasarkan kepercayaan mereka bahwa *shadaqah jariyah* berarti bentuk *shodaqah* yang pahalanya bisa bersambung meskipun seseorang sudah meninggal dunia. Sehingga kerabat yang masih hidup masih bisa mengirimkan pahala *shadaqah jariyah* untuk kerabat yang sudah meninggal dunia.

Dalam konteks ini Zainuddin berpandangan bahwa agama sebagai fakta dan sejarah memiliki dimensi simbolis/mistik dan sosiologis. Agama merupakan struktur sebuah makna yang berada pada ranah abstrak, terlepas dari ruang dan waktu. Melalui struktur makna seperti ini maka mode pemahaman digagas dan diciptakan melalui berbagai kegiatan penafsiran atas ajaran. Dalam kegiatan ini penciptaan dan penafsiran atas simbol-simbol dan metafora yang ada kemudian dirumuskan serta diterapkan dalam tindakan aktual.

Mitos dan simbol saling berkaitan terutama mengenai kepercayaan suatu agama tertentu yang terkait dengan mitos dan ritual, maka simbol menjadi bagian dari budaya manusia. Sebagai mitos yang kental dalam kehidupan masyarakat Desa Lemah Kembar, ritual *rebbe* merupakan simbol kedua yang menjelaskan simbol primer yaitu mengenai interpretasi masyarakat terhadap makna *shadaqah jariyah*.

Representatif simbolik terhadap pola *shadaqah jariyah* yang berlaku di masyarakat membentuk sebuah kesadaran serta menjadi dasar untuk dapat difahami secara menyeluruh oleh segenap warga setempat. Dalam pada itu, kesepakatan bersama dalam bingkai kebersamaan berlandaskan pada bahasa, seni, sejarah, agama serta lingkungan sosial yang dapat menjadi pijakan dalam bertindak. Banyak hal yang mempengaruhi diterapkannya sebuah ritual yang secara garis besar akan membantu penyelesaian sebuah persoalan yang dialami baik oleh perseorangan maupun kelompok.

Pemaknaan terhadap realitas simbolik membentuk sebuah pola konstruksi sosial yang tergambarkan dalam sebuah tradisi masyarakat. Mengenai proses konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo ini setidaknya terdapat tiga proses yang mengiringi tahapan pola tersebut yaitu: objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi.

Tahap objektivasi dan eksternalisasi ini merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sosialisasi primer dimana momen saat ritual *rebbe* mendapatkan

pengakuan dalam masyarakat setelah dirintis dan dilakukan secara masif untuk terciptanya bentuk konstruksi sosial yang berlaku di kalangan masyarakat setempat. Dalam tahap ini, masyarakat Desa Lemah Kembar merupakan realitas objektif yang menjalankan tindakan atas apa yang mereka alami dan sikapi sebagai bentuk perwujudan eksistensi diri.

Sedangkan tahap internalisasi, dibutuhkan pranata sosial untuk terus dipertahankan dan dilanjutkan, maka harus ada dalil pembenaran terhadap pranata sosial tersebut, tetapi yang perlu dicatat di sini adalah pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut objektivasi sekunder. Yaitu berupa legitimasi bahwa adanya malam kiriman sebagai momen sakral mengirim hadiah pahala *shadaqoh jariyah* untuk keluarga yang sudah wafat yaitu malam Senin dan malam Jum'at. Dan keyakinan masyarakat mengenai sampainya pahala *shadaqoh jariyah* untuk keluarga yang sudah wafat.

Pranata sosial ini dibentuk berdasarkan sifat objektif, independen serta diterima oleh masyarakat secara masing-masing untuk dapat berlangsung secara alami. Tahapan-tahapan konstruksi sosial sebagai bagian realitas sosial merupakan sebuah kreasi atas bentuk perwujudan pemahaman masyarakat terkait apa yang mereka alami sebagai bagian dari realitas sosial.

Internalisasi ritual *Rebbe* sebagai bagian dari konstruksi sosial historis menggambarkan bahwa shadaqah jariyah yang berjalan turun temurun merupakan perwujudan atas pemahaman masyarakat dalam bentuk ritual yang ditradisikan dalam membentuk interaksi dan pola hidup yang bersama-sama. Konstruksi sosial ini menggambarkan ekspresi dan pola yang merupakan solusi primitif yang datang dari kesepakatan yang ada di dalam realitas sosial.

Terkait dengan bentuk konstruksi sosial masyarakat Desa Lemah Kembar dalam bentuk internalisasi ritual *Rebbe* memberikan pemahaman bahwa tradisi yang diterapkan sebagai wujud interpretasi terhadap kondisi historis yang ikut andil dalam membentuk pola tersebut. Sementara itu, gambaran nyata pelaksanaan dan tradisi ritual *Rebbe* diwujudkan dalam pola sebagai berikut:

(1) Kelengkapan Ritual *Rebbe*

Sebagaimana lazimnya sebuah ritual keagamaan yang tampak dalam perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat, maka ritual *Rebbe* pun memiliki unsur

dan aspek yang menjadi ciri khas dalam menjalankan pesan yang hendak disampaikan. Dalam pada itu, ritual *Rebbe* dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kepada orang yang telah meninggal dunia dengan memberikan sajian atau sesajen sebagai bentuk *shadaqah jariyah*.

Adapun hasil observasi pada masyarakat Desa Lemah Kembar, ritual *Rebbe* sekilas sama saja dengan *Shadaqah* biasa yaitu dengan memberikan makanan kepada sesama. Hanya saja, *Shadaqah* tersebut tidak dimaksudkan untuk diri sendiri melainkan pahala *Shadaqah* khusus dihadiahkan untuk kerabat yang sudah meninggal dunia. Hal tersebut sebagaimana tergambar dalam dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.2. Pelaksanaan ritual *Rebbe* sebagai bentuk kirim pahala

Hadiah pahala yang diberikan dalam wujud *shadaqah jariyah* dilakukan secara rutin dengan memberikan makanan kepada kaum kerabat dan masyarakat desa untuk memberikan doa dan pahalanya dikhususkan kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Sebagaimana pada umumnya, makanan yang diberikan langsung dikonsumsi di tempat dan atau dibawa pulang sebagai “*berkat*” untuk sajian yang diberikan kepada orang yang mendoakan.

Sementara itu, makanan yang disajikan dalam bentuk makanan pokok yang bisa disajikan sebagaimana ritual *Rebbe* yang telah berjalan di masyarakat desa setempat. Gambar di atas, menunjukkan bahwa sajian yang kerap dilakukan dirupakan nasi atau lontong yang disertai dengan lauk pauk yang mencerminkan bentuk *shadaqah jariyah* pada umumnya. Adapun detail bentuk makanan apa saja yang dipersiapkan dalam ritual *rebbe* adalah sebagai berikut:

*“A Rebbe ngangguy Nasek bik Jukok, bisah Lontong tamba Jukok, Telor, Tahu, Tempe. Siap Kopi bik ngubber Minyan. Syarat paleng penteng gudu ngubber Minyan can oreng tuah lambek”.*⁵⁴

(Ritual *rebbe* itu harus ada makanan pokok, seperti nasi atau lontong, lauk pauknya seperti ikan, telur, tahu dan tempe. Minumannya kopi dan bakar menyan. “Bakar Kemenyan jangan sampai lupa, itu syarat dari orang tua dulu).

Makanan pokok yang disajikan kepada warga yang hadir dapat berupa nasi atau lontong yang disertai lauk berupa ikan, telur, tahu dan tempe dan dibarengi dengan membakar kemenyan yang telah turun temurun dilakukan oleh segenap warga. Membakar kemenyan merupakan hal yang wajib dilakukan mengingat pesan yang disampaikan oleh leluhur dibarengi sarana untuk sampainya pahala kepada di mayyit dengan cara seperti itu.

*“Rebbe nah Nasek bik Jukok, bisah Lontong, Bubur, Kolek, Kopi bik ngubber Minyan”.*⁵⁵

(Ritual *rebbe* itu harus ada makanan, seperti nasi dan lauknya, bisa juga lontong, bubur, kolak, minumannya kopi dan bakar menyan. Bakar kemenyan itu warisan nenek moyang biar afdhol)

Sajian yang diberikan oleh tuan rumah hakikatnya berupa makanan pokok, namun dapat juga diganti dengan menu lain yang juga menjadi tradisi bagi segenap warga sebagaimana menu kolak dan jajanan lainnya yang ikut mewarnai bentuk ritual *Rebbe* yang turun temurun sebagaimana disampaikan oleh ibu Munami berikut:

*“Rebbe nah bisah Nasek, bisah Kolek, bisah makanan laenah. Tamba Kopi teros ngubber Minyan.”*⁵⁶

(*Rebbe* itu berupa makanan sehari-hari, atau bisa juga diganti kolak atau jajanan lainnya, harus ada minuman seperti kopi atau teh dan bakar menyan. Kurang pas kalau tidak ada kemenyan)

Ritual *rebbe* yang dilakukan masyarakat Desa Lemah Kembar berupa memberikan makanan dan minuman kepada tetangga terdekat, atau ditaruh dimasjid atau mushola untuk dimakan bersama. Menarik dicatat, untuk masyarakat awam selain makanan yang dipersiapkan, kopi dan bakar kemenyan adalah bagian dari perlengkapan ritual *rebbe* yang tidak boleh ditinggalkan. Berikut ini dokumentasi berupa sajian yang diberikan saat ritual *Rebbe*:

⁵⁴ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sanni pada tanggal 12 Juli 2019

⁵⁵ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sulaihah pada tanggal 12 Juli 2019

⁵⁶ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Munami pada tanggal 13 Juli 2019



Gambar 4.3. Sajian makanan dan minuman dalam ritual *Rebbe*

Sedikit berbeda dengan sebagian masyarakat santri yang melakukan ritual *rebbe*, minuman yang dipersiapkan dalam ritual *rebbe* tidak harus berupa kopi akan tetapi bisa juga diganti dengan teh ataupun air putih biasa. Sedangkan bakar kemenyan tidak perlu dilakukan. pemberian makanan dan minuman yang mencerminkan shadaqah jariyah ini diyakini memiliki nilai pahala yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Sebagaimana keterangan berikut ini:

*“Oreng dinnak yakin a Rebbe deddih Shadaqah se genjernah e hadiaagi dek ka ahli kobur”.*⁵⁷

(Dengan memberi makanan, masyarakat meyakini bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari *Shadaqah* yang nantinya pahala tersebut dihadiahkan untuk kerabat yang meninggal)

Hadiah pahala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lemah Kembar berupa ritual *Rebbe* sebagai bentuk shadaqah jariyah ini, membawa keyakinan akan sampainya kepada orang yang telah meninggal. Hal ini terbukti kepercayaan yang datang dan turun temurun dari nenek moyangnya yang membawa kepada dilestarikannya tradisi ini dengan mitologi bahwa mereka juga menginginkan hal yang sama ketika mengalami hal tersebut dan bentuk bakti kepada orang tua. Dorongan itu yang mengakibatkan tradisi ini masih berjalan sampai sekarang. Adapun alasan kenapa mengharuskan menggunakan kemenyan dalam pelaksanaan ritual *Rebbe* yaitu karena sebagai perantara menghubungkan dengan dunia *ghaib* sebagaimana keterangan berikut ini:

“Ngubber Minyan deddih syarat penteng mun bedeh kaitan bik hal Ghaib. Oreng lambek biasa ngubber Minyan. Mun tak ngubber Minyan yanggep korang sampornah. Ngubber Minyan deedih cara ngirem hadia genjeren

⁵⁷ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suip pada tanggal 28 Juli 2019

*Shadaqah dek ka ahli kobur. Cara engak nekah tak cocok delem Islam karnah Syirik, yakin dek ka selaen Allah”.*⁵⁸

(Bakar Kemenyan itu kebiasaan orang-orang dulu kalau melakukan ritual-ritual terutama yang berkaitan dengan dunia *ghaib*. Tanpa Kemenyan, ritual dianggap kurang sempurna. Bakar kemenyan ini dianggap ‘*Washilah*’ atau jalan untuk ‘*mengirimkan*’ pahala *shadaqah* kepada kerabat yang sudah meninggal. Di sini yang dirasa kurang cocok dalam kaidah Islam karena ada unsur syirik dengan mempercayai kekuatan selain Allah yang bisa mengabulkan *hajat* mereka).

Penggunaan kemenyan dalam ritual *Rebbe* menjadi anjuran bahkan mendekati wajib dikarenakan upaya untuk mengantarkan kepada dunia *ghaib* sebagaimana digunakan oleh dukun, paranormal dan lainnya yang berhubungan dengan dunia *ghaib* pasti berkaitan dengan penggunaan kemenyan. Dalam pada itu niat untuk mewujudkan makna *shadaqah jariyah* melalui ritual *Rebbe* ini ternodai dengan aktifitas penggunaan kemenyan yang tentunya bertentangan dengan *syariat Islam*.

Sementara itu, terdapat masyarakat yang juga menjalankan ritual *Rebbe* namun tidak menggunakan kemenyan dalam setiap ritualnya. Diantara kaum tersebut yaitu kalangan santri yang menjembatani antara nilai budaya lokal dan menjaga kaidah dalam agama Islam. Kaum santri ini secara umum tidak sepenuhnya berkehendak untuk mengikuti ritual *Rebbe*, tetapi dikarenakan kekhawatiran adanya pembicaraan dan dianggap tidak berbakti kepada orang yang telah meninggal, maka mereka tetap menjalankan tetapi tidak melibatkan kemenyan dalam *amaliahnya*. Dengan demikian, jalan tengah diambil sebagai solusi terhadap realita yang ada di lapangan. Makna simbolis cukup diwakili pemberian *shadaqah jariyah* yang diberikan kepada kerabat atau tetangga dekat dengan mengirimkan doa yang disampaikan kepada kerabat atau keluarga yang telah meninggal dunia sebagai bentuk bakti dan upaya ber kirim pahala sebagaimana dianut oleh masyarakat awam sebagaimana keterangan berikut:

“Bedeh sebegien se tak ngubber Minyan, karna Shadaqanah pon ebekkeleh derih Rebbe, deddih tak nganggu Minyan.

*“Minyan deddih adet bik bereng wajib delem a rebbe. Tapeh saonggunah delem Islam tek yanjuragi.”*⁵⁹

(Mereka menganggap makna simbolis *shadaqah jariyah* untuk kerabat yang sudah meninggal telah diwakili oleh makanan dan minuman yang diberikan sehingga tidak perlu lagi Kemenyan. Kemenyan itu salah satu unsur ritual yang harus ada dan termasuk simbol budaya meskipun sebenarnya dalam pandangan Islam tentu tidak dibenarkan)

⁵⁸ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suip pada tanggal 28 Juli 2019

⁵⁹ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suib pada tanggal 27 Juli 2019

Seperti halnya beberapa ritual yang dilakukan di daerah lain di pulau Jawa, ritual *Rebbe* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo juga memiliki beragam simbol yang mendalam dan spesifik. Orang Jawa sendiri lahir penuh dengan simbol-simbol yang membawa makna dan arti dalam setiap ritual yang dilakukan, oleh sebab itu budaya yang dilahirkan pun penuh dengan simbol-simbol. Kepercayaan Jawa menawarkan aneka simbol dari simplistik sampai yang kompleks. Dalam konteks ini, Siti Nurlaili menyatakan:

“Manusia Jawa adalah manusia yang kaya simbol. Simbol tidak berupa kata-kata, melainkan suatu objek yang menjadi wakil dari sebuah artian. Sepanjang sejarah manusia jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Fungsi simbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus. Kadang-kadang, simbol berupa sesuatu yang rumit, sehingga hanya manusia yang memiliki pengetahuan lebih (linuwih) yang akan mampu memahami segala bentuk dan tujuannya. Pepatah Jawa klasik mengatakan “wong Jowo iku nggoning semu, sinamuning samudana, sesadone ingadu manis”. Maksudnya, orang Jawa iku tempatnya simbol, segala sesuatunya disamarkan berupa simbol dengan maksud agar segala sesuatunya tampak indah dan manis”⁶⁰.

Manusia sebagai *animal symbolicum* yang mana merupakan sistem simbolik yang mampu membedakan antara manusia dan makhluk lain. Manusia merupakan makhluk yang unik, banyak media yang bisa mereka gunakan untuk berkomunikasi seperti berbicara, menggunakan isyarat atau simbol dan melalui kata-kata. Dalam lingkungan berbudaya, manusia dari generasi ke generasi menggunakan simbol khusus yang dipercayai sebagai cara untuk berinteraksi dengan sesama komunitasnya. Makna yang terdapat dalam ritual *Rebbe* hanya dapat disimpan di dalam simbol. Adapun fungsi simbol dalam ritual *Rebbe* sangatlah berkaitan dan relevan dalam menjalankan kepercayaan dan keyakinan yang diwujudkan dalam sebuah tindakan yang mencerminkan ungkapan atas apa yang seharusnya dilakukan oleh segenap masyarakat.

Pembangunan simbol pada sebuah tradisi di kalangan masyarakat memberikan gambaran bahwa pola interaksi yang diyakini antara warga dengan orang yang telah tiada dianggap masih terbangun dengan komunikasi yang berbentuk pemberian *shadaqah jariyah* yang berupa pentradisian ritual *Rebbe* untuk memberikan pengiriman pahala *shadaqah jariyah*.

⁶⁰ Siti Nurlaili. *Dimensi Metafisik Tradisi Grebeg Maulud Keraton Kasunanan Surakarta*. (Kudus: Maseifa Jendela Ilmu. 2009).

(2) Prosesi Ritual *Rebbe*

Pemberlakuan sebuah ritual terkadang ditentukan berdasar waktu dan tempat dimana kegiatan tersebut mengandung makna yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pada itu, prosesi ritual tidak sembarang dapat dilakukan secara serampangan di waktu yang acak, bahkan secara rutin harus dilakukan tepat sesuai dengan ketentuan yang telah disusun berdasar keyakinan yang dimiliki dan dirintis sejak awal berdirinya.

Tradisi ritual *Rebbe* yang bermaksud penyajian makanan dan minuman yang disertai dengan pembakaran kemenyan sebagai penghubung tersampainya hadiah pahala kepada orang yang telah meninggal dunia, membawa pola tersendiri dalam tahapan yang diberikan oleh para perintis untuk dilanjutkan kepada generasi berikutnya. Sebagaimana diterangkan oleh Mbah Sulaihah berikut ini:

*“Mun a rebbe biasanah agebey masakan bik enumnah, ngubber minyan, macah duweh, shalawat ke kanjeng nabi, para Wali, niatagi shadaqah se genjernah keremagi ke ahli kubur. Mun le mareh, rebbe nah ateragi bisah ke tetanggeh, keluarga, tretan, bisah ke langger dek er bereng jama’ah.”*⁶¹

(Ritual *rebbe* dimulai dengan menyiapkan makanan dan minuman, bakar kemenyan, membaca bismillah, al-fatihah untuk Nabi Muhammad SAW dan Syaikh Abdur Qadir Jaelani, lalu berdoa dikhususkan pahala shadaqah untuk kerabat yang sudah meninggal dengan menyebut nama dan urutan nasabnya. Setelah itu makanannya diberikan tetangga, saudara, atau dibagikan ke mushola untuk dimakan bersama)

Pada umumnya, tradisi ini tidak jauh beda dengan acara selamatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan berdoa sebelum memberikan makanan dan minuman dalam bentuk “berkat” yang menjadi tradisi lokal. Yang membedakan adalah bahwa pelaksanaan upacara doa dibarengi dengan membakar kemenyan yang menjadi penghubung dengan alam ghaib.

Mbah Sulaihah sebagai informan sebagaimana keterangannya merupakan salah satu sesepuh masyarakat Desa Lemah Kembar yang secara turun temurun melestarikan ritual *Rebbe*, disamping itu ia juga merupakan sosok masyarakat santri yang religius. Beliau memiliki mushalla pribadi di depan rumah beliau, beliau sudah pernah melaksanakan umroh dan aktif dalam kegiatan peribadatan di mushalla. Beliau merupakan istri H. Ripin (Alm), sosok ulama setempat dan ketiga anaknya merupakan

⁶¹ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sulaihah pada tanggal 14 Juli 2019

masyarakat santri yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan. Dengan demikian, maka ia dipandang sosok sesepuh yang melestarikan warisan leluhur. Namun sebagai seorang santri, beliau tetap memadukan unsur-unsur Islami dalam ritual *Rebbe*.

Sementara itu, bentuk prosesi pelaksanaan ritual *Rebbe* dapat dilaksanakan dengan tidak hanya berdoa dan memberikan shadaqah jariyah kepada orang lain, namun ada sebagian masyarakat yang melaksanakan ritual dengan seolah berinteraksi dengan cara memanggil nama orang yang meninggal seakan-akan sedang berbincang dan berkomunikasi diantara keduanya. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Mbah Sulaihah yang masih mengakomodasi nilai keagamaan dalam ritualnya. Sebagaimana diterangkan oleh Mbah Sani berikut ini yang berbeda statementnya yaitu:

*“Rebbe nah yeh masak an bik enum nah, ngubber minyan, a duweh nyebut ahli-ahli kobur bik khususagi ke ahli kobur niatagi shadaqah. Teros ateragi ke tetanggeh rebbe nah.”*⁶²

(*Rebbe* dimulai dengan menyiapkan makanan dan minuman, bakar kemenyan sambil berdoa dikhususkan pahala shadaqah untuk kerabat yang sudah meninggal dengan menyebut nama dan sesekali memanggil nama alm/almh. Setelah itu makanannya diberikan tetangga)

Mbah Sanni termasuk sesepuh dan masyarakat awam di Desa Lemah Kembar, sehingga dalam praktek prosesi *Rebbe*, beliau mempercayai bahwa sesungguhnya roh orang yang telah meninggal ketika pelaksanaan ritual tersebut dengan mengkhususkan untuknya, maka arwah tersebut turut datang dan hadir dalam prosesi ritual *Rebbe*. Dengan demikian, maka sisi lain dari ritual *Rebbe* adalah ajang untuk berkomunikasi langsung dengan alam yang berbeda untuk lebih memberikan gambaran yang jelas kenapa ritual *Rebbe* dilaksanakan.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa ritual *Rebbe* ini oleh masyarakat dianggap sebagai ‘pintu gerbang’ untuk terhubung dengan alam ghaib dan “waktu kiriman”. Maka tidak mengherankan jika ada sebagian masyarakat terutama masyarakat awam yang meyakini, saat ritual *Rebbe* itu roh kerabat yang sudah wafat datang. Dengan demikian diyakini bahwa arwah orang yang telah meninggal akan datang dan melihat langsung pelaksanaan ritual *Rebbe* yang dikhususkan untuk mereka. Dari sini bentuk bakti kepada mereka akan dapat dirasakan dan diperoleh saat pelaksanaan ritual ini.

⁶² Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sanni pada tanggal 13 Juli 2019

Prosesi ritual *Rebbe* disamping berdoa yang dikhususkan untuk orang yang meninggal dan memberikannya kepada kerabat dekat, ritual ini secara khusus juga ditambahkan dengan menyebut nama dan urutan nasabnya yang terpatri kuat dalam benak dan hafalan para warga tentang nenek moyang tersebut. Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Fadhila berikut ini:

*“Mun a rebbe nyiapagi masakan bik enum ah, macah duweh, nyebut bik khususagi dek ka ahli-ahli kobur. Mareh deyyeh ateragi ke tetanggeh betabeh ateragi ke langger.”*⁶³

(Ritual *rebbe* dimulai dengan menyiapkan makanan dan minuman, membaca bismillah, lalu berdoa dikhususkan pahala shadaqah untuk kerabat yang sudah meninggal dengan menyebut nama dan urutan nasabnya. Setelah itu makanannya diberikan tetangga, saudara, atau dibagikan ke mushola)

Dalam pelaksanaan ritual *rebbe* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo tidak memiliki aturan khusus yang paten namun merupakan sesuatu yang bebas pilih dan refleksi dari kreatifitas dan imajinasi manusia serta tingkat upaya bentuk bakti yang disuguhkan dalam bentuk sebaik-baiknya sesuai dengan pikiran masing-masing.

Oleh masyarakat awam, prosesi ritual *Rebbe* dikombinasikan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme seperti memanggil-manggil nama almarhum dan almarhumah yang dikhususkan hadiah pahala *shadaqah jariyah* sambil mengajak ngobrol seakan-akan almarhum dan almarhumah hadir. Hal tersebut memiliki makna bahwa segala upaya untuk memberikan shadaqah jariyah dapat dilaksanakan dalam bentuk demikian dengan tetap memperhatikan kepada keyakinan masing-masing.

Sementara itu, kaum santri menambahkan bacaan *basmalah*, *al-fatihah* dalam bentuk *tawasul* kepada Nabi Muhammad SAW dan Syaikh Abdur Qadir Jaelani sebelum memulai proses ritual *Rebbe*. Hal tersebut merupakan simbol kesalehan kepada Dzat yang Maha Kuasa untuk memohon terwujud hajad yang dimaksudkan. Pelaksanaan seperti ini tidak ubahnya seperti adat pembacaan doa pada umumnya yang kerap dilakukan oleh segenap masyarakat lokal di Indonesia.

Masyarakat Jawa dengan budayanya sangat lekat sekali dengan kepercayaan yang penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang sesuatu sebagai misteri). Kesemuanya itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu dan peristiwa. Hal terlihat

⁶³ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Fadhila pada tanggal 13 Juli 2019

dalam nama, kelahiran, waktu, huruf, angka dan keberuntungan. Realitas mitos Jawa tersebut termanifestasi melalui bentuk upacara ritual⁶⁴.

Prosesi sebagaimana dilaksanakan dalam bentuk ritual *Rebbe* pada masyarakat Desa Lemah Kembar memberikan gambaran prosesi kematian hanyalah merupakan sebuah upacara yang selebihnya harus dilakukan ritual rutin yang mencerminkan sebuah kehidupan baru setelah kematian. Dalam pada itu, ritual ini juga meneruskan prosesi pertama kematian dengan upacara kirim pahala yang mencerminkan bentuk bakti kepada orang tua dan kerabat.

Pandangan tentang ritus keagamaan menjadi pola tersendiri dalam berinteraksi dan bagaimana memberi manifestasi terhadap setiap kejadian dan aktifitas sehari yang hakikatnya adalah menjalankan ritual agama yang ditafsirkan secara bersama untuk memberikan gambaran bahwa bentuk pelaksanaan shadaqah jariyah dan keyakinan tersebut dapat dirupakan sebuah tradisi yang dapat diturunkan dan diwariskan kepada generasi mendatang agar perintis pun mendapat kiriman pahala sebagaimana dimaksudkan dalam ritual tersebut.

(3) Waktu dan Tempat Ritual *Rebbe*

Pelaksanaan sebuah ritual keagamaan dalam bingkai konstruksi sosial historis menempatkan perintisnya untuk menentukan tempat dan waktu yang tepat untuk mengamalkan apa yang diyakininya. Oleh karena itu, segala aktifitas akan menentukan kapan dan dimana dapat dilakukan sebuah tradisi tersebut. Sebagaimana halnya shalat Jum'at misalnya yang hanya boleh dilaksanakan di sebuah masjid atau dekat dengan gedung yang mencerminkan suasana yang ramai. Dalam pada itu, ritual juga berkaitan dengan waktu dan tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk menuangkan segala penafsiran akan agamanya.

Ritual *Rebbe* hakikatnya merupakan sebuah ritual yang ditentukan waktunya sehingga tidak boleh dilakukan di sembarang waktu. Begitu juga tempat yang dijadikan pusat pelaksanaan ritual tersebut juga tidak ditentukan secara asal. Adapun pelaksanaan ritual ini biasanya dilakukan pada malam Jum'at yang menjadi waktu yang wajib sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

⁶⁴ Agus Zainul Fitri. *Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan*. Jurnal el-Harakah UIN Maliki Malang. Vol. 14 No. 1 Tahun 2012. Hlm. 4

*“Mun a rebbe biasa pas malem Jum’at. Teppak malem Jumat biasa a rebbe bik nge haul ahli kobur sekaleh”.*⁶⁵

(Ritual *Rebbe* biasanya dilakukan saat malam jum’at, itu yang wajib. Terkadang haul nya si Mayyit juga mengadakan ritual *rebbe* tapi waktunya dipaskan malam jum’at biar sekalian).

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa waktu yang biasanya dilakukan prosesi ritual *Rebbe* yaitu pada malam Jum’at. Malam tersebut merupakan malam yang wajib sebagaimana dianggap oleh sebagian masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa malam tersebut malam yang sakral dimana kiriman doa akan sampai kepada orang yang meninggal dunia seperti halnya upacara tahlil yang dilakukan juga pada malam Jum’at dengan bentuk pembacaan ayat suci al-Qur’an dan wirid serta doa yang dipanjatkan secara bersama-sama yang doanya ditujukan kepada segenap leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia.

*“A rebbe bisah kiyah teppak len bulenan (Mulotan, tellasan Syabel, Qurban, Sappar, Sya’ban, Rejeb) niat shadaqah len bulenan gebey ngirem genjeren shadaqah ke ahli kobur”.*⁶⁶

(Ritual *rebbe* juga dilakukan di hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, bulan Safar, malam Nishfu Sya’ban dan bulan Rojab. Untuk shadaqah karena memperingat hari besar Islam yang penuh keberkahan dan sekaligus mengadakan *Rebbe* yang hadiahnya dikhususkan untuk kerabat yang sudah meninggal).

Adapun waktu lain yang biasa diterapkan ritual *Rebbe* yaitu pada malam hari besar keagamaan. Waktu-waktu ini disamping merayakan kebesaran, juga dilakukan upacara kirim pahala yang dikhususkan kepada kerabat yang sudah meninggal. Upacara ini juga seakan mengajak orang yang meninggal ikut merayakan upacara yang sejatinya dilakukan pada saat masih hidup. Hal ini dimungkinkan untuk mendapatkan keberkahan secara bersama-sama.

Sementara itu, terkait waktu pelaksanaan prosesi ritual *Rebbe* dan waktu yang diterapkan, maka kaum santri memiliki cara pelaksanaan yang berbeda dimana ritual tersebut secara dhahir tampak sama sementara secara batin tidak sama. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh pemahaman agama yang memberikan aturan yang memperbolehkan suatu aktifitas selama tidak bertentangan dengan syariat dan lebih mengutamakan aktifitas sosial yang dihitung ibadah daripada mendahulukan aktifitas

⁶⁵ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sulaihah pada tanggal 12 Juli 2019

⁶⁶ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Hasanah, pada tanggal 14 Juli 2019

ibadah murni yang mengabaikan aspek sosial. Sebagaimana dituturkan oleh ibu Siti Munawaaroh berikut ini:

“Kepercajeenah tetanggeh dinna, a rebbe niat shadaqah se genjernah e khususagi ke ahli-ahli kobur. Keluarga kuleh tak biasa a rebbe, tapeh mun len bulanen kadeng gebey masakan niat shadaqah biasa benni niatagi ke ahli kobur, yateragi ke tetanggeh betabeh ke tretan. Bik tetanggeh yanggep rebbe⁶⁷”

(Kalau menurut masyarakat sini, *Rebbe* itu shadaqah yang pahala nya untuk yang sudah wafat. Saya dan keluarga tidak terbiasa melakukan ritual *Rebbe*, tapi tiap hari-hari besar keagamaan, saya juga mengeluarkan shadaqah makanan kepada tetangga atau kerabat yang pahalanya diniatkan untuk diri sendiri bukan untuk si Mayyit, oleh masyarakat sini itu juga disebut dengan *Rebbe*).

Kalangan santri memiliki sikap tersendiri terkait dengan pelaksanaan ritual *Rebbe* dimana hakikatnya ritual tersebut dilaksanakan sebagaimana masyarakat santri pada umumnya dengan membacakan doa untuk dirinya sendiri serta orang yang telah meninggal dunia dengan memberikan makanan sebagai bentuk *shadaqah* atau sering disebut “*berkat*” yang diberikan kepada orang yang mendoakan. Dalam pada itu, niat bergantung kepada yang melakukan, dimana kaum santri niat melaksanakan doa saja tanpa disebut *Rebbe*, namun bagi kalangan awam tetap menyebutnya karena mereka melihatnya secara *dzahir*. Dengan demikian shadaqah tersebut tidak terbatas waktu yang utamanya diniatkan untuk shadaqah, sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Umi Hanik berikut ini:

“Keluarga dinna tak biasa a rebbe, se e niatagi ke ahli kobur genjernah. Tapeh mun len bulenan kadeng a masak niat shadaqah biasa ke tetanggeh, jiah la e sebut rebbe bik tetanggeh. Misal len bulenan, tetanggeh padeh a rebbe padeh ngateragi rebbe niat shadaqah. Olle genjeren bik padeh tetanggeh tetep rokon.”⁶⁸

(Keluarga saya tidak melakukan *rebbe* yang pahalanya dimaksudkan ke si Mayyit, tapi kalau ada hari besar keagamaan juga buat makanan untuk di shadaqah kan ke tetangga, itu juga disebut rebbe oleh masyarakat sini. “Kalau ketepatan hari besar, para tetangga semua saling membagikan rebbe, diniatkan untuk shadaqah, jadi in sya Allah pahala dapat dan kerukunan antar tetangga juga bisa diwujudkan)

Pelaksanaan ritual *Rebbe* yang dimanifestasikan sebagai bentuk *shadaqah jariyah* pada kalangan santri berbeda dengan kaum awam yang menerima tradisi dari nenek moyangnya. Perbedaan tersebut terdapat pada niat dan bentuk prosesi yang

⁶⁷ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Siti Munawwaroh, pada tanggal 12 Juli 2019

⁶⁸ Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Umi Hanik, pada tanggal 12 Juli 2019

dilaksanakan, sementara upaya pemberian makanan relatif sama yang mana bagi masyarakat setempat dianggap semua bentuk hantaran atau “*ater-ater*” bisa disebut sebagai *Rebbe*.

Pada hakikatnya kaum santri memandang bahwa *Rebbe* hanya sebatas istilah yang maknanya berupa pemberian makanan sebagai bentuk *shadaqah* pada umumnya yang diberikan kepada tetangga dengan niat untuk dirinya ataupun dihadiahkan kepada siapapun. Dengan kata lain, bahwa makna ritual *Rebbe* dimaknai sebagai bentuk *shadaqah* pada umumnya atau dapat juga dibalik menjadi setiap upaya berbagi makanan maka dapat disebut dengan *Rebbe*.

Berkenaan dengan hal ini, sejatinya ritual *Rebbe* adalah bentuk *shadaqah* pada umumnya, hanya saja istilah ini mengalami pergeseran makna yang lebih luas dengan menghadiahkan pahala *shadaqah* tersebut kepada kerabat yang sudah meninggal karena interpretasi masyarakat terhadap makna *shadaqah jariyah*. Makna tersebut telah tertancap pada segenap masyarakat Desa Lemah Kembar sehingga pemberian *shadaqah* dianggap selayaknya ibadah wajib yang diiringi dengan ritual yang khusus pula.

Penentuan waktu prosesi ritual *Rebbe* menurut keyakinan masyarakat dilakukan pada tiap malam Jum’at sebagai malam yang keramat dan sakral. Waktu tersebut diyakini tepat untuk memberikan hadiah pahala kepada orang yang telah meninggal dunia. Dalam pada itu, *shadaqah jariyah* juga umumnya sering dilakukan pada malam tersebut untuk mendapatkan fadhilahnya seperti halnya keutamaan membaca *surat Yasin* pada malam tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh tokoh agama yang menyatakan sebagai berikut:

“*Bektoh se paleng begus a rebbe malem Jum’at. Oreng yakin malem Jum’at bektoh se paleng teppak delem Islam. E sebbut bektoh ngirem hadia genjeren shadaqah dek ka ahli kobur. Len bulenan e deddiagi bektoh se paling teppak a shadaqah ben ngirem hadia genjeren shadaqah dek ka ahli kobur.*”⁶⁹

(Waktu ritual *rebbe* yang utama adalah malam *Jum’at*. Karena kepercayaan masyarakat malam *jum’at* merupakan waktu yang baik (*Sayyidul Ayyam*) karena sudah masuk waktu *jum’at* (menurut Islam), disebut malam “*kiriman*” untuk bisa menghadiahkan pahala kepada si Mayyit. Sebagai umat muslim, hari besar keagamaan adalah momen spesial untuk bersedekah dan oleh masyarakat sekaligus dibuat ajang ‘menitipkan’ pahala *shadaqah* kepada kerabat yang sudah meninggal).

⁶⁹ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suip, pada tanggal 27 Juli 2019

Dipilihnya malam *Jum'at* dikarena malam tersebut merupakan *Sayyidul Ayyam* yang dapat digunakan untuk memperbanyak ibadah baik itu ibadah *Mahdhah* (murni) maupun ibadah sosial yang dalam hal ini masyarakat setempat menjalankan ritual *Rebbe* sebagai bentuk ibadah sosial. Malam tersebut dipandang memiliki keutamaan yang baik, dikarenakan malam itu bagi kalender Islami sudah memasuki hari *Jum'at* yang mana merupakan hari yang baik untuk aktifitas ibadah. Dengan demikian mayoritas umat Islam tidak menyia-nyiakan kesempatan baik tersebut. Sebagaimana juga diperkuat oleh tokoh masyarakat yang menyatakan sebagai berikut:

*“Malem Jum'at yanggep bektoh se begus delem a rebbe. E yanggep malem kereman ngirem genjeren shadaqah ke ahli kobur. A rebbe biasanah malem Juma't bik len bulenan gebey pengurmatan, bik ngirem genjeren shadaqah ke ahli kobur.”*⁷⁰

(Malam *jum'at* itu dianggap keramat dan jadi waktu utama ritual *rebbe*. Di yakini sebagai malam ‘iriman’ atau waktu yang cocok untuk mengirim pahala shodaqoh jariyah bagi si Mayyit. “Ritual *rebbe* yang dilaksanakan di hari *Jum'at* dan hari besar keagamaan ini sebagai penghormatan atau ngalap berkah tapi sekaligus juga ‘menitipkan’ pahala shodaqoh kepada kerabat yang sudah meninggal)

Pelaksanaan ritual *Rebbe* disamping memiliki makna pengiriman pahala kepada orang yang telah meninggal, juga memiliki makna mengisi malam yang mulia dengan aktifitas ibadah dan mengharapkan berkah dari amaliyah yang dilakukan pada malam tersebut. Keberkahan akan dapat diperoleh dengan segala upaya dan keikhlasan untuk memberikan apa yang dimiliki untuk berbagi kepada orang lain.

Waktu prosesi pelaksanaan ritual *Rebbe* membentuk keyakinan akan sampainya pahala kepada orang yang meninggal dunia dengan menambahkan proses pembakaran kemenyan bagi kalangan kaum awam atau abangan sehingga keyakinan mereka dapat dilihat dari upaya tersebut. Adapun pelaksanaan ritual *Rebbe* dilaksanakan di rumah atau kediaman masing-masing untuk memanjatkan doa terlebih dahulu sebelum diberikan shadaqahnya.

*“A Rebbe neng bungkoh teros eduk um ke tetanggeh. Rebbe nah tak olle kakan dibik karnah niat Shadaqah, male ahli kobur senneng.”*⁷¹

⁷⁰ Sumber: hasil wawancara dengan H. Juli, pada tanggal 20 Juli 2019

⁷¹ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sanni pada tanggal 13 Juli 2019

(Ritual rebbe dilakukan di rumah saja lalu makanannya diberikan ke tetangga terdekat. Makannya tidak boleh dimakan sendiri karena diniatkan untuk shodaqoh biar si Mayyit senang).

Adapun lokasi pelaksanaan ritual *Rebbe* yaitu pada umumnya di rumah masing-masing dengan mengamalkan *doa* bersama dengan komposisi ritual sebagaimana dijelaskan sebelumnya untuk selanjutnya makanan diberikan kepada tetangga terdekat atau diberikan kepada mushalla yang dapat dimakan bersama-sama. Makan yang disedekahkan tidak boleh dimakan sendiri karena sudah diniatkan diberikan kepada tetangga, dengan demikian orang yang telah meninggal yang pahala dikirimkan kepadanya membawa kesenangan buatnya. Begitu juga diutarakan oleh Ibu Aini berikut:

“Mun teppak malem Jumat a Rebbe neng bungkoh teros Rebbe nah duk umagi ke tretan betabeh tetanggeh. Mun teppak Len Bulenan, biasanah a Rebbe padeh neng bungkoh ken Rebbe nah yateragi ke Langger ebegi ke Jama’ah. Rebbe nah e niatagi Shadaqah male genjernah depak ke ahli kobur”.⁷²

(Kalau malam Jum’at ritual *Rebbe* dilakukan di rumah saja lalu makanannya langsung diberikan ke saudara atau tetangga terdekat. Kalau hari besar keagamaan biasanya ritual *Rebbe* dilakukan di rumah tapi makanannya diberikan ke Mushola untuk dimakan bersama atau diberikan kepada jama’ah yang hadir. Makannya harus diberikan kepada orang lain karena diniatkan untuk Shadaqah, biar sampai pahalanya).

Terdapat perbedaan dalam melaksanakan ritual *Rebbe* dimana pada malam Jum’at prosesi dilakukan di rumah kemudian makanan dihantarkan kepada saudara dan tetangga terdekat. Sementara jika ritual dilakukan pada hari besar keagamaan, maka dilaksanakan di rumah dengan dihantarkan makanan ke mushalla untuk dimakan secara bersama-sama kepada jama’ah yang hadir dengan pemberian secara utuh yang mana tuan yang punya hajat dilarang untuk ikut makan. Sementara menurut Mbah Sulaihah terdapat sedikit perbedaan terkait dengan tempat pelaksanaan ritual *Rebbe* yang menyatakan bahwa:

“A Rebbe neng Langger, kyaeh se a duweagi dek ka ahli kobur. Rebbenah e kebeh ke Langger male ekakan jama’ah. Rebbenah eniatagi Shadaqah male ahli kobur seneng”.⁷³

(Semua ritual *Rebbe* dilakukan di mushola, ustad atau imam sholat yang memimpin doa untuk mengkhususkan kepada si Mayyit. Makanannya dibawa ke Mushalla untuk dimakan bersama atau diberikan kepada Jama’ah

⁷² Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini, pada tanggal 12 Juli 2019

⁷³ Sumber: hasil wawancara dengan Mbah Sulaihah, pada tanggal 14 Juli 2019

yang hadir. Makanannya diberikan kepada orang lain karena diniatkan untuk shodaqoh, biar si Mayyit senang).

Dengan demikian tempat yang dipakai untuk melaksanakan ritual *Rebbe* adalah di rumah dan di mushalla. Adapun nenek moyang yang melakukan ritual *Rebbe* di kuburan si Mayyit adalah tradisi kuno yang lazim dilakukan saat itu akan tetapi berdasarkan observasi tradisi seperti itu sudah tidak dijumpai lagi. Perkembangan aktifitas manusia di zaman modern menuntut perubahan dalam pola pelaksanaan ritual dimana pelaksanaan ritual yang dahulu dilaksanakan di kuburan sudah mulai ditinggalkan sehingga perubahan tempat pelaksanaan menjadi solusi bagi segenap warga.

Sekedar informasi, di Desa Lemah Kembar sebagian besar rumah penduduk berjarak agak jauh dari tetangga sekitar dan memiliki halaman serta pekarangan yang luas. Dan di sisi belakang, depan atau samping banyak dijumpai makam atau kuburan keluarga. Sehingga orang-orang dahulu yang melakukan ritual *Rebbe* biasanya langsung di kuburan si Mayyit merupakan hal yang biasa karena makam berlokasi tidak jauh dari rumah.

Sedangkan makanan yang disiapkan dalam ritual *Rebbe* tidak diperkenankan untuk dimakan sendiri atau dimakan anggota keluarga yang melakukan ritual *Rebbe* karena sudah diniatkan untuk *shadaqah* sehingga harus diberikan kepada orang lain dan menurut kepercayaan masyarakat hal itu membuat senang si *Mayyit* yang dikhususkan pahala untuknya.

Bapak Suip sebagai tokoh agama juga berpandangan bahwa tradisi berbagi makanan yang disebut *Rebbe* sendiri sudah membudaya di kalangan masyarakat setempat. Seluruh komponen yang ada di lingkungan pasti menganggap seseorang melakukan ritual *Rebbe* setiap kali memberikan hantaran makanan kepada tetangga. Istilah tersebut sudah dimaklumi karena sudah turun temurun dan menjadi khas warga setempat dalam mengekspresikan budayanya, sebagaimana beliau mengutarakan terkait prosesi pelaksanaan ritual *Rebbe*:

*“Rebbe elaksanaagi neng compok, teros ebegiagi dek ka tetanggeh. Otabeh misal delem len bulenan, Rebbe eduweih neng compok teros ekerem dek ka Mushalla, male edek er Jama’ah”.*⁷⁴

(Untuk tempat melakukan ritual *rebbe* ini biasanya di rumah lalu makanannya diberikan ke tetangga sekitar rumah. Atau dalam situasi tertentu

⁷⁴ Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Suip, pada tanggal 28 Juli 2019

seperti hari besar keagamaan, rebbe didoakan di rumah terlebih dahulu baru makanannya dibawa ke Mushola untuk dimakan bersama atau dibagikan kepada para jama'ah).

Menurut kebiasaan, bahwa pelaksanaan ritual *Rebbe* dilakukan di rumah orang yang memiliki hajat kirim pahala. Aktifitas tersebut dilaksanakan pada malam *Jum'at* ataupun pada hari besar keagamaan yang selanjutnya makanan tersebut diberikan ke tetangga dan kerabat maupun dibawa ke *Mushalla* untuk dimakan secara bersama-sama. Tradisi ini sebenarnya umum dilakukan di kalangan masyarakat Jawa, hanya saja tradisi kirim doa yang dibarengi dengan kemenyan merupakan hal yang lumrah.

Prosesi yang dilakukan oleh segenap warga Desa Lemah Kembar ini merupakan sebuah tradisi yang turun temurun namun mengalami sedikit perubahan dimana prosesi yang dahulu dilakukan di kuburan, kini sudah ditinggalkan karena orang yang hendak kesana mengalami kendala yang tidak sama. Pada akhirnya tradisi kirim pahala *doa* kepada orang yang telah meninggal dialihkan di rumah masing-masing. Sebagaimana juga diperkuat oleh tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa rumah menjadi tempat ritual dan makanan diberikan sebagai bentuk *shadaqah Jariyah* berikut:

*“Rebbe nah e begi dek ka oreng laen, bisah tretan, bik tetanggeh karena pon eniatagi Shadaqah se genjernah gebey hadia dek ke ahli kobur”.*⁷⁵

(Makanannya harus diberikan kepada orang lain baik saudara atau tetangga sekitar rumah karena sudah diniatkan untuk di shodaqoh kan dengan harapan pahalanya akan sampai ke si Mayyit).

Berdasarkan keterangan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka ritual *Rebbe* merupakan serangkaian aktifitas masyarakat Desa Lemah Kembar untuk berkomunikasi kepada Tuhan, roh leluhur, yang dilakukan secara berulang-ulang dengan berdoa, membawa sesajen dan memberi makanan yang pahalanya dikhususkan kepada sanak keluarga yang sudah wafat.

Maka mitos dan simbol dalam ritual *Rebbe* ini memiliki hubungan yang erat, sarat makna dan adanya interaksi simbolik. Perspektif Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi

⁷⁵ Sumber: Hasil wawancara dengan H. Juli, pada tanggal 19 Juli 2019

orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka⁷⁶. Ini merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan dalam bentuk tindakan bersama secara terus menerus dalam kondisi stabil dan pada saat yang sama dapat mewujudkan nilai budaya.

⁷⁶ Dadi Ahmadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Jurnal Mediator. Vol. 9 No. 2 Desember 2008. Hlm. 312

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis data sebagaimana dijelaskan sebelumnya berkaitan dengan konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *Shadaqah Jariyah* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Sumberasih Probolinggo, maka hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Interpretasi masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo terhadap makna *shadaqah jariyah* terbagi menjadi tiga kelompok diantaranya: *Pertama*; sebagian besar masyarakat awam memaknai *shadaqah jariyah* sebagai bentuk *shadaqah* yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang meninggal dunia.

Kedua; sebagian masyarakat santri memaknai *shadaqah jariyah* sebagai bentuk *shadaqah* yang pahalanya tidak putus walaupun seseorang meninggal dunia. Kelompok ini juga terpengaruh oleh pendapat orang tua atau ajaran nenek moyang yang diyakini dari generasi ke generasi.

Ketiga; sebagian kecil masyarakat santri mendefinisikan *shadaqah jariyah* hanya bisa sampai selama orang itu masih hidup dimana amal perbuatan dapat diberi pahala jika seseorang beramal shalih. Kelompok ini menolak sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* kepada kerabat yang sudah meninggal lengkap dengan dalil yang difahami secara mendalam.

2. Konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* pada masyarakat Desa Lemah Kembar, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *pertama* masyarakat yang menganggap ritual *Rebbe* menjadi suatu kewajiban dan rutin dilakukan. *Kedua*, masyarakat yang menganggap ritual *Rebbe* sebagai sesuatu yang disunnahkan dan tidak wajib dilakukan sesuai situasi dan kondisi.

Mengenai proses kontruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo ini setidaknya mengalami tiga proses yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Ritual *Rebbe* yang dilakukan masyarakat Desa Lemah Kembar berupa memberikan makanan dan minuman kepada tetangga terdekat, atau ditaruh di masjid atau mushola untuk dimakan bersama serta dipersiapkan, kopi dan bakar kemenyan. Sedangkan masyarakat santri yang melakukan ritual *rebbe*, minuman yang dipersiapkan dalam ritual *rebbe* tidak harus berupa kopi akan tetapi bisa juga diganti dengan teh ataupun air putih biasa. Sedangkan bakar kemenyan tidak perlu dilakukan.

Masyarakat awam memulai tradisi *Rebbe* dengan memanggil-manggil nama almarhum/almarhumah yang dikhususkan hadiah pahala *shadaqah jariyah* sambil mengajak ngobrol seakan-akan almarhum/almarhumah hadir. Sementara itu, kaum santri menambahkan bacaan bismillah, al-fatihah untuk *Nabi Muhammad Saw* dan *Syaikh Abdur Qadir Jaelani* sebelum memulai proses ritual *Rebbe*. Hal tersebut merupakan simbol kesalehan kepada *Dzat* yang Maha Kuasa untuk memohon terwujud hajat yang dimaksudkan.

Ritual *rebbe* tidak dilakukan di sembarang waktu, ada waktu dan tempat khusus melaksanakan ritual *rebbe*. waktu pelaksanaan ritual *rebbe* masyarakat Desa Lemah Kembar yang utama adalah saat malam jum'at. Selain itu ritual *rebbe* juga dilakukan pada malam Senin dan hari besar keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abu Na'im, Moh. *Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub DKI Jakarta*. Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi. Vol. VIII, No 2:361 -370. April 2017. ISSN: 1978-4767, E-ISSN: 2549-4171
- Ahmadi, Dadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Jurnal Mediator. Vol. 9 No. 2 Desember 2008
- al-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*. (Damascus: Dar al-Fikr, 1418 H/1997M), cet. IV, juz. 2
- Anies, M. Madchan. *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009)
- Budiyono, Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Jakarta: PT.Prasetya Widya Pratama. 2001)
- Darori, Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002)
- Faizal, Akhmad. *Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan)*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2014)
- Fitri, Agus Zainul. *Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan*. Jurnal el-Harakah UIN Maliki Malang. Vol. 14 No. 1 Tahun 2012
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Kearifan Ritual **Jodangan** dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme*. IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol 15 No1. 2017. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2002
- Karman. *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. (Jakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Jakarta, Badan Litbang SDM Kemenkominfo. 2015)
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003)
- Manuaba, Putera. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. (Surabaya: Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. 2008) Vol. 21-

No. 3

- Mulyadi, Achmad. *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. E-ISSN: 2599-1078. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sumenep–Indonesia
- Nurlaili, Siti. *Dimensi Metafisik Tradisi Grebeg Maulud Keraton Kasunanan Surakarta*. (Kudus: Maseifa Jendela Ilmu. 2009)
- Syukri, Alfi. *Amalan Menghadiahkan Pahala Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran (Studi Komperatif Antara Pendapat Ulama Mazhab yang Mendukung Dan Menolaknyanya)*. (Riau :Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2011)
- Wardana, Imam Baihaqi Kusuma. *Konsep Sedekah Menurut Yusuf Mansur*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2018)
- Zainuddin. *Teori Konstruksi Sosial*. (UIN Maliki Malang: Tabloid Gema. 2013).

Lampiran

Profil Informan

Adapun profil informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suip (26- 28 Juli 2019)

Bapak Suip bertempat tinggal di Dusun Tanah Merah RT 09, RW 03 Desa Lemah Kembar. Beliau berumur 60 (enam puluh) tahun. Aktifitas sehari-hari sebagai petani dan beliau merupakan salah satu tokoh agama terkemuka di dusun Tanah Merah. Bapak dari tiga orang anak ini merupakan alumni pondok pesantren Raudhotul Mustofa Lekok, Pasuruan dan pondok pesantren Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan Jawa Timur.

Menarik dicatat bahwa sebagai alumni pondok pesantren Syaikhona Kholil Sidogiri, beliau pernah ditugaskan sebagai *dai* di pelosok daerah Probolinggo dan bersertifikat *mahir* membaca Al-Qur'an. Beliau merupakan guru ngaji dan ulama dusun setempat. Selain itu, beliau merupakan rujukan permasalahan agama yang terjadi dalam masyarakat desa Lemah Kembar.

Pertimbangan utama beliau sebagai informan adalah beliau merupakan putra daerah asli Dusun Tanah Merah Desa Lemah Kembar yang memahami betul sejarah, dasar dari ritual *rebbe* baik ditinjau dari aspek agama, budaya maupun tradisi lokal masyarakat setempat. Dengan kapasitas beliau sebagai tokoh agama, tentu beliau sangat memahami hubungan ritual *rebbe* jika ditinjau dari segi agama baik dalil naqli maupun aqli.

2. H. Juli

H. Juli merupakan tokoh masyarakat terkemuka di Dusun Bibis Desa Lemah kembar. Aktifitas beliau sehari-hari adalah sebagai pedagang dan perangkat desa Lemah Kembar. Beliau beralamat di Dusun Bibis RT 04, RW04, Desa Lemah Kembar. Bapak tiga orang anak ini berumur 65 (enam puluh lima) tahun salah satu anak beliau sekarang menjadi kepala desa Lemah Kembar (periode 2016-2021). Beliau pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan Jawa Timur. Sebelum lulus dari pesantren beliau pernah ditugaskan sebagi *dai* di pelosok daerah Probolinggo.

Alasan utama H. Juli sebagai informan adalah beliau sosok tokoh masyarakat yang sangat disegani di desa Lemah Kembar. Beliau memiliki kemampuna yang baik dalam berkomunikasi serta mengembangkan potensi masyarakat setempat. Selain itu, beliau juga berperan aktif pada lingkungan dan kegiatan masyarakat.

Ritual *rebbe* yang menjadi tradisi unik di masyarakat Lemah Kembar tak luput dari perhatian beliau, sehingga menjadi salah satu informan yang memahami betul sejarah awal mula ritual *rebbe* dan hubungan ritual *rebbe* dengan dimensi sosial masyarakat.

3. Sulaihah (12-14 Juli 2019)

Mbah Sulaihah merupakan salah satu warga dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Beliau berusia 79 (tujuh puluh Sembilan) tahun. Ibu dari tiga orang anak dan tujuh cucu ini merupakan sesepuh desa Lemah Kembar.

Alasan utama sebagai informan adalah beliau sesepuh masyarakat desa Lemah Kembar, sehingga menjadi informan kunci mengenai sejarah asal mula dan tujuan diadakannya ritual *rebbe* di desa Lemah Kembar. Selain itu, beliau memiliki musholah pribadi tidak jauh dari kediaman beliau yang biasa masyarakat setempat pergunakan untuk beribadah dan melaksanakan ritual *rebbe*.

4. Munami

Ibu Munami beralamat di dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga, ibu dua orang anak ini berusia 53 (lima puluh tiga) tahun. Beliau merupakan masyarakat awam di Desa Lemah Kembar yang tidak sempat mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Baliau merupakan informan kunci mengingat ritual *rebbe* merupakan tradisi turun temurun di keluarga besar beliau. Sehingga beliau memahami betul urutan sejarah adanya ritual *rebbe*, berbagai kelengkapan ritual *rebbe* serta waktu kapan saja ritual *rebbe* dilaksanakan.

5. Hasanah

Ibu Hasanah berprofesi sebagai ibu rumah tangga, beliau beralamat di dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Beliau berusia 56 (lima puluh enam) tahun.

Ibu dua orang anak ini merupakan penduduk asli desa Lemah kembar dan termasuk masyarakat yang intensif terlibat dalam ritual *rebbe*, sehingga beliau menjadi informan penting yang memahami prosesi ritual *rebbe*, dasar pemikiran serta tujuan ritual *rebbe* dilaksanakan.

6. Siti Munawarah

Ibu Siti Munawarah beralamat di Dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Ibu tiga orang anak yang berusia 39 (tiga puluh sembilan) tahun ini menamatkan pendidikannya di madrasah diniyah Asem Agung Banjarsari Probolinggo.

Beliau merupakan penduduk asli desa Lemah kembar yang secara turun menurun melestarikan ritual *rebbe*, sehingga beliau memahami betul makna ritual *rebbe*, urutan prosesi serta tujuan dilaksanakan ritual *rebbe*.

7. Nur Aini

Ibu Nur Aini beralamat di Dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Ibu satu orang anak ini berusia 35 (tiga puluh lima) tahun, beliau menamatkan pendidikannya di madrasah diniyah Asem Agung Banjarsari Probolinggo.

Beliau merupakan penduduk asli desa Lemah kembar yang aktif pada kegiatan *rebbe*. Sehingga dari beliau bisa digali lebih dalam mengenai informasi terkait prosesi, tujuan serta sejarah *rebbe*.

8. Sanni

Mbah Sanni beralamat di Dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Ibu lima orang anak ini berusia 83 (delapan puluh tiga) tahun, beliau merupakan masyarakat yang sangat konsisten melakukan ritual *rebbe*.

Beliau merupakan sesepuh di Desa Lembah Kembar, sehingga beliau mengetahui dengan detail informasi mengenai sejarah, tujuan dan prosesi *rebbe*

9. Siti Fatimah

Ibu Siti Fatimah beralamat di Dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Ibu tiga orang anak ini berusia 54 (lima puluh empat) tahun, beliau menamatkan pendidikannya di madrasah diniyah Asem Agung Banjarsari Probolinggo.

Beliau merupakan salah satu kaum santri di masyarakat Desa Lemah Kembar. Terkait penelitian ini, kita akan menggali lebih dalam pandangan beliau mengenai ritual *rebbe* dan korelasinya dengan Islam

10. Umi Hanik

Umi Hanik beralamat di Dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Lajang berusia 34 (tiga puluh empat) tahun ini menamatkan pendidikannya di pondok pesantren Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan dan pondok pesantren Salafiyah Bangil Jawa Timur.

Beliau merupakan salah satu kaum santri di masyarakat Desa Lemah Kembar. Terkait penelitian ini, kita akan menggali lebih detail pandangan beliau mengenai ritual *rebbe* dan korelasinya dengan Islam.

11. Hj. Murniah

Hj. Murniah beralamat di Dusun Bibis RT 04, RW04, Desa Lemah Kembar. Ibu tiga orang anak ini berumur 60 (enam puluh) tahun. Beliau pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan Jawa Timur. Beliau merupakan salah satu kaum santri di masyarakat Desa Lemah Kembar. Terkait penelitian ini, kita akan menggali lebih detail pandangan beliau mengenai ritual *rebbe* yang selama turun temurun dilaksanakan di Desa Lemah Kembar.

12. Ati

Ibu Ati beralamat di dusun Tanah Merah RT 09 RW 03 Desa Lemah Kembar. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani, ibu dua orang anak ini berusia 66 (enam puluh enam) tahun. Beliau merupakan masyarakat awam di Desa Lemah Kembar yang tidak sempat mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Beliau merupakan informan kunci mengingat ritual *rebbe* merupakan tradisi wajib yang secara turun temurun dilakukan di keluarga besar beliau. Sehingga beliau memahami betul sejarah adanya ritual *rebbe*, berbagai kelengkapan ritual *rebbe* serta waktu, tempat dan tujuan ritual *rebbe* dilaksanakan.

Dokumentasi Kegiatan Penelitian







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1. Nama Lengkap** : Dr. Danial Hilmi, S.Hum., M.Pd
- 2. NIP** : 19820330 200710 1 003
- 3. Pangkat/Jabatan** : Penata Tk. I/III-d/Lektor
- 4. Jenis Kelamin** : Laki-Laki
- 5. Agama** : Islam
- 6. Pekerjaan** : Dosen Tetap Prodi S2 PBA UIN Maulana Malik Ibrahim
- 7. Alamat Kantor** : Jl. Gajayana 50 Malang
- 8. Alamat Rumah** : Jl Joyosuko Metro II/56 Merjosari - Lowokwaru - Malang
- 9. Pendidikan**

NO	Nama sekolah/Univ.	Tahun Lulus
1	Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Gondanglegi-Malang	1994
2	Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III	1997
3	Madrasah Aliyah an-Nur al-Kasysyaf Bekasi-Jawa Barat	2000
4	S1 UIN Malang (Jurusan Bahasa dan Sastra Arab)	2004
5	S2 UIN Malang (Prodi Pendidikan Bahasa Arab)	2007
6	S3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Jurusan Pendidikan Bahasa Arab)	2013

10. Penelitian

NO	Nama/judul	Tahun
1	<i>Dirasah Tahliliyah Binyawiyah 'an Riwayah an- Nida al-Khalid Li Najib al-Kailani</i> (Skripsi)	2004
2	<i>Fa'aliyah Tadris Maharah al-Kitabah bi al-Madkhal al-Iktisyafi</i> (Tesis)	2007
3	Pandangan Erick Jensen tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia Ditinjau Dalam Perspektif Neuropsikologi (Penelitian kompetitif)	2013
4	<i>Tathwir Asalib Ta'lim Maharah al-Kalam Min Khilal Madkhal Tansyid al- 'Aql</i> (Disertasi)	2013
5	Sistem Pembelajaran al-Qawaid al-Sharfiyah dalam Sudut Pandang Neurolinguistik (Penelitian Kompetitif)	2014
6	Efektifitas Pembelajaran Nahwu Berbasis Hypnoteaching (Penelitian Kompetitif)	2015

7	Analisis Kontrasktif Majaz Bahasa Arab – Indonesia dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan (Penelitian Kompetitif)	2016
8	Tipologi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA dalam Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif Multiple Intelegensi (Penelitian Kompetitif)	2017
9	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa PTKIN (Penelitian Kompetitif)	2018

11. Karya Ilmiah (Terpublikasi Dalam Bentuk Jurnal)

NO	Judul>Nama Jurnal	Tahun
1	<i>Musykilat al-Qiro'ah wa Halluha bi an-Nadzor Ila al-'Awamil allati Tuaddiha</i> (Jurnal al-Hujum) UIN Malang (Vol. I Januari Tahun 2006, ISSN: 1907-3518)	2006
2	<i>Tadris Maharah al-Kitabah bi al-Madkhal al-Iktisyafi</i> (Jurnal al-Hujum) UIN Malang (Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2007, ISSN: 1907-3518)	2007
3	<i>Istiratijiyat Tadris al-Lughah al-'Arabiyah bi al-Jawwalah</i> (Jurnal al-Hujum) UIN Malang (Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2008, ISSN: 1907-3518)	2008
4	Potret Nilai Kesufian Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Jurnal el-Harakah) UIN Maliki Malang (Vol. 13, Nomor 1 Januari-Juni 2011, ISSN: 1858-4357)	2011
5	<i>Asalib Taklim Maharah al-Kalam Min Khilal Madkhal Tansyid al-'Aql</i> (Jurnal Lisaniyyat) PPS UIN Maliki Malang (Vol. 04, Nomor 01 Tahun 2013, ISSN: 2086-5422)	2013
6.	Sistem Pembelajaran al-Qawaid al-Sharfiyah dalam Sudut Pandang Neurolinguistik (Jurnal Tarbiyatuna) STIT Ibnu Sina. (Vol. 2 Nomor 1 Januari 2017, ISSN: 2443-0374)	2017
7	<i>Ta'lim al-Qawa'id al-Nahwiyyah bi al-Madkhal al-Maghnathisy</i> (Jurnal Arabi) IMLA Indonesia (Vol. 2 No. 1 Juni 2017. E-ISSN: 2548-6624)	2017
8	Analisis Kontrasktif Majaz Bahasa Arab – Indonesia dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan (Jurnal Al-Lubab)	2017
9	<i>Al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Thuqus al-Tsaqafiyyah li Tahqiq al-Marasim al-Diniyyah</i> (Jurnal el-Harakah Terakreditasi) UIN Malang (Vol. 19 No. 2 Juli-Desember 2017. ISSN: 1858-4357)	2017

12. Karya Ilmiah (Terpublikasi Dalam Bentuk Buku)

NO	Nama/judul/jenis	Tahun
1	Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof (Penerbit UIN Maliki Press, ISBN: 978-602-958-380-9 Tahun 2011)	2011
2	Tim Penulis Buku Berjudul “ <i>Islam Moderat; Konsepsi, Interpretasi dan Aksi</i> ”. Dengan Judul Tulisan; “ <i>Mengurai Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan Lil ‘Alamin</i> ” (ISBN: 978-602-1190-81-4) Tahun 2016	2016
3	Tim Penulis Buku Berjudul “ <i>Membangun Kembali Peradaban Islam Prestisius</i> ”. Dengan Judul Tulisan; “ <i>Pondasi PTKIN Sebagai Pusat Pengembangan Sains dan Teknologi</i> ” (ISBN: 978-602-1190-82-1) Tahun 2016	2016
4	Tim Penulis Buku Berjudul “ <i>Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi Islam</i> ”. Dengan Judul Tulisan; “ <i>Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Self-Branding dan Benchmarking</i> ” (ISBN: 978-602-1190-62-3) Tahun 2016	2016

13. Penyaji Makalah Internasional

NO	Nama/judul	Tahun
1	Ta’lim Maharah al-Kitabah Bi al-Madkhal al-Iktisyafi (ADIA)	2010
2	Tathwir Asalib Ta’lim Maharah al-Kalam Min Khilal Madkhal Tansyid al-‘Aql (IMLA)	2015

14. Penulisan Bahan Ajar

NO	Nama/judul	Tahun
1	<i>Al-Qamus al-Musa’id li al-Arabiyyah Baina Yadaika</i>	2008
2	<i>Al-‘Arabiyyah Liaghraadh Khooshoh Fi Majaali al-‘Ulum wa at-Tiknulujiya</i> (al-kitaab al-Sadis) ISBN 978-602-19380-5-8 (buku)	2012
3	<i>Al-Mawad al-Taklimiyah li Maharah al-Kitabah 2</i>	2013
4	<i>Al-‘Arabiyyah Li al-Hayah</i> Jilid 1, 2, 3 & 4	2017-2018
5	<i>Mu’jam al-‘Arabiyyah li al-Hayah</i>	2018

15. Pengabdian Kepada Masyarakat

NO	Nama/judul	Tahun
1	Pembelajaran Nahwu Bagi Guru TPQ (Pendampingan Masyarakat Miskin Kota di Kebonagung Sukun Malang)	2011
2	POSDAYA Berbasis Masjid di Kecamatan Prigen-Pasuruan	2012
3	POSDAYA Berbasis Masjid di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	2013
4	POSDAYA Berbasis Masjid di Kecamatan Pagak Malang	2014
5	POSDAYA Berbasis Masjid di Kecamatan Pagak-Malang	2015
6	POSDAYA Berbasis Masjid di Kecamatan Pagak-Malang	2016
7	POSDAYA Berbasis Masjid di Kecamatan Bululawang Malang	2017
8	Pengabdian Masyarakat dalam Kegiatan UIN Mengabdi “ Budidaya Tanaman Kelor di Kelurahan Merjosari”	2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi:

Nama : Halimatus Sa`diah, M.Pd
NIDT : 19831120 20160801 2 091
NIDN : 2020118301
Tempat/Tanggal lahir : Malang, 20 Nopember 1983
Pendidikan Terakhir : S2 Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan/Pangkat : Penata Muda 1/ III b
Jabatan Akademik : Asisten Ahli III/b
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang
Telp : -
Alamat Rumah : Jl. Candi 5A.43 Karangbesuki Malang
Telp : Hp. 08563344605/089628925006
Alamat E-mail : halimahilya@yahoo.com/halimamamaliem@gmail.com

Pendidikan Formal:

Tahun Lulus	Jenjang
1996	MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang
1999	MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang
2002	MAN 3 Malang
2006	S1-BSA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2012	S2-PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

A. DIKJAR

1. Pengalaman Mengajar

Tahun	Kegiatan
2006-2008	Kepala sekolah RA Terpadu Al-Madaniyah Landungsari Malang
2007- 2015	Dosen Kontrak Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2012	Dosen LB Jurusan PBA Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2013-2014	Dosen LB Jurusan PBA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2016	Dosen LB Jurusan PBA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2016-sekarang	Dosen Tetap Bukan PNS di Pusat Pengembangan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Pelatihan Profesional:

Tanggal	Nama Kegiatan	Lokasi
13-18 Nopember 2009	<i>Daurah Tadrib Mu`Alimiy Al-Lughah Al-Arabiyah Li Ghairi Nathiqina Biha</i>	UIN Maliki Malang
16-18 Desember 2011	<i>Tajribah Ta`Lim Al-Lughah Al-Arabiyah Fi Indonesia</i>	UIN Maliki Malang
2012	Narasumber Seminar Tingkat Institusi Pengembangan Bahan Ajar	Fakultas Humaniora UIN Maliki Malang
27 Juni --- 12 Juli 2012	<i>Ad-Daurah At-Tadribiyah Li Mu`Allimiy Al-Lughah Al-Arabiyah Wa Atssaqqafah Al-Islamiyah</i>	UIN Maliki Malang
26-28 Agustus 2013	<i>Ad-Daurah At-Tadribiyah Fi Ta`Lim Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Illituruny Wa Ta`Limiha Wa Ikhtibaratiha Li Mu`Allimy Al-</i>	UIN Maliki Malang

	<i>Lughah Al-`Arabiyah</i>	
3-4 Januari 2014	Penulisan Artikel Jurnal Internasional	UIN Maliki Malang
8-13 Oktober 2014	Pelatihan Kompetensi Pedagogi Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	UIN Maliki Malang
13 Juni 2015	Sekolah Metodologi Penelitian Dosen	LP2M UIN Maliki Malang
5 Februari 2018	Workshop Kurikulum	PKPBA UIN Maliki Malang
6 Februari 2019	Moderator Lokakarya Dalam Penulisan Bunga Rampai	FGD PPB UIN Maliki Malang
28 Februari 2019	Workshop Kurikulum Dan Buku Dars	PKPBA UIN Maliki Malang
9—11 April 2019	<i>Workshop On Mandarin Teaching Design</i>	CLCC UIN Maliki Malang

B. PENELITIAN

1. Penelitian

Tahun	Kegiatan	Judul
2013	Penelitian DIPA (Anggota)	“ <i>Error Analisis</i> pada penulisan imlak dalam pembelajaran qawaid al-implak mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab”
2014	Penelitian DIPA (Ketua)	“Teknik Evaluasi Gaudiani Dalam Analisa Kesalahan Penulisan Pada Karangan Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab”
2015	PAR LP2M UIN Maliki Malang (Anggota)	“Rintisan Program Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Usia SD di Kecamatan Wajak”.
2016	Penelitian Kolaboratif Dosen-Mahasiswa FITK UIN Maliki	Ketepatan Mahasiswa Dalam Pemilihan <i>Mufradat</i> Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Menulis

	Malang (Anggota)	
2017	Penelitian Kompetisi Individual (LP2M UIN Maliki Malang)	”Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ulul Albab</i> Perspektif Sufistik Di Uin Maliki Malang (Studi Kasus MSAA Dan PPBA)”
2019	Penelitian Dasar Interdisipliner (Anggota/Litapdimas)	Konstruksi Sosial Historis Ritual Rebbe Dalam Menginterpretasikan Makna Shadaqah Jariyah Pada Masyarakat Lemah Kembar – Sumberasih – Probolinggo

2. Karya Ilmiah

Tahun	Judul	Penerbit	Keterangan
2012	Artikel “Islam: Alternatif Terbaik Dan Terdepan Bagi Peradaban Manusia”	Majalah Suara Akademika	ISSN: 2089-1187
2013	Artikel “ <i>Ta`lim al-kitabah Bi al-al`ab al-lughawiyah</i> ”	Jurnal Ta`lim al-lughah al-Arabiyah	ISSN: 2089-2276
2015	Naskah Proseding: “ <i>Ta`lim Maharah al-Kitabah bi al-bithaqah at-Ta`limiyah</i> ”	Proseding UNNES	ISBN: 978 502 8504 027
2016	Buku Bunga Rampai: “Mengatasi Kesulitan Menulis”	Bandung: Wahana Jaya Abadi	ISBN: 978-602-72015-6-9
2017	Artikel: “ <i>Al-Masrahiyah Fi Ta`Lim Maharah Al-Kalam</i> ”	Jurnal Ta`lim al-lughah al-Arabiyah	ISSN: 2089-2276
2018	Artikel: “ <i>Ta`lim al-Kitabah bi</i> ”	Jurnal Ta`lim al-lughah al-	ISSN: 2089-2276

	<i>Watsapp</i> ”	Arabiyah	
2018	Artikel: “ <i>Kaifa Nusyaji`u tholabah fi ta`lim al-arabiyah</i> ”	Majalah Al-Hujum	
2018	Artikel: “Bermain Peran (<i>Role Playing</i>) Dalam Pembelajaran <i>Maharah Al-Kalam</i> Di Pkpba UIN Maliki Malang”	Jurnal Tarbiyatuna Vol.3 No.2	P-ISSN : 2443-0374, E-ISSN : 2579-5937
2019	Artikel: “Upaya Menumbuhkan <i>Self-Confidence</i> Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Grup <i>Whatsapp</i> ”	Jurnal Al-Mi`yar Vol.2 No.2	P-ISSN: 2620-6749, E-ISSN: 2620-6536
2019	Artikel: “Pembelajaran <i>Maharah Al-Kitabah</i> Berbasis <i>blended learning</i> di Tingkat Mahasiswa”	Jurnal Lughawiyat	

3. Penghargaan yang Pernah diraih:

Tahun 2006 : sebagai mahasiswa lulusan S1 terbaik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. PENGABDIAN

Tahun	Jenis/ Nama Kegiatan	Tempat
2011-2017	Penggerak PKK	Karangbesuki Malang
2011	Pecinta Lingkungan Kota Malang	Karangbesuki Malang
2012	Penggerak Jamaah Khatmil Quran	Karangbesuki Malang
2011-2013	Kaderisasi Sembakoan	Karangbesuki Malang
2013	Pengabdian masyarakat Bina Insan ulul Albab Untuk Masyarakat Miskin Perkotaan	Kabupaten Malang
2011- 2019	Ibu Asuh Panti Asuhan Al-Ikhsan	Tumpang-Malang
2015	Dosen Pendamping Lapangan pada KKM Mahasiswa UIN Maulana Maliki Malang berbasis Posdaya Masjid	Tirtomoyo-Pakis- Malang
2016	Dosen Pendamping Lapangan pada KKM Mahasiswa UIN Maulana Maliki Malang berbasis Posdaya Masjid	Pakisaji-Kabupaten Malang
2017	Dosen Pendamping Lapangan pada KKM Mahasiswa UIN Maulana Maliki Malang berbasis Posdaya Masjid	Bululawangan- Kabupaten Malang
2018	Pendamping Pelatihan Bahasa Arab Di Bulan Ramadhan	PKPBA UIN Malang
2019	Pembina Keagamaan Jamaah Tahlil RT 23	Tegalweru-Dau-Malang

D. PENUNJANG

Tanggal	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/ Pembicara
2009	Seminar Internasional “ <i>Daurah Tadrib mu`alimy al-lughah al-arabiyah li ghairi an-nathiqina biha</i> ”	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta
2011	Pengawas Ujian SNMPTN IPA	UNIGA Malang	
2011	Seminar Internasional “ <i>Tajribah ta`lim al-lughah al- arabiyah Ma laha wa Ma `alaiha</i> ”	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta
2012	Pengawas Ujian Penerimaan Mahasiswa Baru	UIN Maliki Malang	
2012	Seminar Internasional “ <i>Li mu`allim al- lughah al- `arabiyah wa as- tsaqafah al- islamiyah</i> ”	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta
2012	Seminar pendidikan “Teknik Praktis	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta

	Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak”		
2012	Seminar Pendidikan “Pengembangan Bahan Ajar”	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Pembicara
2013	Seminar Nasional “ <i>The Power Of Education</i> ”	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta
2013	Seminar Internasional “ <i>Fi ta`lim al- lughah al-Arabiyah al-ilikturuny wa ta`limiha wa ikhtibaratiha li mu`alimiy al- lughah al-Arabiyah ”</i>	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta
2013	Seminar nasional Bidik Misi “Membangun pendidikan moral berkarakter Ulul Albab sebagai pilar kebangkitan bangsa”	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta
2013	Workshop “penulisan jurnal nasional dan internasional”	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta

2014	Workshop “Penulisan artikel jurnal internasional ”	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta
2015	Pengawas Ujian Penerimaan Mahasiswa Baru Jalur SBMPTN Lokal Malang Kelompok Ujian SOSHUM	Uin Maliki Malang	
2015	Pelatihan “Rintisan Program Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia SD di Kec.Wajak”	PP. Raudhatut Tholibin Kec.Wajak-Kab. Malang	Pelatih/Narasumber
2015	PINBA X dan IMLA	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Notulen
26 sept 2017	Seminar Internasional	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Peserta
13 Oktober 2017	Pengembangan Website Kampus	Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang	Tim Bahasa
24 April 2018	<i>Mukhayyam Arabiy</i>	PKPBA UIN Maliki Malang	Panitia
15 Mei 2018	Penerbitan Jurnal Ta`lim al-lughah Al-`Arabiyah	PKPBA UIN Maliki Malang	Panitia
2 Agustus 2018	Penerbitan Majalah	PKPBA UIN	Panitia

	Al-Hujum	Maliki Malang	
2 Agustus 2018	Penyelenggara Ujian Penempatan Kelas	PKPBA UIN Maliki Malang	Panitia
2 Agustus 2018	Penyelenggara Ujian Penempatan Kelas	PKPBA UIN Maliki Malang	Penyusun Soal
3 September 2018	Penyelenggara Sosialisasi	PKPBA UIN Maliki Malang	Panitia
6 Februari 2019	Penyelenggara sosialisasi	PKPBA UIN Maliki Malang	Panitia
20 Februarai 2019	<i>Mukhayyam Arabiy</i>	PKPBA UIN Maliki Malang	Panitia
28 Februari 2019	Workshop Kurikulum Buku Dars	PKPBA UIN Maliki Malang	Panitia
2 Maret- 31 April 2019	Lomba Kegiatan <i>Mukhayyam Al- 'Arabiy</i>	PKPBA UIN Maliki Malang	Dewan Juri
3-7 Mei 2019	Pusat Bahasa Mengabdi di Bulan Ramadhan	PKPBA UIN Maliki Malang	Narasumber Internal Bahasa Arab

KONSTRUKSI SOSIAL HISTORIS RITUAL REBBE DALAM MENGINTERPRETASIKAN MAKNA SHADAQAH JARIYAH PADA MASYARAKAT LEMAH KEMBAR – SUMBERASIH - PROBOLINGGO

Seminar Hasil Penelitian

Dr. Danial Hilmi, S.Hum., M.Pd
Halimatus Sa'diyah, M.Pd

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2019

Latar Belakang

- Konsep Shadaqah Jariyah dalam Islam
- Tradisi ritual Rebbe yang turun temurun mencerminkan pola shadaqah jariyah
- Rebbe bermaksud mendoakan arwah leluhur yang telah tiada
- Tradisi komunikasi dengan arwah yang menyebutkan nama orang yang meninggal
- Terwujudnya pengenalan silsilah orang yang meninggal

Alasan Pemilihan Judul

1. Ritual *rebbe* adalah tradisi yang mengangkat nilai Islam berupa konsep sedekah kepada sesama dan termasuk dalam perbuatan baik yang dianjurkan.
2. Menjaga kearifan budaya lokal untuk saling berbagi kepada sesama sehingga terjalin hubungan kekeluargaan yang erat.
3. Melestarikan budaya setempat dalam memperkenalkan sistem kekerabatan hingga garis nenek moyang kepada generasi muda.

Rumusan Masalah

- Bagaimana interpretasi masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo terhadap makna *shadaqah jariyah*?
- Bagaimana konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo?

Penelitian Terdahulu

Mohammad Holis (2017) dengan judul *Konstruksi Masyarakat Pencari Sumbangan di Jalan Raya (Studi Kasus Pencarian Amal Masjid Di Jalan Raya Kabupaten Pamekasan)*

Danel (2015) dengan judul *Makna Ritual Mukad Ulid Masyarakat Suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kabupaten Tana Tidung*

Fawaizul Umam (2016) dengan judul *Memaknai Keragaman: The Others dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram*

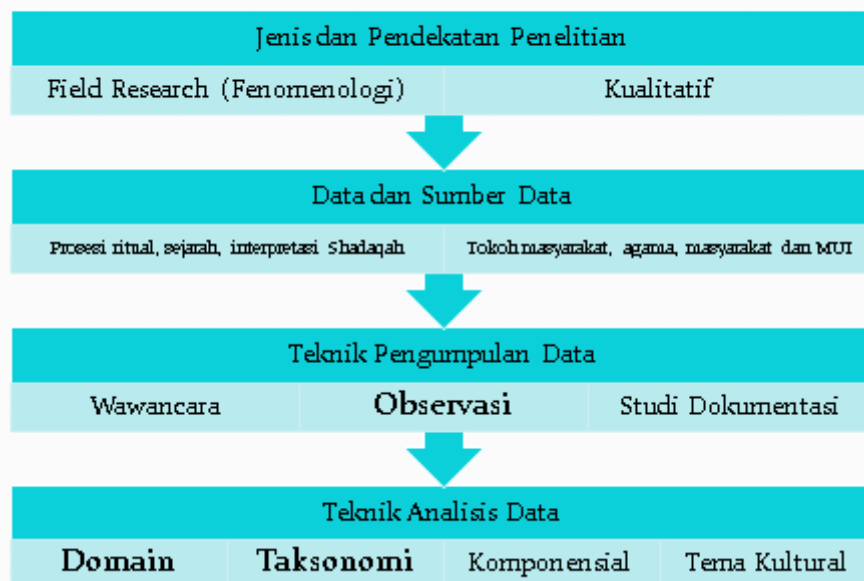
Pembahasan

- Pertama; Interpretasi masyarakat Probolinggo terkait makna Shadaqah Jariyah.
- Kedua; Makna ritual Rebbe pada masyarakat Probolinggo.
- Ketiga; Mengklasifikasi ritual Rebbe sebagai bagian dari nilai-nilai islami.
- Keempat; Menelaah peran masyarakat dalam membangun pengetahuan dan pemahaman dalam ritual Rebbe melalui pendekatan konstruksi sosial historis.
- Kelima; Mengkaji dialektik fundamental berupa eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi ritual *Rebbe* sebagai upaya interpretasi masyarakat Probolinggo akan makna *shodaqoh jariyah*.

Kajian Teori

- Konsep Konstruksi Sosial Historis
- Konsep Ritual Keagamaan
- Konsep Shadaqah Jariyah

Metode Penelitian



Hasil Penelitian

A. INTERPRETASI MASYARAKAT DESA LEMAH KEMBAR KEC. SUMBERASIH PROBOLINGGO

- *Pertama*; sebagian besar masyarakat awam memaknai *shadaqah jariyah* sebagai bentuk *shadaqah* yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang meninggal dunia.
- *Kedua*; sebagian masyarakat santri memaknai *shadaqah jariyah* sebagai bentuk *shadaqah* yang pahalanya tidak putus walaupun seseorang meninggal dunia. Kelompok ini juga terpengaruh oleh pendapat orang tua atau ajaran nenek moyang yang diyakini dari generasi ke generasi.
- *Ketiga*; sebagian kecil masyarakat santri mendefinisikan *shadaqah jariyah* hanya bisa sampai selama orang itu masih hidup dimana amal perbuatan dapat diberi pahala jika seseorang beramal shalih. Kelompok ini menolak sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* kepada kerabat yang sudah meninggal lengkap dengan dalil yang difahami secara mendalam.

B. Konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam

menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada masyarakat Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Ritual *rebbe* yang dilakakun di Desa Lemah Kembar berkaitan erat dengan interpretasi masyarakat mengenai makna *shadaqah jariyah* yaitu sampainya hadiah pahala *shadaqah jariyah* kepada kerabat yang sudah meninggal dunia, sehingga ritual *rebbe* akan selalu dilestarikan.

Mengenai keharusan melakukan ritual *rebbe* pada masyarakat Desa Lemah Kembar, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu masyarakat yang menganggap ritual *rebbe* menjadi suatu kewajiban dan rutin dilakukan dan masyarakat yang menganggap ritual *rebbe* sebagai suatu yang dianjurkan dan tidak wajib dilakukan sesuai situasi dan kondisi.

B. Konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada masyarakat

Dikelompokkan menjadi dua yaitu *pertama* masyarakat yang menganggap ritual *rebbe* menjadi suatu kewajiban dan rutin dilakukan. *Kedua* masyarakat yang menganggap ritual *rebbe* sebagai sesuatu yang disunnahkan dan tidak wajib dilakukan sesuai situasi dan kondisi.

- Ritual *Rebbe* yang dilakukan masyarakat Desa Lemah Kembar berupa memberikan sajian kepada tetangga terdekat, atau ditaruh di masjid atau mushola untuk dimakan bersama serta dipersiapkan, kopi dan bakar kemenyan. Sedangkan masyarakat santri yang melakukan ritual *rebbe*, berupa sajian minuman yang dipersiapkan berupa teh ataupun air putih biasa. Sedangkan bakar kemenyan tidak perlu dilakukan.
- Masyarakat awam memulai tradisi *Rebbe* dengan memanggil-manggil nama almarhum/almarhumah yang dikhususkan hadiah pahala *shadaqah jariyah* sambil mengajak ngobrol seakan-akan almarhum/almarhumah hadir. Sementara itu, kaum santri menggantinya dengan bacaan bismillah, al-fatihah untuk Nabi Muhammad SAW dan Syaikh Abdur Qadir Jaelani sebelum memulai proses ritual *rebbe*.

Wassalam

**PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN SUMBER ASIH
DESA LEMAH KEMBAR**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumber Asih Kabupaten Probolinggo, menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : Dr. Danial Hilmi, M.Pd.
NIP : 198203302007101003
Nama Lengkap : Halimatus Sa'diyah, M.Pd.
NIDT : 19831120 20160801 2 091

Benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumber Asih Kabupaten Probolinggo pada tanggal 26 Juni – 15 Agustus 2019 dengan judul:

Konstruksi sosial historis ritual *Rebbe* dalam menginterpretasikan makna *shadaqah jariyah* pada Masyarakat Lemah Kembar Kecamatan Sumber Asih Kabupaten Probolinggo.

Dengan demikian, surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

10 Oktober 2019

Hariyanto